

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH  
DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM**

*(Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Akidah dan Filsafat Islam**

**Oleh**

**HERI KURNIAWAN  
NPM. 1676137005**

**Program Studi : Akidah dan Filsafat Islam**



**PROGRAM MAGISTER AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440 H/ 2018 M**

**NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH  
DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM**

*(Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*

Pembimbing I : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Pembimbing II : Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum.

**Tesis**

**Diajukan Kepada Program Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung  
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Akidah dan Filsafat Islam**

**Oleh**

**HERI KURNIAWAN  
NPM. 1676137005**



**PROGRAM MAGISTER AKIDAH DAN FILSAFAT ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA (PPs)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1440H /2018M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : HERI KURNIAWAN  
NPM : 1676137005  
Jenjang : Strata Dua (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, tesis yang berjudul **NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM** (*Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*) adalah benar karya asli saya, terkecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan serta plagiasi dalam tesis ini, saya sepenuhnya akan bertanggungjawab sesuai hukum dan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Bandar Lampung, Oktober 2018  
Yang Menyatakan,



**HERI KURNIAWAN**  
**NPM. 1676137005**





**KEMENTERIAN AGAMA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**

**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

**Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

**Judul Tesis : NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI  
BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS  
ISLAM (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way  
Khilau Kabupaten Pesawaran).**

**Nama : Heri Kurniawan**

**NPM : 1676137005**

**Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam**

**Telah disetujui untuk diajukan dalam Sidang Ujian Tertutup pada Program  
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

**Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S**

**NIP. 195212041980031002**

**Dr. Himyari Yusuf, S.Ag, M.Hum.**

**NIP. 196409111996031001**

**Ketua Program Studi**

**Dr. Septiawadi, M. Ag**

**NIP. 197409032001121003**





**KEMENTRIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

*Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392*

**PERSETUJUAN**

Tesis dengan judul **NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM** (*Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*) yang ditulis oleh **Heri Kurniawan** (NPM : 1676137005) ini telah lulus dalam ujian tertutup dan disetujui untuk diajukan ke dalam Sidang Ujian Tesis Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji,**

Ketua Sidang : Dr. Septiawadi, M.Ag

Penguji I : Dr. H. M. Aqil Irham, M.SI

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Tertutup : 30 November 2018**

**Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**PROGRAM PASCA SARJANA (PPs)**

Alamat : Jl. Yulius Usman Labuhanratu Kedaton Telp. (0721) 787392

**PENGESAHAN**

Tesis dengan judul **NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM** (*Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*) yang ditulis oleh **Heri Kurniawan (NPM : 1676137005)** ini telah dinyatakan lulus dalam Sidang Ujian Terbuka pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

**Tim Penguji,**

Ketua Sidang : Dr. Septiawadi, M.Ag

Penguji I : Dr. H. M. Aqil Irham, M.SI

Penguji II : Prof. Dr. H. A. Fauzie Nurdin, M.S

Sekretaris : Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag

**Tanggal Lulus Ujian Tesis Terbuka : 31 Desember 2018**  
**Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung**

**Direktur Program Pascasarjana**  
**UIN Raden Intan Lampung**

**Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag**  
**NIP. 196010201988031005**



## ABSTRAK

### **NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM**

*(Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*

**Oleh:**

**Heri Kurniawan**

Tradisi betabuh merupakan sebuah tradisi yang berupa kesenian tabuhan, disertai lantunan syair-syair dan sholawat yang bersumber dari kitab *diwan hadra*. Jika dilihat dari masyarakat Lampung, penyebutan untuk kesenian betabuh ini bermacam-macam, ada yang menyebutnya butabuh, kesenian dikeh/diker, ada juga yang menyebutnya kesenian hadra. Yang pada intinya dimaksudkan untuk kesenian yang sama. Dilihat dari macamnya, kesenian betabuh ini ada 2 macam yaitu tabuh lama dan tabuh baru, Kesenian betabuh ini menjadi sarana upacara adat ketika *buharak* /arak-arakan pengantin, baik acara pernikahan, khitanan, pemberian gelar adat, bahkan ketika menyambut tamu kehormatan. Selain itu dalam pelaksanaan keseharian para anggota kesenian ini, juga mempererat tali persaudaraan bujang gadis antar sanggar, antar desa dan antar kecamatan bahkan antar kabupaten melalui tradisi kesenian betabuh yang disebut *trend*/betabuh bersama. Penelitian lapangan ini difokuskan pada tradisi betabuh yang diperankan oleh muda-mudi dalam perspektif moralitas Islam. Kemudian data-data yang sudah terkumpul diolah dan dianalisa dengan analisa kualitatif selanjutnya ditarik kesimpulan dengan metode induktif dan deduktif. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi yaitu dengan mewawancarai tokoh adat, tokoh agama, tokoh masyarakat, pelatih kesenian betabuh, ketua dan anggota kesenian betabuh serta masyarakat setempat guna mendapatkan sumber informasi dan materi yang memadai mengenai objek penelitian. Masyarakat Kecamatan Way Khilau mayoritas memahami tradisi kesenian betabuh masih sebatas kesenian semata, sehingga nilai-nilai didalamnya belum tersampaikan secara utuh. Dewasa ini, masalah menurunnya moral generasi penerus bangsa sedang ramai dibicarakan, ada berbagai faktor yang mempengaruhinya, diantaranya berkembang pesatnya teknologi, banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, dan mulai ditinggalkannya budaya lokal yang secara hakikat memiliki nilai kebaikan bagi para masyarakatnya. Remaja generasi penerus bangsa sudah seharusnya mendapat pendidikan moral sejak dini, baik dari keluarga, lingkungan dan budaya sekitarnya. Inilah peran penting tradisi kesenian betabuh untuk mengarahkan moralitas remaja pada arah yang lebih baik, dan pergaulan yang sesuai syari'at agama Islam.

*“Allah itu Maha indah dan mencintai keindahan”* begitupun dengan makna tradisi kesenian betabuh ini, yang pada hakikatnya sebagai manifestasi wujud kemahabesaran Allah, yang diwujudkan melalui keindahan syair serta tabuhan dan didalamnya terdapat ajaran moral yang membimbing jiwa menjadi halus, ramah dan santun terhadap sesama dalam pergaulan sehari-hari.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ذ	Dz	ظ	Zh	ن	N
ب	B	ر	R	ع	'	و	W
ت	T	ز	Z	غ	Gh	ه	H
ث	Ts	س	S	ف	F	ء	'
ج	J	ش	Sy	ق	Q	ي	Y
ح	Ha	ص	Sh	ك	K		
خ	Kh	ض	Dh	ل	L		
د	D	ط	Th	م	M		

### 2. Vokal

Vokal Pendek	Contoh	Vokal	Panjang	Contoh	VokalRangkap	
A	جدل	ا	Ā	سار	اي...	Ai
I	سبل	ي	Î	قيل	و...	Au
U	ذكر	و	Û	يجور		

### 3. Ta' marbuthah

*Ta' marbuthah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kashrah*, dan *dhammah*, transliterasinya ada /t/. Sedangkan *ta' marbuthah* yang mati transliterasinya adalah /h/. Seperti kata: *Thalhah*, *janatu al-Na'im*.

### 4. Syaddah dan Kata Sandang.

Dalam transliterasi, tanda *syaddah* dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu. Seperti kata: *nazzala*, *rabbana*. Sedangkan kata sandang “al” tetap ditulis “al”, baik pada kata yang dimulai dengan huruf *qamariyyah* maupun *syamsiyyah*. Contoh : *al- markaz*, *al Syamsu*.



## KATA PENGANTAR



*Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

*Alhamdulillah*, puji syukur kehadiran Allah *rabbul 'alamin*, atas *rahman* dan *rahim*-Nya peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa tesis dengan judul **NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI BETABUH DALAM PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM** (*Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran*). Shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW., Utusan-utusan Allah, para keluarga, sahabat dan ummat-Nya yang setia pada jalan-Nya.

Karya ilmiah berupa tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana, program studi Aqidah dan Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag).

Atas bantuan dari semua pihak dalam menyelesaikan tesis ini, peneliti mengucapkan banyak terimakasih. Ucapan terimakasih peneliti haturkan kepada;

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., sebagai Rektor UIN Raden Intan Lampung;
2. Prof. Dr. Idham Kholid, M.Ag., sebagai direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung;
3. Dr. Septiawadi, M.Ag, sebagai ketua prodi Akidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;
4. Dr. H. Abdul Aziz, M.Ag., sebagai sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung;

5. Prof. Dr. H.A. Fauzie Nurdin, MS., sebagai pembimbing tesis I sekaligus penguji II;
6. Dr. Himyari Yusuf, S.Ag. M.Hum.\_ sebagai pembimbing tesis II;
7. Dr. H. M. Aqil Irham, M.SI. sebagai penguji I;
8. Seluruh dosen, asisten dosen dan pegawai Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah membimbing penulis selama mengikuti perkuliahan;
9. Pimpinan dan pegawai perpustakaan UIN Raden Intan Lampung;
10. Para tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh agama Kecamatan Way Khilau yang telah memberikan pengetahuan dan wawasannya kepada peneliti;
11. Kedua orang tua, adik, kakak dan keluarga besar peneliti yang selalu memberi dukungan dan do'a. Semoga Allah memberi kesehatan, keberkahan dan ridho kepada mereka;
12. Kepada para guru sekalian yang selalu membimbing perjalanan ananda.
13. Keluarga kelas Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, angkatan 2016. (Rani Rosani, Rosalia, Melva Veronica, Agus Defrianto dan Dian Setiadi).
14. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung, tempatku menempuh studi, menimba ilmu pengetahuan.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kiranya para pembaca dapat memberikan kritik dan saran guna perbaikan dimasa yang akan datang. Akhirnya, semoga karya tulis ini bermanfaat dan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Permasalahan .....	15
1. Identifikasi Masalah .....	15
2. Batasan Masalah .....	17
3. Rumusan Masalah.....	18
C. Tinjauan Pustaka.....	18
D. Tujuan Penelitian .....	23
E. Manfaat/ Signifikansi Penelitian.....	23
F. Kerangka Pikir Penelitian .....	24
G. Metode Penelitian .....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	34
<b>BAB II. NILAI, TRADISI BETABUH DAN MORALITAS ISLAM.....</b>	<b>35</b>
A. Nilai.....	35
1. Pengertian dan Hakikat Nilai .....	35
2. Jenis dan Kreteria Nilai .....	40
3. Hierarki Nilai .....	46
4. Fungsi Nilai .....	48
B. Tradisi Betabuh.....	53
1. Hakikat dan Makna Tradisi Betabuh.....	53
2. Konsep-konsep Tradisi Betabuh .....	55
a) Kesenian Tabuh Lama .....	60
b) Kesenian Tabuh Baru .....	65
3. Tujuan dan Fungsi Tradisi Betabuh .....	69
C. Moralitas Islam .....	70
1. Pengertian dan Hakikat Moralitas Islam .....	70
2. Sumber Moralitas Islam .....	75
3. Fungsi Moralitas Islam.....	78

### **BAB III. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN DAN TRADISI BETABUH**

A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	82
1. Keadaan Geografis dan Demografis.....	82
2. Keadaan Sosial Keagamaan .....	87
3. Keadaan Sosial Kemasyarakatan .....	92
B. Tradisi Betabuh Masyarakat Way Khilau - Kabupaten Pesawaran .....	98
1. Sejarah Tradisi Betabuh Masyarakat Way Khilau .....	98
2. Tradisi Betabuh Masyarakat Way Khilau - Sebagai Objek Penelitian.....	99
3. Tahapan Tradisi Kesenian Betabuh .....	104
a) Tahap Pembelajaran .....	104
b) Tahap Penggunaan.....	108
c) Tahap Penutup .....	111

### **BAB IV. NILAI-NILAI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN NILAI TRADISI BETABUH PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM**

A. Tradisi Betabuh dan Nilai-nilainya .....	113
B. Perilaku Masyarakat Dalam Pengamalan Nilai-nilai Tradisi - Betabuh .....	124
C. Nilai-nilai Tradisi Betabuh Dalam Tinjauan Moralitas Islam.....	131

### **BAB V. PENUTUP..... 136**

A. Kesimpulan .....	136
B. Saran-saran.....	138

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**

### **BIODATA PENULIS**

## DAFTAR TABEL

1. Tabel 1 Jumlah aparat desa se Kecamatan Way Khilau ..... 84
2. Tabel 2 Jumlah sarana peribadatan Kecamatan Way Khilau ..... 88
3. Tabel 3 Jumlah Penduduk wilayah Kecamatan Way Khilau ..... 92
4. Tabel 4, 5, 6, 7 dan 8 data anggota sanggar kesenian betabuh  
masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran ..... 10

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan terdiri dari berbagai suku, ras, dan kebudayaan yang beragam. Salah satu suku yang mendiami Negara Indonesia adalah suku Lampung. Lampung adalah daerah dan kelompok etnik yang menggunakan Bahasa Lampung yang saat ini didalamnya terdapat berbagai ragam ras, suku, agama, budaya dan bahasa, sehingga tidak salah jika Lampung disebut dengan Indonesia Mini atau miniaturnya Indonesia.

Nirva Diana mengutip dari Hilman Hadikusuma mengatakan bahwa secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di propinsi Lampung, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau, Muara Dua, Komerling, Hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera Selatan.<sup>1</sup>

Kemudian Damanhuri Fattah dkk. mengungkapkan bahwa Suku asli Lampung terbagi atas dua sistem adat dan dialek, yaitu pepadun yang biasanya berdialek “O” dan Saibatin/ Paminggir berdialek “A”. Suku-suku Lampung Pepadun merupakan masyarakat yang mendiami daratan dan pedalaman Lampung, seperti daerah Tulang Bawang, Abung, Sungkai, Way Kanan dan Pubian. Sedangkan Masyarakat Saibatin merupakan masyarakat yang mendiami daerah pesisir pantai, seperti Labuhan Maringgai, Pesisir Krui, Pesisir Semangka,

---

<sup>1</sup> Nirva Diana, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung: Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis*, (Lampung: ANALISIS: Jurnal studi keislaman, jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dengan nomor ISSN: 2088-9046, dan terakreditasi berdasarkan SK Dirjen Dikti Kemendiknas RI No: 81/DIKTI/Kep/2011, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012), h. 184 dari Hilman Hadikusuma, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989) h. 159.



Belalau, dan Pesisir Rajabasa.<sup>2</sup> Termasuk dalam kategori terakhir adalah suku Komering dan Kayu Agung yang kini termasuk Propinsi Sumatera Selatan.<sup>3</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Van Royen dalam bukunya Friedrich W. Funke yang berjudul “*Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan dari Waktu ke waktu*”, beliau menjelaskan tentang sebuah rancangan restrukturisasi wilayah lampung yang pernah direncanakan meskipun itu tidak terjadi, yang mana hal tersebut meliputi dua wilayah administrasi yakni Lampung Darat dan Lampung Pesisir, wilayah internal dan wilayah pesisir.<sup>4</sup>

Masyarakat Lampung terdiri dari berbagai etnis yang mencerminkan tipologi masyarakat multikultural. Kearifan lokalpun merupakan bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakatnya.

Khoirunnisa mengutip dari Himyari Yusuf, mengatakan bahwa Kearifan lokal yang juga merupakan pandangan hidup masyarakat Lampung yaitu *piil pesenggikhi*, yang terdiri dari 4 unsur diantaranya; *Juluk Adok*, *Nemui nyimah*, *Nengah nyapur*, dan *Sakai sambayan*. Secara etimologi *piil pesenggikhi* terdiri dari dua istilah yaitu *piil* dan *pesenggikhi*. Dijelaskan oleh Himyari Yusuf yang menukil dari Maria Julia mengatakan bahwa *piil* berasal dari bahasa arab yaitu *fiil*

---

<sup>2</sup> Damanhuri Fattah et.al., *Kearifan Budaya Lokal Sakai Sambayan dalam Menggerakkan Kemajuan Desa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010), h.1 dan 3. Lihat juga pada buku Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing Cet.1, 2013), h. 80

<sup>3</sup> Hilman Hadikusuma et.al., *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. Ke-2 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986), h. 52.

<sup>4</sup> Friedrich W. Funke, *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan dari Waktu ke waktu*, Volume I, (Sejarah Budaya Suku Abung dari Zaman Megalitikum Hingga Saat Ini) judul asli: *Orang Abung, Volkstum Sud-Sumatras Im Wandel* (leiden: E.J. Brill, 1958), penerbit Thafa Media Jogjakarta bekerja sama dengan BMC Publishing Bandar Lampung, cet. I, 2018. h. 237

yang berarti perilaku dan pesenggikhi berarti keharusan bermoral tinggi, berjiwa besar, tahu diri serta tahu akan berbagai kewajiban dan hak.<sup>5</sup>

Filsafat hidup *Piil Pesenggikhi* dalam pengertian yang lebih luas, meliputi nilai-nilai luhur dan hakiki yang menunjukkan kepribadian serta jati diri masyarakat Lampung, karena nilai-nilai luhur yang ada di dalam filsafat hidup tersebut secara esensial sesuai dengan paham kemanusiaan dan disesuaikan dengan kenyataan hidup masyarakat Lampung serta diakui kebenarannya (bermoral tinggi, berjiwa besar, *akhlakul karimah*). Sehingga mampu membangun diri, keluarga, dan masyarakat.<sup>6</sup>

Adapun kandungan makna yang lebih luas, dari Chaidar yang dikutip oleh Himyari Yusuf bahwa keempat unsur *piil pesenggikhi* tersebut meliputi makna yang sangat luas dan mendalam seperti:

- 1) *Bejuluk Adek*, bermakna keharusan berjuang untuk meningkatkan kemampuan kesempurnaan hidup, bertata tertib dan bertata krama sebaik mungkin
- 2) *Nemui Nyimah*, bermakna keharusan bersikap hormat dan sopan santun terhadap sesama dan terhadap seluruh realitas yang ada disekitar

---

<sup>5</sup> Khoirunnisa, *Kearifan Lokal Masyarakat Buay Tekhuggak Dalam Perspektif Filsafat Moral*, Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018, h. 2. diambil dari Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan "Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal"*, (Bandar Lampung : Harakindo Publishing, 2013), h. 111

<sup>6</sup> A. Fauzie, Nurdin, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2009), h. 300 .

- 3) *Nengah Nyapur*, yang bermakna keharusan untuk berinteraksi dan bergaul, mengembangkan ide-ide pemikiran dan pendapat-pendapat sesuai dengan konteks ruang dan waktu.
- 4) *Sakai Sambayan* bermakna keharusan berjiwa sosial dan tolong menolong dalam segala bentuk kegiatan untuk mencapai kebaikan.<sup>7</sup>

Jika *piil* pesenggikhi memuat tentang bagaimana seharusnya bersikap di dalam masyarakat, maka ada juga istilah kearifan lokal masyarakat Lampung yaitu *muakhi*. Dalam buku *budaya muakhi* dijelaskan bahwa *muakhi* secara konseptual dapat dipahami sebagai nilai etis dalam budaya lokal yang teraktualisasi secara dinamis. Untuk itu pemaknaan nilai-nilai etis berbasis budaya lokal itu harus didukung agar lebih berguna bagi pengembangan masyarakat, bangsa dan negara.<sup>8</sup>

*Muakhi* sendiri berasal dari kata *puakhi*, artinya saudara kandung atau saudara sepupu dari pihak bapak maupun ibu. *Muakhi* berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga, selain itu ada juga *kemuakhian* yaitu sistem persaudaraan antar marga. Dan minak *muakhi* berarti lingkungan persaudaraan. Dalam bentuk lain istilah *akhum* juga berarti saudara.<sup>9</sup>

Konsep *muakhi* selain hanya sebagai bentuk kearifan lokal, juga terdapat makna filosofis di dalamnya, yaitu juga bisa memberikan kontribusi untuk membangun kesadaran. Hal tersebut terlihat dalam konteks pelestarian budaya lokal pada masyarakat adat Pepadun, khususnya budaya *muakhi* relevan untuk diintegrasikan dan diimplementasikan secara sinergis dalam pembangunan daerah

---

<sup>7</sup> *Op.cit.* h. 112

<sup>8</sup> *Op.cit.* h. 5

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 7

khususnya di era otonomi daerah yang disertai dengan pendekatan kearifan budaya lokalnya.<sup>10</sup>

Selain beberapa khazanah budaya lokal yang tersebut diatas, masih banyak lagi budaya-budaya lokal khususnya budaya Lampung yang harus diketahui oleh masyarakat luas, termasuk tradisi betabuh yang menjadi sarana adat masyarakat Lampung yang acapkali ditampilkan dalam kegiatan-kegiatan upacara adat. Tradisi betabuh merupakan salah satu kesenian masyarakat daerah Lampung yang sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu.

Berbicara mengenai kesenian, Sabarudin menjelaskan bahwa kesenian merupakan suatu pengertian yang luas. Mencakup segala sesuatu yang mengenai rasa indah dan menjadi salah satu kebutuhan serta pembawaan manusia. Walaupun pengertiannya luas, tetapi sebenarnya ia merupakan bagian dari kebudayaan,<sup>11</sup> sementara kebudayaan itu sendiri mengandung pengertian yang lebih kompleks, ia meliputi ilmu pengetahuan, filsafat, kesenian, adat istiadat dan lain-lain.<sup>12</sup>

Masalah seni tidak bisa terlepas dari rasa rohani karena kesenian hanya dapat dirasakan oleh bathin atau rohani, dengan kata lain kesenian merupakan usaha menyatakan hubungan lahir bathin. Jadi kesenian bukanlah benda mati, tetapi suatu yang hidup senapas dengan mekarnya rasa indah yang tumbuh dalam sanubari manusia dari masa ke masa. Ia tumbuh dan berkembang serta hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, maka setiap manusia memiliki rasa yang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 119

<sup>11</sup> Sabaruddin, *Mengenal Adat Istiadat Sastra Dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, (Jakarta Barat: Kemuakhian Way Lima, 2010), h. 74.

<sup>12</sup> S. Saripin et.al., *Sejarah Kesenian Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1976), h. 5.



berbeda, apa yang indah menurut seseorang, mungkin tidak indah menurut orang lain.

Mengenai rasa keindahan ini, nampaklah sesuatu yang selalu diusahakan manusia. Itulah pertanda betapa kuatnya pengaruh seni dalam kehidupan sehari-hari. Baik terhadap kehidupan individu maupun kehidupan masyarakat luas yang berbudaya.

Berangkat dari hal tersebut, bisa kita lihat dalam lingkungan budaya Lampung, di daerah Lampung memiliki *tanoh*, *jelma*, bahasa, *had* dan adat istiadat sebagai penentu hadirnya kebudayaan dan bisa ditemui dalam upacara-upacara adat, baik itu upacara adat perkawinan, khitanan dan yang lainnya yang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman.

Dalam masyarakat Lampung terdapat suatu tradisi yang dipertahankan hingga saat ini, tradisi tersebut ialah tradisi betabuh, dalam setiap daerah lampung, baik Lampung Sai Batin maupun Lampung Pepadun yang masih mempertahankan warisan nenek moyang terdahulu, kesenian betabuh ini hadir dengan sebutan yang berbeda-beda, ada yang menyebutnya kesenian *diker/dikekh*, ada juga yang menyebutnya *ketipung* dan sering juga disebut *rebana* dan *hadrah*. Sebenarnya kesenian tersebut sama-sama menggunakan alat tabuhan yang sejenis, yaitu menggunakan kulit binatang (sapi, kambing dan kerbau) yang dikencangkan dengan kayu melingkar, akan tetapi penamaan kesenian tersebut berbeda di daerah satu dengan yang lainnya sesuai dengan logat dan kebiasaan masing-masing daerah, selanjutnya dilihat juga dari jenis tabuhan dan syair-syair yang dibaca.

Khusus mengenai tradisi betabuh, alat yang ditabuh memang sama seperti yang disebutkan diatas, akan tetapi ada tambahan berupa rotan kecil yang dipasang melingkar didalam alat tersebut sebagai pengencang alat untuk menghasilkan suara tabuhan yang nyaring. Kesenian betabuh ini ditabuh dengan tabuhan yang khas, menghasilkan suara yang keras dan menabuhnya bersamaan dengan melantunkan sya'ir-syair arab serta syair yang berbahasa daerah Lampung dan bahasa Indonesia.

Menurut Baha'uddin,

Betabuh merupakan kesenian yang memiliki aspek spiritual. Hal ini diyakini karena sya'irnya disampaikan dalam bahasa arab, selain itu dalam awal belajar dan pembuatan alat betabuh ini harus menempuh beberapa syarat agar mudah mempelajarinya dan alat yang dipakai bisa digunakan secara maksimal.<sup>13</sup>

Syarat-syarat yang dilakukan oleh pelajar kesenian ini adalah dengan penyucian diri (seperti puasa senin kamis) lalu dibacakan do'a-do'a selamat yang bertujuan agar murid-muridnya cepat pandai dan selesai dalam belajar. Kemudian dalam pembuatan alat betabuh ini digunakan rajah-rajah oleh sipembuat *kerenceng/ terbang* agar bisa digunakan semaksimal mungkin, dan bersuara nyaring.

Jika dikaji dari pelaksanaannya, tradisi betabuh ini memiliki nilai keislaman yang menjadi titik utamanya, selain itu terdapat nilai-nilai yang lainnya diantaranya yaitu nilai Rasa Keagamaan/ Pesan Keagamaan, Pendidikan, Moral, dan Rasa Persaudaraan/ Ukhuwah atau nilai sosial. Nilai religi atau Islami yang

---

<sup>13</sup>Dikutip dari skripsi yang berjudul "*Nilai-nilai Kesenian Betabuh dan Pengaruhnya Terhadap Sikap Keberagamaan Masyarakat Islam*" (Fakultas Ushuluddin IAIN Raden Intan Lampung, 2013), h. 5

terkandung dalam kesenian betabuh ini terlihat nampak jelas yaitu pada sya'ir-sya'ir arab dan shalawat Nabi.

Didalam kesenian betabuh, anggotanya diajarkan nilai etika pergaulan antara muda-mudi dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan nilai sosial dan Budaya terlihat dalam kesenian ini, yaitu para anggota kesenian yang sering kali bertemu sehingga terjadi interaksi sosial yang mengarah pada saling pengertian dan saling mengakrabkan diri antara satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat setempatpun bahu membahu mewujudkan kelestarian budaya sehingga terciptanya masyarakat berbudaya.

Selanjutnya Baha'uddin menyebutkan, bahwa kesenian betabuh ini ada dua macam, yang pertama disebut tabuh lama dan kedua tabuh baru, tabuh lama merupakan tabuhan yang disertai dengan *dikekh* atau *dzikir* yang diambil dari kitab hadra yang berisi sya'ir-sya'ir arab. Sedangkan tabuh baru merupakan tabuhan yang diiringi dengan bahasa daerah atau bahasa Indonesia sebagai bentuk kreasi muda-mudi berupa pantun bersautan yang juga diisi pesan-pesan agama.<sup>14</sup>

Masyarakat Lampung pesisir khususnya yang bermarga Way Lima, dahulu masih jarang yang mahir dalam kesenian betabuh ini, sehingga dalam tahap pembelajaran kesenian betabuh ini tidak dalam setiap desa, akan tetapi setiap desa ada yang mewakili untuk bersama-sama belajar dengan seorang guru. Setelah itu barulah menyebar pengajarannya di setiap masing-masing desa hingga saat ini terus berkembang.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h.6, (Juga bisa dilihat di <http://wadah.pengembangan.kesenian.lampung.blogspot.com/2011/06/salah-satu-kesenian-lampung.html>.) yang ditulis oleh Hafizi Hasan dengan judul *Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007)*, diakses 18 Februari 2018.

Terlihat pula pada masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran, yang sampai saat ini mempertahankan serta menjaga kekayaan budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun dalam upacara adatnya, yaitu tradisi betabuh tersebut. Tradisi betabuh ini merupakan salah satu perangkat adat di Kecamatan Way Khilau, ada lima sanggar betabuh yang masih aktif hingga saat ini, yaitu Sanggar Kencana di desa Sukajaya, Sanggar Sangon Muakhi di desa Padang Cermin, Sanggar Andan Ya di desa Tanjung Kerta, Sanggar Tanimbang di desa Kota Jawa, dan Sanggar Pualam di desa Penengahan.

Tradisi kesenian betabuh masyarakat Way Khilau ini menjadi sarana adat dalam acara mengarak pada setiap kali berlangsungnya upacara adat. Selain itu pula tradisi ini sebagai sarana berkumpulnya masyarakat menjalin tali silaturahmi antar masyarakat. Khususnya pergaulan muda-mudi yang menjadi anggota kesenian betabuh tersebut.

Di kecamatan Way Khilau, tradisi betabuh melalui beberapa tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Tahap pembelajaran yang kebanyakan ber anggotakan muda-mudi ataupun anak-anak yang mulai meningkat remaja.
2. Tahap kedua yaitu tahapan penggunaan/pelaksanaan yang biasanya diikut sertakan orang-orang dewasa,
3. Tahap ketiga adalah tahapan penutup/pelestarian, dalam tahapan ini masyarakat mengadakan *butamat* sebagai tanda selesai pembelajaran

betabuh, lalu bersama-sama melestarikan kesenian betabuh dengan mengadakan *trend*<sup>15</sup> ke lain desa sebagai ajang silaturahmi.

Tahap pembelajaran kesenian ini berawal dari musyawarah mufakat para tokoh adat setempat mengenai akan diadakannya keanggotaan baru dalam kesenian betabuh, setelah terkumpul anggota muda mudi tersebut mulailah pelatih memberi pengarahan, lalu memperkenalkan tabuhan-tabuhan dasar yang biasa disebut tabuhan *tekol*, dalam tahap pembelajaran ini anggota kesenian betabuh diharapkan belajar dengan giat dan penuh rasa sabar, karena mempelajarinya tidaklah mudah, bahkan ada yang berputus asa dan tidak lagi mengikuti latihan kesenian ini, disinilah peran penting seorang pelatih yang juga harus selalu memotivasi anggota hingga benar-benar bisa tuntas dalam mempelajari kesenian ini.

Anggota kesenian ini biasanya dibuat struktur keorganisasiannya mulai dari penasehat, pelatih, ketua, sekretaris, bendahara dan keanggotaannya. Muda mudi dalam kegiatan latihan kesenian ini juga dilatih bagaimana berbicara didepan umum dengan menggunakan bahasa resmi adat lampung yang biasa disebut *pubalah*.<sup>16</sup>

Anggota kesenian ini secara tidak langsung harus belajar membaca tulisan arab, karena yang dibaca berupa syair-syair arab dan memang masih ada anggota yang belum lancar membaca tulisan arab, meskipun syair-syair yang dibaca tidak dipelajari secara mendalam, anggota kesenian ini lebih identik untuk belajar

---

<sup>15</sup> Sebuah istilah yang digunakan ketika mengadakan pertemuan kesenian betabuh antar desa sebagai ajang persahabatan dan silaturahmi.

<sup>16</sup> Pubalah tersebut biasanya juga dipakai dalam acara adat resmi yang lebih besar, baik ketika berdialog, menyampaikan nasehat, mempersilahkan untuk menikmati hidangan ataupun ketika *nangguh/* berpamitan pulang , dan lain-lain.



menabuh dan melantunkan syair-syair nya saja, jadi nilai-nilai yang terkandung dalam syairnya tidak tersampaikan sepenuhnya kepada anggota, dan masyarakatpun kebanyakan menganggap tradisi kesenian betabuh ini sebatas kesenian sarana adat saja tanpa mengetahui nilai-nilai yang terkandung didalamnya.

Mengenai beberapa syarat pembelajaran betabuh yang disebutkan sebelumnya, tentunya sangat baik jika syarat-syarat itu diisi dengan nuansa keislaman untuk tujuan agar mudah dalam hal belajar, akan tetapi saat ini masyarakat setempat sudah tidak memperhatikan syarat-syarat tersebut.

Tahap penggunaan kesenian ini, digunakan ketika anggota sudah lincah dalam menabuh dan lancar membacakan syair-syair, baik yang berupa syair Arab, Indonesia dan bahasa daerah Lampung, tahap ini dilaksanakan ketika acara-acara adat dan segala macam perhelatan masyarakat, baik khitanan, pernikahan, naik gelar adat bahkan untuk menyambut tamu kehormatan yang berkunjung di daerah-daerah dan tak jarang pula ditampilkan diacara-acara pawai daerah atau karnaval adat Lampung di Kota Bandar Lampung.

Dalam tahap penggunaan ini anggota kesenian yang terdiri dari muda mudi, biasanya berkumpul bersama berinteraksi sosial yang bertujuan menjalin tali silaturahmi, akan tetapi dalam hal ini terkesan mengarah pada hal negatif, apabila mereka tidak dibekali ilmu agama sebagai pegangan teguh dalam hal pergaulan dimasyarakat, khususnya terhadap lawan jenis. Itulah peran penting pelatih kesenian ini untuk memasukkan dan mengajarkan nilai-nilai moralitas Islam agar mereka tidak terjerumus pada pergaulan bebas.

Tahap berikutnya adalah tahap pelestarian, biasanya para anggota kesenian ini mengadakan acara butamat betabuh, sebagai tanda bahwa mereka selesai dalam tahap pembelajaran, setelah acara butamat, mereka mengadakan trend di desa-desa yang juga memiliki keanggotaan tradisi betabuh, hal ini dilakukan bukan bertujuan dalam hal pertandingan atau adu kehebatan, akan tetapi trend tersebut dilaksanakan bertujuan untuk ajang silaturahmi dan upaya melestarikan kesenian betabuh tersebut. Masyarakat pada umumnya mendukung dan ikut serta dalam mewujudkan kegiatan-kegiatan tersebut.

Dalam pelaksanaannya, tahapan-tahapan tersebut sebenarnya tidak dirumuskan secara sistematis, akan tetapi dalam hal ini terjadi pembauran ketika penggunaan nya harus disesuaikan dengan kondisi anggota ataupun sanggar-sanggar tradisi betabuh tersebut ber aktifitas.

Selanjutnya, jika ditinjau dalam pandangan umum masyarakat kita, tidak terpikirkan atau dianggap tidak ada pertalian (relevansi) antara seni dan Islam, perbincangan seni dalam kaitannya dengan Islam dianggap janggal.<sup>17</sup> Apalagi kesenian modern yang kini mulai membawa citra, jauh dari nilai moral yang hanya lari pada kesenangan dunia semata. Dari sini pula anggapan itu timbul bersama kekhawatiran terhadap dampak negatif dari kesenian.<sup>18</sup>

Masyarakat kecamatan Way Khilau sendiri saat ini memahami tradisi betabuh hanya sebatas kesenian semata, kebanyakan dari mereka tidak memperhatikan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi betabuh ini,

---

<sup>17</sup> Sidi Gazabla, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), h. 9.

<sup>18</sup> Mawardi, dan Nur Hidayati, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. VI, h. 146

sehingga pesan-pesan yang terkandung dalam tradisi betabuh ini belum tersampaikan secara utuh, bahkan jika dilihat dalam pergaulan muda-mudi yang cenderung mengenyampingkan moralitas, dikhawatirkan akan terjadi pergaulan bebas tanpa memperhatikan moral Islam yang menjadi tuntunan dalam pergaulan. Dengan begitu disamping mempelajari tradisi betabuh serta melestarikannya, anggota sanggar juga harus diarahkan dan diberikan nasihat-nasihat agama guna memperkuat atau memperdalam pengetahuan tentang agama sehingga memahami batas-batas pergaulan ditengah masyarakat.

Sebagaimana dipahami bahwa masa remaja adalah masa rentan, seperti dijelaskan Zakiah Darajat, bahwa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa. Atau dapat dikatakan bahwa masa remaja adalah perpanjangan masa kanak-kanak sebelum mencapai masa dewasa.<sup>19</sup> Pada masa itu pula belum ada kematangan dalam segala hal, seperti fisik, mental dan masih bergantung pada orang lain serta belum bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik, berbeda halnya dengan masa dewasa, baik fisik maupun emosionalnya telah cukup berkembang, sudah bisa mengemban tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang tua.

Jika dilihat dari akibat ketidak sesuaian antara fisik, emosi, dan pemikiran remaja, permasalahan yang sangat menonjol saat ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata mereka, karena dihadapkan pada berbagai kontradiksi dan aneka ragam pengalaman moral yang menyebabkan terjadi kekaburan untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka. Pada masa-masa inilah rawan

---

<sup>19</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Buntang, 2005), h. 82

terjadinya penyimpangan-penyimpangan, dan disinilah pentingnya memberikan pondasi yang kuat dimulai dari lapisan kecil yaitu keluarga dan lingkungan.

Berbicara tentang perbuatan baik dan buruk, tidak terlepas dari pembahasan mengenai moral, seperti yang dijelaskan oleh Abudin Nata bahwa moral adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat dan perangai, kehendak, pendapat, atau perbuatan yang secara layak dikatakan benar, salah, baik dan buruk.<sup>20</sup>

Dalam banyak kajian, moral sering kali disamakan dengan etika, susila, dan akhlak, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia dari sudut tingkah laku yang baik dan buruk, kesemua istilah ini sama-sama menghendaki terciptanya masyarakat yang baik, aman, damai, sehingga sejahtera lahir dan bathin. Perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik buruk. Jika etika penilaian baik buruk berdasarkan akal pikiran, sedangkan moral dan susila berdasarkan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, maka akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik buruk adalah Al-qur'an dan Al-hadits. Selain itu perbedaan antara etika, moral dan susila terletak pada pembahasannya, jika etika banyak bersifat teoritis maka moral dan susila bersifat praktis.

Berbicara masalah moral, kerusakan moral saat ini sudah sampai pada kondisi yang memprihatinkan, dan itu terjadi pada semua level masyarakat, mulai anak-anak, remaja hingga dewasa. Maraknya kenakalan remaja, pergaulan bebas,

---

<sup>20</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 92

tawuran, dan berbagai perilaku menyimpang lainnya merupakan bukti bahwa moral remaja kita sudah mulai rusak.

Atas dasar itulah yang mendorong penulis untuk mengkaji lebih jauh dalam sebuah penelitian mengenai nilai-nilai tradisi betabuh, yang tentunya tradisi tersebut menghendaki kehidupan masyarakat yang bermoral sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Memperhatikan rangkaian uraian di atas maka dapat dipahami bahwa objek material dalam penelitian ini adalah “Tradisi Betabuh” dan objek formalnya adalah “Moralitas Islam” dengan kata lain, bahwa penelitian ini akan menggali kearifan lokal yaitu nilai-nilai tradisi betabuh lalu ditinjau dengan moralitas Islam tentunya di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran yang dijadikan sebagai objek dan fokus penelitian.

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi beberapa pembahasan dan penelitian, antara lain sebagai berikut:

- a. Kearifan lokal merupakan salah satu khazanah/ kekayaan bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai serta bertujuan untuk kebaikan setiap anggota masyarakatnya. Akan tetapi, tanpa disadari banyak kebudayaan lokal yang mulai ditinggalkan karena berbagai faktor dan alasan tertentu, sehingga berimbas pada generasi muda sebagai penerus bangsa yang tidak lagi mengenal tradisi-tradisi yang diwariskan nenek moyang mereka. Jangankan

nilai-nilainya, menyebutkan namanya saja mereka sudah tidak mengetahuinya.

- b. Ketidaktahuan tentang makna dari sebuah tradisi, yang pada akhirnya hanya mengikuti proses pelaksanaannya saja tanpa mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dari sinilah filsafat nilai/ estetika dan filsafat moral/ etika berperan penting untuk menjelaskan segala sesuatu mengenai tradisi kesenian betabuh, baik dari segi nilai-nilai dan kaitannya dengan moralitas Islam.
- c. Tradisi betabuh merupakan salah satu kesenian adat budaya Lampung, yang dalam hal ini dihadapkan dengan kesenian-kesenian modern yang membawa citra jauh dari nilai moral dan hanya lari pada kesenangan dunia semata. Dari sinilah timbul kekhawatiran dampak negatif dari budaya barat terhadap moralitas generasi penerus bangsa.
- d. Banyaknya pengaruh budaya-budaya barat menyebabkan krisis moral dan kearifan-kearifan budaya lokal mulai dilupakan.
- e. Tradisi betabuh yang masih bertahan ditengah-tengah masyarakat, selain perlu dikaji hakikat makna dan nilai-nilainya, juga perlu adanya pandangan yang relevan dengan permasalahan saat ini, yakni permasalahan moral yang kini makin memprihatinkan.
- f. Pengaruh modernisasi yang cukup pesat, menjadikan manusia lebih mengarah pada hidup yang serba instan, tanpa lagi

mempertimbangkan baik buruk serta dampak dari perbuatan tersebut.

## **2. Batasan Masalah**

Setelah teridentifikasinya masalah pada penelitian ini, maka dibatasi permasalahannya agar fokus kajiannya dapat ditelusuri, diantara batasan-batasan permasalahan masalah tersebut adalah:

- a. Karena tradisi merupakan salah satu aset budaya bangsa yang perlu dilestarikan, maka sangat penting untuk mengetahui nilai-nilai atau makna dari sebuah tradisi tersebut, dalam hal ini dikhususkan pada nilai-nilai tradisi betabuh, yang merujuk pada teori nilai Max Scheler.
- b. Peneliti membatasi objek penelitian hanya pada masyarakat Lampung Sai Batin, Marga Way Lima yang ada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran. Lebih khususnya masyarakat yang aktif dalam melestarikan tradisi betabuh pada desa Penengahan, Suka Jaya, Padang Cermin, Tanjung Kerta dan Kota Jawa.
- c. Moral merupakan salah satu permasalahan dalam setiap lini kehidupan, maka penelitian ini setelah mengkaji nilai-nilai tradisi betabuh, peneliti akan mengkaji kaitannya dengan filsafat moral, lebih khususnya moralitas Islam yang bersumber dari Al qur'an dan Hadits.



- d. Selanjutnya peneliti meninjau perilaku masyarakat, khususnya anggota tradisi betabuh yang ada di Kecamatan Way Khilau bermarga Way Lima, dalam hal pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh yang ditinjau dari moralitas Islam.
- e. Akhirnya peneliti membatasi pembahasan yang dijadikan penelitian yaitu: Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh, dalam Perspektif Moralitas Islam.

### **3. Rumusan Masalah**

Permasalahan-permasalahan yang ada dalam penelitian ini dibatasi dan dikelompokkan dalam suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah tradisi betabuh itu, dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut?
2. Bagaimana perilaku masyarakat Way Khilau dalam pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh?
3. Bagaimanakah nilai-nilai tradisi betabuh ditinjau dari moralitas Islam?

### **C. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka dilakukan untuk menjelaskan secara sistematis dan logis hubungan penelitian yang akan dilakukan, dengan penelitian terdahulu atau dengan buku-buku mengenai topik yang akan diteliti, idealnya agar penulis mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian.

1. Prof. A. Fauzie Nurdin, Budaya *Muakhi* dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat, didalamnya menjelaskan kearifan lokal daerah Lampung yaitu budaya muakhi, *Muakhi* berarti persaudaraan dalam hubungan bertetangga, selain itu ada juga *kemuakhian* yaitu sistem persaudaraan antar marga. Dan minak *muakhi* berarti lingkungan persaudaraan. Konsep tersebut memberikan kontribusi untuk membangun kesadaran masyarakat adat pepadun. Budaya muakhi merupakan salah satu kearifan lokal Lampung yang diteliti oleh Prof. A. Fauzie Nurdin yang lebih mengarah pada filsafat kebudayaan. Tentunya terdapat kesamaan mengenai penelitian kearifan lokal daerah Lampung, akan tetapi objek nya berbeda dan dengan sudut pandang yang berbeda pula, dalam hal ini peneliti menggunakan filsafat nilai sebagai sudut pandang penelitian dan menyetujui bahwa konsep muakhi tersebut ternyata juga relevan dengan masyarakat adat Sai Batin dan terealisasi ditengah-tengah masyarakat yang menjadi objek penelitian, hal tersebut tentunya berperan penting, sehingga layak untuk dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.
2. Aan Hasanah, "*Analisis*" jurnal studi keislaman, dengan judul "Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (study atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten)" Aan Hasanah melalui pendekatan antropologi budaya menjelaskan bahwa kearifan lokal pada masyarakat adat Baduy Banten sebagai pembentuk karakter yakni mengenai kepedulian terhadap lingkungan, suka bekerja sama, taat pada hukum/hukum adat, sederhana,

mandiri, demokratis, pekerja keras dan menjunjung tinggi kejujuran. Suku baduy ini berada di wilayah yang jauh dari perkotaan dan kemoderenan, keunikan dalam kehidupan mereka terlihat dari rumahnya yang seragam dari segi arah dan bentuknya, pakaiannya dua warna yaitu hitam dan putih, hidup berladang (ngahuma), menganut kepercayaan sunda wiwitan yang tidak disebarluaskan pada luar komunitas suku Baduy. Hal tersebut merupakan kearifan lokal yang mengandung nilai luhur budaya bangsa yang masih kuat menjadi identitas karakter warga masyarakatnya, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan, yakni tentang kearifan lokal, akan tetapi dengan objek yang berbeda dengan sudut pandang yang berbeda pula. jadi Jurnal ini dianggap penting sehingga layak dijadikan tinjauan pustaka dalam penelitian ini.

3. “Kesenian *Rodad* Sebagai Media Da’wah”, yang ditulis oleh Busrowati (1988), membahas tentang unsur dakwah dalam kesenian rodad dan syi’ar-syi’ar kesenian *rodad*. Dari penelitian tersebut terdapat kesamaan pada bahasan mengenai kesenian daerah Lampung sebagai kearifan lokal (*local wisdom*), walaupun tidak secara langsung membahas tentang Kesenian Betabuh, akan tetapi kesenian tersebut masih terkait dengan pembahasan yang peneliti lakukan. Dimana dalam kesenian rodad tersebut dijelaskan oleh peneliti mengenai kesenian betabuh dan beberapa syair sebagai pengiring berjalannya kesenian rodad tersebut. Jadi kesenian rodad itu salah satu kesenian yang di iringi oleh kesenian betabuh. Dengan begitu penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Busrowati layak dijadikan

tinjauan pustaka dalam penelitian ini, yang mana penelitian ini lebih memfokuskan pada kesenian betabuh.

4. Nirva Diana, Jurnal Studi Keislaman *Analisis*, dengan judul “Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung: Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis. Penelitian yang dilakukan oleh Nirva Diana ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan fenomenologis, beliau menjelaskan bahwa fiil pesenggiri sebagai modal dasar dan landasan filosofis bagi terselenggaranya pendidikan yang demokratis masyarakat Lampung, karenanya manajemen pendidikan yang berlandaskan lokalitas Lampung merupakan keniscayaan pada zaman kontemporer ini. Selanjutnya menyimpulkan bahwa pendidikan dapat dirancang, diarahkan, dikontrol, di evaluasi berdasarkan spirit-spirit luhur lokalitas Masyarakat Lampung. Jadi pembahasan ini mengenai manajemen pendidikan berbasis budaya lokal, dalam pembahasan yang sama mengenai budaya lokal menjadikan layak untuk dijadikan tinjauan pustaka, akan tetapi perbedaannya terletak pada sudut pandang yang dalam hal ini peneliti lebih meninjau dengan moraitas Islam.
5. Jurnal Filsafat oleh Jirzanah (Dosen Filsafat UGM) dengan judul “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Indonesia”. Dalam jurnal tersebut dijelaskan bahwa Scheler merupakan seorang Filusuf yang selalu berusaha memperhatikan dan menganalisis masalah-masalah aktual yang terjadi dikehidupan masyarakat sekitarnya dan kehidupan global. Scheler tidak merumuskan pemikirannya melalui

prosedur khusus yang bersifat ilmiah, melainkan menggunakan intuisi untuk mengadakan hubungan langsung dengan realitas. Pembahasan ini dari segi aksiologisnya bertujuan mengembangkan pemikiran dan aspek metodologis yang digunakan Scheler dalam merumuskan pengertian hakikat nilai dan dasar pemahaman nilai dalam hubungan nilai dengan kehidupan konkret di Indonesia. Pemahaman tentang aksiologi Scheler dijadikan bahan untuk merumuskan secara analitis dasar aksiologi bagi bangsa Indonesia dalam menyongsong masa depan. Penjelasan tersebut sejalan dengan teori nilai yang digunakan dalam penelitian ini, akan tetapi objeknya lebih khusus pada tradisi betabuh yang ada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

Tinjauan pustaka diatas bertujuan untuk mengetahui penelitian-penelitian terdahulu agar tidak terjadi duplikasi atau plagiasi dan mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan dalam penelitian selanjutnya. Lebih spesifiknya, penelitian ini memfokuskan pada nilai-nilai tradisi kesenian betabuh masyarakat Lampung bermarga Way Lima yang ada di Kecamatan Way Khilau ditinjau dari segi moralitas Islam. Lalu moralitas Islam menyoroti nilai-nilai tradisi kesenian betabuh dan juga menyoroti perilaku para anggota kesenian betabuh dalam mengamalkan nilai-nilai tradisi betabuh, berupa aktivitas sosial keagamaan. Hal itu sangat menarik bagi peneliti untuk dibahas dalam penelitian ini, ketika nilai-nilai tradisi yang dianut oleh seseorang itu baik, dan hubungan sosial juga baik. Maka, akan menghasilkan tingkah laku yang baik dalam aktivitas sehari-hari, seperti sikap bertanggung jawab, jujur, ramah dalam bertutur sapa. Akan tetapi

yang menjadi masalah bagaimana bila hubungan sosial tidak baik, dan nilai-nilai keagamaan tidak diaplikasikan kedalam kehidupan maka moralitasnya akan berdampak tidak baik.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana diketahui bahwa setiap langkah dan usaha dalam bentuk apapun mempunyai suatu tujuan, begitu pula dalam hal ini. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa permasalahan di atas yaitu:

1. Untuk mengetahui tradisi betabuh dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi betabuh di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.
2. Mengetahui bagaimana perilaku masyarakat Way Khilau dalam mengamalkan nilai-nilai tradisi betabuh
3. Mengetahui nilai-nilai tradisi betabuh tersebut dalam tinjauan moralitas Islam.

#### **E. Kegunaan Penelitian/ Signifikansi Penelitian**

Adapun kegunaan/ signifikansi dari hasil penelitian ini adalah:

1. Menambah masukan dalam pengembangan wacana berfikir bagi peneliti dan sebagai penerapan ilmu yang bersifat teori yang selama ini sudah dipelajari.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan Ilmu Pengetahuan yang ada di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung, Khususnya Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam.

3. Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap masyarakat yang diteliti, sehingga dapat melestarikan kebudayaan daerah serta meningkatkan keyakinan terhadap agamanya dan menjadi orang yang memiliki moralitas tinggi.
4. Penelitian ini diharapkan dapat lebih menyadarkan masyarakat luas bahwa kearifan lokal juga mempunyai peran yang sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari.
5. Terjawabnya persoalan yang berkenaan dengan latar belakang nilai-nilai dalam kesenian betabuh serta relevansinya terhadap pembangunan moralitas masyarakat Islam yang ada di Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

#### **F. Kerangka Pikir Penelitian**

Landasan teori merupakan dasar-dasar operasional penelitian, atau dasar strategi dalam pelaksanaan penelitian untuk memecahkan permasalahan. Landasan teori dapat menyangkut tentang objek formal maupun objek material penelitian.<sup>21</sup>

Penelitian ini berjudul *“Nilai-nilai Kearifan Lokal Tradisi Betabuh Dalam Perspektif Moralitas Islam” (Analisis Deskriptif Masyarakat Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran)*, yang menjadi objek materialnya adalah kearifan lokal tradisi betabuh sedangkan objek formalnya adalah Moralitas Islam.

Terkait judul diatas, ada beberapa penjelasan mengenai hal mendasar dalam penelitian yang dijadikan sebagai landasan teori, yang pertama mengenai

---

<sup>21</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Bidang Filsafat, Paradigma*, Yogyakarta: 2005. h. 239-240

kearifan lokal, Aan Hasanah menjelaskan dalam “*Analisis*” jurnal studi keislaman, bahwa kearifan lokal dipahami sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal itu jika dilihat dari segi bahasa inggris, terdiri dari dua kata yaitu *local* dan *wisdom*. *Local* berarti setempat dan *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakat.<sup>22</sup>

Dari penjelasan diatas mengenai kearifan lokal, peneliti mengkaji nilai-nilai tradisi betabuh, secara teori nilai itu bersifat non empiris, artinya nilai itu bersifat abstrak yang tidak secara langsung dapat diindra. Sesuatu yang memiliki nilai positif akan bertahan dimasyarakat, karena nilai menjadi hakikat kualitas yang melekat pada segala sesuatu tersebut dan mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia.<sup>23</sup>

#### Menurut Max Scheler

nilai harus dipahami berdasarkan hakikat nilai itu sendiri, menurutnya nilai dapat dibedakan atas tiga nilai, yaitu 1. Nilai indrawi, 2. Nilai vital, yang berkaitan dengan hidup manusia seperti kesehatan, kelelahan, kesakitan, dan 3. Nilai spiritual yang meliputi nilai keindahan, keadilan nilai kebenaran pengetahuan, dan selain ketiga nilai tersebut terdapat nilai yang

---

<sup>22</sup> Aan Hasanah, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, (Lampung: ANALISIS: Jurnal studi keislaman, jurnal ilmiah yang diiterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dengan nomor ISSN: 2088-9046, dan terakreditasi berdasarkan SK Dirjen Dikti Kemendiknas RI No: 81/DIKTI/Kep/2011, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012), h.211 dari Retno Susanti, “*Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*”, Makalah pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

<sup>23</sup> *Loc.Cit.*



tertinggi yaitu nilai kekudusan yang merupakan nilai religius yang bersifat mutlak.<sup>24</sup>

Nilai yang secara teori merupakan hal yang bersifat abstrak, atau tidak secara langsung dapat diindra, dalam hal ini peneliti mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi kesenian betabuh dengan mengkaji prosesnya dan mengungkap makna sya'irnya beserta *diker* pantunnya. Kemudian memilah nilai-nilai apa saja yang terkandung didalamnya dengan berlandaskan teori nilai yang diungkapkan oleh Max Scheler.

Selanjutnya mengenai masalah moral/moralitas yang tidak akan ada habisnya, baik dalam kajian-kajian ilmiah ataupun pada sosial budaya kemasyarakatan. Moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang menunjukkan bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia,<sup>25</sup> apabila dikaitkan dengan agama masyarakat Islam, maka tentu saja moralitas tersebut berdasarkan tuntunan agama Islam yang berlandaskan pada Al-qur'an dan Hadits.

## **G. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, dilakukan langkah-langkah atau metode sebagai berikut:

### **1. Jenis, dan Sifat Penelitian**

#### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) karena data yang dianggap utama adalah data yang diperoleh dari hasil

---

<sup>24</sup> *Ibid.* h. 42

<sup>25</sup> Poespoprodjo, Filsafat Moral (Kesusilaan dalam teori dan praktek), Pustaka Grafika, Bandung: April 1999. Cet.1 h.118

observasi dan wawancara lapangan, sedangkan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini hanya merupakan pelengkap dari data yang sudah ada. Dalam hal ini penulis menjadikan Kecamatan Way Khilau sebagai objek penelitian, karena disana tradisi kesenian betabuh tersebut masih dipertahankan.

#### b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah deskriptif karena dalam penelitian ini, seorang peneliti melukiskan keadaan objek atau peristiwa yang diteliti lalu menganalisisnya.

Bertitik tolak dari pengertian di atas maka penelitian deskriptif untuk melukiskan atau menggambarkan tentang tradisi betabuh lalu menganalisa nilai yang terkandung di dalam tradisi kesenian betabuh tersebut, yang kemudian dipandang dalam perspektif moralitas Islam. Lalu menggambarkan bagaimana pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh dilihat dari perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Data Primer dan Skunder**

#### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok maupun observasi dari suatu objek, kejadian atau hasil pengujian benda. Data primer dalam penelitian ini adalah para anggota tradisi kesenian betabuh, baik yang aktif atau yang tidak aktif.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah sumber penelitian yang diperoleh melalui perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan dan bukti yang telah ada atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.<sup>26</sup> Adapun data sekunder penelitian ini adalah berupa buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau yang dijadikan rujukan oleh penelitian, para tokoh adat, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

### 3. Teknik Sampling

Penelitian kualitatif, teknik sampling digunakan dalam rangka membangun generalisasi teoritik, dan pengambilan samplingnya lebih selektif. Sumber data digunakan, tidak dalam rangka mewakili populasinya, tetapi lebih cenderung mewakili informasinya. Pengertian ini sejalan dengan jenis teknik sampling yang dikenal sebagai “*purposive sampling*”, dengan kecenderungan peneliti untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Bahkan dalam pelaksanaan pengumpulan data, pilihan informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemantapan peneliti dalam memperoleh data.<sup>27</sup>

Dalam hal ini, penulis mengambil teknik *purposive sampling* untuk mewakili sejumlah informasi, dengan kelengkapan dan kedalamannya

---

<sup>26</sup> Wardi Bahtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997), h. 6.

<sup>27</sup> Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. Ke-2, h.165.

yang tidak perlu ditentukan. Dikarenakan jumlah sumber data yang diperoleh mengarah pada kemungkinan generalisasi teoritis.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Interview/ Wawancara

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui tentang pendapat dan keyakinan. Cholid Narbuko dan Abu Achmadi dalam bukunya mengatakan, bahwa:

Metode interview ialah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis, dua orang atau lebih berdasarkan kepada tujuan penelitian. Pada umumnya dua orang lebih hadir secara fisik dalam proses tanya jawab itu, masing-masing pihak dapat menggunakan saluran-saluran komunikasi secara wajar dan lancar.<sup>28</sup>

Selanjutnya metode interview dapat digunakan untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan metode lain. Dalam metode interview ada tiga bagian yaitu:

- 1) Interview terpimpin.
- 2) Interview tak terpimpin.
- 3) Interview bebas terpimpin.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan adalah interview bebas terpimpin, karena untuk menghindari pembicaraan yang akan menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis melakukan

---

<sup>28</sup> Cholid Narbuko dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. II, h. 83

wawancara langsung dengan anggota dan tokoh kesenian betabuh serta masyarakat yang memahami kesenian betabuh di Kecamatan Way Khilau ataupun diluar Kecamatan Way Khilau.

b. Metode Observasi

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi menjelaskan bahwa “metode observasi ini digunakan dengan cara pengumpulan bahan keterangan, yaitu dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis”.<sup>29</sup> Dalam hal ini penulis mengamati dan mencatat terkait kesenian betabuh yang dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Way Khilau. Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan karena disamping melakukan pengamatan dan pencatatan, juga dapat berkecimpung dalam masyarakat itu secara langsung, dan memahami gejala yang ada.

c. Metode Dokumentasi

Koentjaraningrat dalam bukunya menyatakan, bahwa “metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mendapatkan data dengan cara berdasarkan catatan dan mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, photo, notulen rapat, dan leger agenda”.<sup>30</sup>

Dalam hal ini penulis menggunakan metode dokumentasi untuk memastikan sistem operasional. Dari data yang didapat kemudian diteliti isinya, diklasifikasikan menurut pola tertentu sebagai kriteria atau analisa

---

<sup>29</sup> *Ibid.* h. 70

<sup>30</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 145.

untuk dapat dikuantifikasi dengan menghitung frekuensi atau intensitas fakta tertentu.

Dokumentasi disini, terkait dengan dokumen yang diperoleh dari penelitian untuk memastikan ataupun menguatkan fakta tertentu, baik berupa gambar, maupun buku dan yang lainnya.

## **5. Teknik Pengolahan Data**

Adapun teknik pengolahan data penelitian ini akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Bahan-bahan yang telah dikumpulkan, kemudian diidentifikasi, di klasifikasi, guna memperoleh pemahaman yang sistematis dalam mengkaji nilai-nilai tradisi betabuh yang ditinjau dari sisi moralitas.
- b. Hasil dari identifikasi dan klasifikasi tersebut kemudian dianalisa secara komprehensif untuk menemukan nilai-nilai yang menjadi hakikat tradisi betabuh.

## **6. Analisa Data**

Dalam mengolah dan menganalisa data yang terkumpul, digunakan metode khas filsafat. Metode yang dipakai dalam analisa data ini adalah metode deskriptif, verstehen, interpretasi, dan heuristika.

- a. Metode Deskriptif

Kaelan menjelaskan bahwa:

Metode deskriptif adalah metode dalam meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya manusia, sistem pemikiran filsafat, nilai-nilai etika, nilai karya seni, sekelompok manusia, peristiwa atau objek budaya lainnya. Tujuan dari penelitian menggunakan metode deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat,

ciri-ciri, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau suatu fenomena tertentu dalam suatu budaya.<sup>31</sup>

Untuk memperoleh pemaparan yang objektif mengenai analisis penelitian. Dalam hal ini peneliti menggambarkan atau memaparkan tradisi betabuh secara sistematis dan objektif guna memperoleh nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Metode Verstehen

Metode Verstehen merupakan penelitian dengan objek nilai baik buruk tentang perilaku manusia. Dalam penelitian ini, metode verstehen digunakan untuk memahami keadaan objek penelitian disekitar lapangan dengan gejala yang ada. Dari data yang diperoleh dilapangan dan sekitarnya peneliti memahami gejala-gejala atau dampak dari tradisi betabuh terhadap moralitas masyarakat.

c. Metode Interpretasi

Setelah metode verstehen harus dilanjutkan dengan interpretasi agar makna yang ditangkap pada objek dapat dikomunikasikan oleh subjek. Kaelan menjelaskan dalam bukunya, bahwa;

Interpretasi memperantarai pesan secara eksplisit dan implisit termuat dalam realitas. Secara sederhana proses interpretasi adalah membuat suatu makna yang terkandung dalam realitas sebagai objek penelitian yang sulit ditangkap dan dipahami menjadi dapat ditangkap dan dipahami.<sup>32</sup>

Dari data penelitian yang didapat, peneliti menangkap dan memahami mengenai tradisi betabuh serta kaitannya dengan moralitas, kemudian bisa dijelaskan atau dipaparkan oleh peneliti.

---

<sup>31</sup> Kaelan. h.58

<sup>32</sup> *Ibid.* h.76

#### d. Metode Heuristika

Metode heuristika diterapkan pada tahap setelah pengumpulan data, sebab hal ini berkaitan dengan makna pemikiran secara keseluruhan. Untuk menemukan suatu pemikiran baru, teori baru, metode baru, dan harus melakukan analisis secara komprehensif.<sup>33</sup>

Berdasarkan cara kerja heuristika tersebut, maka analisis heuristikis diterapkan pada data setelah pengumpulan data, sehingga hubungan diantara unsur-unsur filosofis dapat dideskripsikan.

### 7. Teknik Penyimpulan Data

Proses selanjutnya sebagai langkah terakhir adalah pengambilan kesimpulan, untuk memperoleh kesimpulan yang akurat, maka dalam penyimpulan penelitian ini, peneliti menggunakan pola penyimpulan lingkaran hermeneutic, yaitu suatu pola pemahaman dengan menggunakan metode induktif dan deduktif. Antara induktif dan deduktif terdapat suatu lingkaran hermeneutic dari umum ke khusus ke umum ke khusus dan seterusnya.<sup>34</sup>

Dari kesimpulan tersebut, maka segala permasalahan yang dikaji dalam tesis ini akan terjawab sebagaimana mestinya.

---

<sup>33</sup> *Ibid.* h. 175-176

<sup>34</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kasinus, 1990), h. 45.



## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam laporan penelitian ini, perlu adanya pembahasan yang runtut dan sistematis agar mudah dipahami. Adapun sistematis pembahasan tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tinjauan pustaka, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II menjelaskan tentang nilai, tradisi betabuh dan moralitas Islam, diantaranya tentang pengertian, sumber dan fungsi nilai, tradisi betabuh serta tentang moralitas Islam tersebut.

Bab III penjelasan mengenai gambaran umum Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran dan tentang tradisi betabuhnya.

Bab IV penjelasan mengenai nilai-nilai tradisi betabuh, lalu tentang perilaku masyarakat dalam mengamalkan nilai tradisi betabuh yang kemudian ditinjau dari moralitas Islam.

Bab V sebagai penutup, yang didalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran.

## BAB II

### NILAI, TRADISI BETABUH DAN MORALITAS ISLAM

#### A. NILAI

##### 1. Pengertian dan Hakikat Nilai

Dalam bagian ini penulis akan membahas pokok bahasan mengenai pengertian, dan hakikat nilai, berdasarkan pengertian tentang nilai menurut para ahli, agar memperoleh persepsi dan pemahaman yang memadai dari berbagai sumber dan pendapat. Beberapa hal yang perlu dipahami sebelum pembahasan lebih jauh, diantaranya adalah: pertama, telah disepakati bahwa nilai itu ada, tapi tidak mudah untuk dipahami, sifatnya abstrak dan tersembunyi dibelakang fakta.<sup>1</sup> kedua, ciri-ciri nilai menurut Bertens<sup>2</sup> adalah sebagai berikut: Pertama, nilai berkaitan dengan subyek. Kedua, nilai tampil dalam suatu konteks praktis, ketika subyek ingin membuat sesuatu. Ketiga, nilai menyangkut sifat-sifat yang ditambahkan subyek pada sifat-sifat yang dimiliki objek.

Untuk memahami hakikat nilai dan mengungkapkan bahwa nilai itu ada, berikut ini penulis kemukakan beberapa pengertian tentang nilai, sebagai berikut :

a. Lorens Bagus dalam bukunya Kamus Filsafat menjelaskan tentang nilai yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

- 1) Nilai dalam bahasa Inggris value, bahasa Latin valere (berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat).

---

<sup>1</sup> Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008. Dosen Filsafat UGM. h. 93

<sup>2</sup> Bertens K., *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004). Lihat juga di Himyari Yusuf, *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing, 2013), h.40

<sup>3</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), terdapat di Blog pribadi Abu Ezra Al Fadhli pada <https://alfadhli.wordpress.com> diakses hari Jum'at 10 Agustus 2018, 09:48

- 2) Nilai ditinjau dari segi harkat adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, atau dapat menjadi objek kepentingan.
  - 3) Nilai ditinjau dari segi keistimewaan adalah apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai sesuatu kebaikan. Lawan dari suatu nilai positif adalah “tidak bernilai” atau “nilai negative”. Baik akan menjadi suatu nilai dan lawannya (jelek, buruk) akan menjadi suatu “nilai negative” atau “tidak bernilai”.
  - 4) Nilai ditinjau dari sudut Ilmu Ekonomi yang bergelut dengan kegunaan dan nilai tukar benda-benda material, pertama kali menggunakan secara umum kata “nilai”.
- b. Nilai adalah *the addressee of a yes* “sesuatu atau alamat yang ditujukan dengan kata “ya”. Dengan kata lain nilai adalah sesuatu yang kita iakan atau sesuatu yang kita setuju, sedangkan sesuatu yang tidak kita setuju seperti sakit, penderitaan atau kecelakaan adalah non nilai atau *disvalue*. Sesuatu yang kita iakan selalu bersifat positif atau kita sebut nilai positif dan yang tidak kita setuju dikenal dengan istilah nilai negative.<sup>4</sup>
- c. Mulyana mendefinisikan tentang nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Definisi tersebut dikemukakan oleh Mulyana yang secara eksplisit menyertakan proses pertimbangan nilai, tidak hanya sekedar alamat yang dituju oleh sebuah kata “ya”.<sup>5</sup>
- d. Beberapa pengertian yang lainnya tentang nilai dari para ahli dikemukakan oleh Rohmat dalam bukunya sebagai berikut:<sup>6</sup>
- 1) Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dilandasi oleh pendekatan psikologis, karena itu

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> *Ibid.*

<sup>6</sup> Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004). h. 9.

tindakan dan perbuatannya seperti keputusan benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, adalah hasil proses psikologis. Termasuk kedalam wilayah ini seperti hasrat, sikap, keinginan, kebutuhan dan motif.

- 2) Nilai adalah patokan normative yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternative. Penekanan utama definisi ini pada faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Pendekatan yang melandasi definisi ini adalah pendekatan sosiologis. Penegakan norma sebagai tekanan utama dan terpenting dalam kehidupan sosial akan membuat seseorang menjadi tenang dan membebaskan dirinya dari tuduhan yang tidak baik.
- 3) Nilai adalah konsepsi (tersurat atau tersirat, yang sifatnya membedakan individu atau ciri-ciri kelompok) dari apa yang diinginkan, yang mempengaruhi tindakan pilihan terhadap cara, tujuan antara dan tujuan akhir.

Definisi yang dikemukakan ini berimplikasi terhadap pemaknaan nilai-nilai budaya, seperti yang diungkap oleh Brameld dalam bukunya tentang landasan-landasan budaya pendidikan, dia mengungkapkan ada enam implikasi terpenting yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

- a) Nilai merupakan konstruk yang melibatkan proses kognitif (logic dan rasional) dan proses ketertarikan dan penolakan menurut kata hati.;
- b) nilai selalu berfungsi secara potensial, tetapi selalu tidak bermakna apabila diverbalisasai;
- c) apabila hal itu berkenaan dengan budaya, nilai diungkapkan dengan cara yang unik oleh individu atau kelompok;

---

<sup>7</sup> *loc.cit.*

- d) karena kehendak tertentu dapat bernilai atau tidak, maka perlu diyakini bahwa pada dasarnya disamakan (equated) dari pada diinginkan, ia didefinisikan berdasarkan keperluan system kepribadian dan sosio budaya untuk mencapai keteraturan atau menghargai orang lain dalam kehidupan sosial;
- e) pilihan di antara nilai-nilai alternative dibuat dalam konteks ketersediaan tujuan antara (means) dan tujuan akhir (ends), dan;
- f) nilai itu ada, ia merupakan fakta alam, manusia, budaya dan pada saat yang sama ia adalah norma-norma yang telah disadari. Barmeld melihat pandangan Klukhon itu mengandung pengertian bahwa segala sesuatu yang diinginkan baik itu materi, benda atau gagasan mengandung nilai, karena dipersepsi sebagai sesuatu yang baik, seperti makanan, uang, rumah, kebenaran, kejujuran dan keadilan.

Kattsoff dalam Soejono Soemargono<sup>8</sup> mengatakan bahwa nilai itu sangat erat kaitannya dengan kebaikan atau dengan kata “baik”, walaupun fakta baiknya, bisa berbeda-beda satu sama yang lainnya.

Scheler berpendapat,<sup>9</sup> bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk

---

<sup>8</sup> O. Kattsoff, Louiss, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), h.318. diambil dari tugas makalah Dudung Rahmat Hidayat Mulyadi, pada mata kuliah Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Umum yang diampu oleh Dr.H.Sofyan Sauri M.Pd, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2006. Sumber dari *file.upi.edu* diakses hari Jum'at 10 Agustus 2018.

<sup>9</sup> Jirzanah, *Op.cit.* h. 94

rasionalisme. Nilai merupakan suatu jenis objek yang sama sekali tidak dapat dimasuki oleh akal. Nilai menyatakan diri melalui persepsi sentimental. (Scheler, 1966: 62-64).

Hati manusia dapat memahami banyak nilai dari berbagai tingkatan, karena dalam hati ada susunan penangkap nilai yang sesuai dengan hirarkhi objektif dari nilai tersebut. Semakin besar kemampuan cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai, dan mampu mewujudkan nilai-nilai yang sudah dikenal serta mampu menemukan nilai baru (Scheler, 1966: 260-261).<sup>10</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, dapat dikemukakan kembali bahwa nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka yang dimaksud dengan hakikat dan makna nilai adalah berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Nilai bersifat abstrak, berada dibalik fakta, memunculkan tindakan, terdapat dalam moral seseorang, muncul sebagai ujung proses psikologis, dan berkembang kearah yang lebih kompleks.

Kattsoff dalam Soerjono Soemargono<sup>11</sup> mengatakan bahwa hakekat nilai dapat dijawab dengan tiga macam cara: Pertama, nilai sepenuhnya berhakekat subyektif, tergantung kepada pengalaman manusia pemberi nilai itu sendiri. Kedua, nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontology, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Ketiga, nilai-nilai merupakan unsur-unsur objektif yang menyusun kenyataan mengenai makna nilai.

Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 323.

mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai, artinya menanggapi sesuatu sebagai hal yang diinginkan atau sebagai hal yang menggambarkan nilai tertentu.

## 2. Jenis Dan Kreteria Nilai

Setelah memberikan pengulasan mengenai pengertian dan hakikat nilai di atas, penting bagi tulisan ini dalam memberikan pemahaman mengenai jenis atau macam-macam nilai serta kreteria nilai. Yang pertama mengenai jenis-jenis nilai, Himyari Yusuf menjelaskan dari Muhajir, yang mengutip Scheler bahwa ada empat jenis nilai (*values*), yaitu<sup>12</sup>: *pertama* adalah nilai *sensual* seperti sesuatu yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, *kedua* adalah nilai hidup seperti *adel* (agung), *gemein* (bersahaja), *ketiga* adalah nilai kejiwaan seperti nilai estetis, nilai benar dan salah, nilai intrinsik ilmu, dan *keempat* adalah nilai *religius* seperti nilai yang suci dan sakral.

Keempat jenis nilai tersebut dapat dikatakan bahwa nilai sesungguhnya merupakan refleksi kejiwaan. Bertens mengemukakan bahwa nilai-nilai luhur dapat ditangkap secara langsung oleh intuisi, dengan adanya penjelasan tersebut Muhajir mengatakan bahwa Scheler berseberangan dengan Kant, karena Kant terlalu menekankan pada aspek *intelektualisme*. Kemudian Scheler menambahkan dengan menekankan kembali aspek emosional manusia dan menguraikan fungsinya dalam proses pemahaman akan nilai dan tindakan yang baik (moral). Manusia berhubungan

---

<sup>12</sup> Himyari Yusuf, *op.cit.* h.42

dengan dunia terutama tidak melalui persepsi intelektual tetapi melalui perasaan nilai, sebab hubungan emosional manusia mendahului kegiatan intelektual.<sup>13</sup>

Selanjutnya, apabila dilihat dari bentuknya, nilai terbagi dalam berbagai jenis, antara lain<sup>14</sup>;

- 1) Nilai Sosial
- 2) Nilai Kebenaran
- 3) Nilai Keindahan
- 4) Nilai Moral
- 5) Nilai Agama/Religius

Berikut penjelasan beserta contohnya yang ada dalam kehidupan sehari-hari:

a. Nilai Sosial

Pengertian nilai sosial adalah sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia di dalam lingkungannya. Arti ini sejalan dengan sikap manusia yang tidak bisa hidup secara mandiri, perlu pertolongan orang lain.

Contoh nilai sosial misalnya saja dalam setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian, seperti mencuri bernilai buruk dan menolong bernilai baik.

b. Nilai Kebenaran

Pengertian nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai ini merupakan nilai yang mutlak di bawa sejak lahir, oleh karena itulah banyak yang menyebutkan bahwa nilai ini adalah pandangan yang kodrati, lantaran Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia.

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 43

<sup>14</sup> Bersumber dari <http://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/> diakses pada hari jumat, 10 agustus 2018.



Contoh nilai kebenaran misalnya saja adanya seorang hakim yang bertugas memberi sanksi kepada orang yang diadili. Tugas hakim sebelum melakukan proses sanksi haruslah melihat kronologi dan telaah kasus yang sedang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan.

#### c. Nilai Keindahan

Pengertian nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa setiap manusia, dengan nama lain dikenal dengan “estetika”. Keindahan bersifat universal. Semua orang memerlukan keindahan. Namun, setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan itu sendiri.

Contoh nilai keindahan sendiri, misalnya saja adanya sebuah karya seni tari merupakan suatu keindahan. Akan tetapi, tarian yang berasal dari suatu daerah dengan daerah lainnya memiliki keindahan yang berbeda, bergantung pada perasaan orang yang memandangnya.

#### d. Nilai Moral

Pengertian nilai moral adalah suatu sistem penilaian yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesamanya. Oleh karena itulah nama lain dari jenis nilai ini sendiri dikenal dengan nilai kebaikan.

Contoh kasus mengenai nilai moral, misalnya saja ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dengan tutur bahasa yang halus, merupakan etika yang tinggi nilainya. Adapun keadaan ini menjadi ciri khas dari tatakelakuan yang harus dijalankan.

#### e. Nilai Agama/Religius

Pengertian nilai agama adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan Yang Mahakuasa. Melalui nilai agama yang

seringkali dikenal dengan nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan.

Contohnya, untuk dapat berhubungan dengan Tuhan, seseorang manusia yang beriman haruslah harus beribadah menurut agamanya masing-masing. Semua agama menjunjung tinggi nilai religius. Namun, tata caranya berbeda-beda. Hal ini karena setiap agama memiliki keyakinan yang berbeda-beda.

Dari serangkaian penjelasan mengenai jenis-jenis nilai tersebut penting bagi penulis untuk memberikan alasan mengapa nilai sangat penting untuk dihadirkan dalam kehidupan. Salah satunya karena nilai akan membuat seseorang terdorong untuk perilaku-prilaku yang baik dan yang tidak menyimpang.

Misalnya, untuk menentukan makanan yang baik bagi kesehatan tubuh, seseorang harus berdasar pada nilai gizi dan bersih dari kuman. Namun, ada nilai lain yang masih harus dipertimbangkan seperti halal tidaknya suatu makanan tertentu. Dengan demikian, nilai berperan dalam kehidupan sosial sehari-hari, sehingga dapat mengatur pola perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.

Jika membicarakan Kreteria Nilai adalah ukuran tinggi rendah atau kadar yang dapat diperhatikan, diteliti, atau dihayati dalam berbagai objek yang bersifat kongkrit maupun abstrak. Nilai sebagai salah satu unsur dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil, bersih atau kotor, berharga atau tidak berharga, cocok atau tidak, baik atau jahat. Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun nilai dapat menjelaskan untuk apa suatu itu dilakukan. Hal ini dikarenakan nilai menjadi dasar bagi semua keputusan yang dibuat dan menjadi dasar untuk menilai tindakan diri sendiri terhadap orang lain. Nilai dapat dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan.

Pembahasan tentang budaya atau suatu tradisi, tidak bisa terlepas dari suatu nilai yang bisa diamati dalam kesehariannya melalui perilaku manusia berdasarkan adat istiadat dari komunitas masyarakat tertentu. Sehubungan dengan nilai yang umumnya bersifat abstrak dan sulit dipahami maka perlu adanya pembahasan mengenai nilai-nilai yang abstrak ini.

Mengenai kriteria nilai ini, Himyari Yusuf dalam bukunya yang berjudul filsafat kebudayaan menjelaskan, bahwa Frondizi (2001:132) dalam hal ini mengutip Max Scheler menjelaskan kriteria nilai yang digunakan dalam penentuan hierarki nilai meliputi lima kriteria.<sup>15</sup>

*Pertama* adalah kriteria “keabadian nilai” yang identik dengan benda yang dapat bertahan lebih lama (abadi) dan ini lebih disukai dari pada benda yang bersifat sementara dan mudah berubah. Ditegaskan pula bahwa nilai yang lebih rendah dari semua nilai adalah yang bersifat fana, berubah-ubah, secara kausalitas dapat diasumsikan nilai yang terikat dengan ruang dan waktu, apa yang sesuai dengan penampakan indrawi pada hakikatnya sebagai nilai yang berubah, kemudian nilai yang tertinggi adalah nilai yang bersifat abadi. Suseno menjelaskan secara filosofis bahwa pada hakikatnya manusia bebas untuk menuju nilai yang lebih tinggi dan hingga nilai yang tertinggi, karena nilai yang tertinggi adalah jenis nilai yang abadi, maka semua manusia mempunyai kebebasan bahkan manusia berkewajiban untuk menuju nilai yang lebih tinggi dan mencapai nilai abadi. Pantulan nilai yang tak terhingga dalam cakrawala kerohanian manusia merupakan janji dan daya tarik yang mendasari segala daya tarik lainnya, maka keabadian nilai (nilai tertinggi) merupakan dasar pijakan bagi nilai-nilai lainnya yang ada dalam kehidupan manusia.

---

<sup>15</sup> Himyari Yusuf, *Op.cit.* h. 45-48, Juga lihat di Jirzanah, *Op.cit.* h. 94-95

Kreteria *kedua* adalah nilai-nilai yang sifatnya dapat dibagi-bagi (difisibility). diantara pelbagai orang, kreteria ini berlawanan dengan nilai tertinggi yang tidak mungkin dapat dibagi-bagi. Frondizi menjelaskan nilai semacam ini tercakup dalam apa yang merupakan kenikmatan indrawi dan membutuhkan pembagian atas masing-masing benda, maka benda-benda material hakikatnya dapat memisah-misahkan manusia atau menimbulkan pertentangan kepentingan, karena benda-benda yang harus dimiliki, dengan kata lain kreteria kedua ini berlawanan dengan keabadian nilai yang bersifat spiritual dan niscaya menyatukan manusia.

Kreteria nilai yang *ketiga* adalah nilai dasar. Scheler mengemukakan bahwa kreteria nilai dasar menunjukkan suatu ketergantungan yang satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai menjadi dasar bagi nilai yang lain, maka nilai tersebut lebih tinggi dari nilai yang lainnya, misalnya keberadaan nilai A untuk dapat ditampilkan sangat memerlukan keberadaan nilai B, maka nilai B adalah dasar bagi nilai A.

Kreteria *keempat* adalah kreteria nilai kedalaman kepuasan. Kreteria ini menunjukkan semakin dalam kepuasan yang dihasilkan, maka semakin tinggilah nilai tersebut, namun kepuasan dalam konteks kreteria ini bukan berarti suatu kenikmatan sebagaimana nilai pada kreteria kedua, melainkan lebih merupakan pengalaman akan kepenuhan batin. Frondizi mengemukakan bahwa kepuasan tidak dapat dikacaukan dengan kenikmatan, meskipun kenikmatan merupakan hasil dari kepuasan. Kepuasan itu berasal dari persepsi sentimental atas satu nilai yang lebih dalam dari pada nilai yang lain, walaupun eksistensinya tidak tergantung pada nilai yang lain.

Kreteria *kelima* adalah nilai relativitas. Kreteria ini merupakan kreteria yang paling hakiki, yaitu tingkat relativitas suatu nilai terhadap suatu nilai absolut. Semakin kurang relatif suatu nilai maka semakin tinggi tingkatannya dalam hierarki. Relativitas mengacu pada esensi nilai itu sendiri dan tidak boleh dikacaukan dengan

ketergantungan atau relativitas yang berasal dari pengemban nilai yang fana, sebab relativitas golongan kedua bertentangan dengan relativitas golongan yang pertama yaitu yang mengacu pada nilai. Nilai ditemukan dalam perasaan dan preferensi yang kehadirannya sangat dekat dengan nilai mutlak sebagai yang tertinggi didalam intuisi langsung dan jelas *evident*.

Dari apa yang dikemukakan di atas, secara filosofis menunjukkan sifat yang korelatif, karena pada tatanan esensial kreteria pertama memiliki daya menyatukan manusia dan bernuansa spiritual transendental, sedangkan kreteria yang lain mengandung nuansa material dan justru berpotensi menimbulkan pertentangan dan perpecahan. Dari kreteria-kreteria nilai itulah yang pada hakikatnya menunjukkan bahwa terdapat tingkatan-tingkatan nilai atau yang disebut hierarki nilai.

### 3. Hierarki Nilai

Hierarki (bahasa Yunani: *hierarchia*, dari *hierarches*, "pemimpin ritus suci, imam agung") adalah suatu susunan hal (objek, nama, nilai, kategori, dan sebagainya) dimana hal-hal tersebut dikemukakan sebagai yang berada di "atas," "bawah," atau "pada tingkat yang sama" dengan yang lainnya. Secara abstrak, sebuah hierarki adalah sebuah kumpulan yang disusun.<sup>16</sup>

Preferensi dan penerapan lima kreteria tersebut di atas menjadi petunjuk urutan atau tabel hierarkhi nilai, yaitu:<sup>17</sup> (Scheler, 1966: 122-126).

- 1) Nilai-nilai kenikmatan. Tingkat pertama ini berisi deretan nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita tidak enak.
- 2) Nilai-nilai kehidupan. Tingkat kedua ini berisi deretan nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya kesehatan, kesegaran badan, kesejahteraan umum.

---

<sup>16</sup> Bersumber dari <https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki> diakses pada hari jum'at tanggal 10 Agustus 2018.

<sup>17</sup> Jirzanah, *Op.cit.* h. 96 juga dijelaskan oleh Himyari Yusuf *op.cit.* Cet.1 h.49.

- 3) nilai kejiwaan. Tingkat ketiga ini berisi nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai ini dibedakan secara hierarkhis sebagai berikut.
  - a. Nilai keindahan dan berbagai nilai estetis murni yang lain.
  - b. Nilai kebenaran, yang seharusnya dibedakan dengan benar dan salah (melanggar).
  - c. Nilai pengetahuan murni yang direalisasikan oleh filsafat. Nilai pengetahuan murni ini dilawankan dengan pengetahuan yang dihasilkan oleh ilmu positif
- 4) Nilai-nilai kerohanian. Tingkat keempat ini berisi modalitas nilai yang suci dan tidak suci. Nilai kerohanian ini tidak dapat direduksi menjadi nilai kejiwaan dan memiliki keberadaan yang khas dengan menyatakan diri (dalam berbagai objek) sebagai yang mutlak.

Dudung Rahmat Hidayat mengutip dari Notonagoro dalam Darji<sup>18</sup> membagi hirarki nilai pada tiga tingkatan, yaitu sebagai berikut:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur jasmani manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia.

Di Indonesia (khususnya pada dekade penataran P4), hirarki Nilai dibagi tiga (kaelan, 2002), yaitu sebagai berikut :

- 1) Nilai dasar (dalam bahasa ilmiahnya disebut sebagai dasar ontologisme) yaitu merupakan hakikat, esensi, itisari, atau makna yang terdalam dari nilai-nilai tersebut. Nilai dasar ini bersifat universal karena menyangkut hakikat

---

<sup>18</sup> Dudung Rahmat Hidayat, bersumber dari [http://file.upi.edu/Direktori\\_FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195204141980021\\_DUDUNG\\_RAHMAT\\_HIDAYAT/HAKIKAT\\_DAN\\_MAKNA\\_NILAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori_FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021_DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_DAN_MAKNA_NILAI.pdf) juga di <https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/>.

kenyataan objektif segala sesuatu, misalnya hakikat Tuhan, manusia, atau yang lainnya.

- 2) Nilai instrumental, merupakan suatu pedoman yang dapat diukur atau diarahkan. Nilai instrumental merupakan suatu eksplisitasi dari nilai dasar.
- 3) Nilai praksis, pada hakikatnya merupakan penjabaran lebih lanjut dari nilai instrumental dalam suatu kehidupan nyata.

Dari hirarki nilai diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hirarki nilai ini sangat tergantung dari sudut pandang mana si penilai menilai. Misalnya orang materialis, akan meletakkan nilai-nilai materi pada tingkat yang paling tinggi, dan begitu juga sebaliknya pada orang religius akan menempatkan nilai-nilai religius pada tingkatan yang paling tinggi, dan seterusnya.

#### **4. Fungsi Nilai**

Hal yang ideal bagi manusia adalah apabila yang baik, bagus dan yang benar itu bersatu, saling berhubungan ataupun saling terkait, sehingga menghasilkan budaya yang lengkap dengan pemahaman terhadap apa yang dilakukan, untuk memerankan fungsinya di dalam masyarakat.

Sidi Gazalba menggambarkan bahwa “suatu barang yang bernilai, karena kegunaan atau fungsi dari barang itu berharga dan puaslah kita apabila mendapatkannya, bagi orang lain mungkin tak bernilai karena tidak berguna atau tidak berharga baginya”.<sup>19</sup>

Penggambaran tersebut terlihat sangat relevan dengan sebuah teori yang disebut dengan teori fungsional, Thomas F.O’dea menyebutkan bahwa aksioma teori fungsional tersebut adalah, “segala hal yang tidak berfungsi akan lenyap dengan

---

<sup>19</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.469



sendirinya”.<sup>20</sup> Dengan begitu, peran suatu fungsi menentukan keberadaan hal ataupun barang, ketika ia bertahan dengan keberadaannya dalam memerankan sejumlah fungsi-fungsi dimasyarakat.

Jirzanah<sup>21</sup> menjelaskan dalam jurnal filsafat, bahwa prinsip-prinsip aksiologis diperlukan dalam hidup berbangsa dan bernegara di Indonesia agar sendi-sendi pluralitas dapat menjadi kekuatan bangsa. Sebagai mana penjelasan tentang nilai-nilai menurut Scheler, tidak dapat dipahami dengan akal tetapi dengan hati. Pemahaman nilai melalui kepekaan hati penting dalam menyikapi kebhinekaan suku di Indonesia, tetapi tanpa meninggalkan pemahaman rasional. Nilai merupakan realitas abstrak. Nilai dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong dan prinsip-prinsip yang menjadi pedoman hidup. Nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat di mana seseorang lebih siap mengorbankan hidupnya daripada mengorbankan nilai.

Nilai-nilai merupakan realitas yang terbuka dan tidak berada sendirian. Nilai-nilai terikat bersama sebagai perangkat. Masyarakat memiliki perangkat nilai-nilai yang bertalian secara logis dan membentuk kesatuan hierarkhis. Seperangkat nilai atau sistem nilai memiliki nilai dominan yang menjadi acuan dari nilai-nilai yang lain. Nilai-nilai ditanamkan pada seorang pribadi melalui proses sosialisasi melalui keluarga, lingkungan sosial terdekat, lembaga pendidikan, agama, media massa, dan tradisi. Nilai harus dibedakan dari norma dan prinsip. Nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna pada tindakan seseorang.

Nilai mempunyai dua segi yaitu intelektual dan emosional . Kombinasi kedua segi tersebut akan menentukan suatu nilai dan fungsinya dalam kehidupan. Apabila dalam pemberian makna dan pengabsahannya terhadap suatu tindakan unsur

---

<sup>20</sup> Thomas f. O’dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 7

<sup>21</sup> Jirzanah, *Op.cit.* h. 99-100

emosionalnya sangat kecil, sedangkan unsur intelektualnya lebih dominan, maka kombinasinya disebut norma atau prinsip. Sebaliknya norma-norma baru akan menjadi nilai apabila sesuai dengan pilihannya serta dilaksanakan dalam pola tingkah laku dan pola berpikir suatu kelompok. Nilai-nilai adalah dasar atau landasan bagi perubahan. Nilai-nilai merupakan daya pendorong hidup seseorang atau kelompok, sehingga nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial.<sup>22</sup>

Sebagai faktor pendorong, hal ini berkaitan dengan nilai-nilai yang berhubungan dengan cita-cita atau harapan. Sebagai petunjuk arah cara berpikir, berperasaan, dan bertindak, serta panduan menentukan pilihan, sarana untuk menimbang penilaian masyarakat, penentu dalam memenuhi peran sosial, dan pengumpulan orang dalam suatu kelompok sosial. Nilai dapat berfungsi sebagai alat pengawas dengan daya tekan dan pengikat tertentu. Nilai mendorong, menuntun, dan kadang-kadang nilai dapat berperan sebagai penekan para individu untuk berbuat dan kelompok yang bertindak sesuai dengan nilai yang bersangkutan. Nilai menimbulkan perasaan bersalah dan menyiksa bagi pelanggarnya. Nilai dapat berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan kelompok atau masyarakat. Nilai dapat berfungsi sebagai benteng perlindungan atau penjaga stabilitas budaya kelompok atau masyarakat.

Setelah masyarakat tertentu membentuk suatu nilai sosial yang dimulai dari pembiasaan terhadap suatu hal yang dianggap baik dan buruk jika dilakukan, maka akan timbul fungsi nilai tersebut yang berpengaruh terhadap diri pribadi, maupun kelompok masyarakat, yaitu :<sup>23</sup>

- 1) Dapat mengarahkan masyarakat untuk berpikir dan bertindak laku sesuai dengan nilai yang telah disepakati bersama

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> Bersumber dari <https://www.ilmudasar.com/2016/11/Pengertian-Bentuk-Jenis-Macam-Fungsi-Nilai-Sosial-dan-Norma-Sosial-adalah.html> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

- 2) Sebagai alat untuk menentukan kelas sosial seseorang dalam kelompok masyarakat.
- 3) Dapat memotivasi seseorang untuk membentuk pribadinya agar sesuai dengan tujuan hidupnya dan tidak melenceng dari nilai sosial yang telah ada
- 4) Sebagai alat solidaritas antar sesama masyarakat sehingga mereka bisa saling bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama
- 5) Berperan sebagai pengawas, pembatas, dan penekan seseorang untuk selalu berbuat baik.

Menurut Kluckhohn semua nilai dalam setiap kebudayaan pada dasarnya mencakup lima masalah pokok, yaitu sebagai berikut.<sup>24</sup>

- a. Nilai Mengenai Hakikat Karya Manusia. Misalnya, ada sebagian orang yang beranggapan bahwa manusia berkarya untuk mendapatkan nafkah, kedudukan, dan kehormatan.
- b. Nilai Mengenai Hakikat Hidup Manusia. Misalnya, ada yang memahami bahwa hidup itu buruk, dan hidup itu baik, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup itu baik.
- c. Nilai Mengenai Hakikat Kedudukan Manusia Dalam Ruang dan Waktu. Misalnya, ada yang berorientasi ke masa lalu, masa kini, dan masa depan.
- d. Nilai Mengenai Hakikat Hubungan Manusia Dengan Alam. Misalnya, ada yang beranggapan bahwa manusia tunduk kepada alam, menjaga keselarasan dengan alam, atau berhasrat menguasai alam.
- e. Nilai Mengenai Hakikat Manusia Dengan Sesamanya. Misalnya, ada yang berorientasi kepada sesama, ada yang berorientasi kepada atasan, dan ada yang mementingkan diri sendiri.

---

<sup>24</sup> Bersumber dari <https://www.plengdut.com/fungsi-nilai-dalam-interaksi-sosial/359/> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

Nilai memegang peranan penting dalam setiap kehidupan sebab nilai-nilai menjadi orientasi dalam setiap tindakan melalui interaksi sosial. Nilai sosial itulah yang menjadi sumber dinamika masyarakat. Apabila nilai-nilai sosial itu lenyap dari masyarakat maka seluruh kekuatan akan hilang.

Peranan serta fungsi nilai dalam hubungan interaksi sosial adalah sebagai berikut.<sup>25</sup>

- a) Nilai berperan sebagai managerial yang mengatur konsep pola pikir serta berperilaku secara proporsional dan ideal. Hal tersebut terjadi dikarenakan tiap-tiap anggota masyarakat selalu memperhatikan cara berbuat dan berperilaku yang ideal, serta bisa berpengaruh pada dirinya sendiri.
- b) Nilai berpotensi mempercepat tumbuh kembangnya seperangkat sistem yang telah siap digunakan untuk menentukan harga sosial dari individu masyarakat ataupun masyarakat itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat menciptakan sistem stratifikasi yang ada dalam masyarakat.
- c) Nilai dapat mempunyai andil besar sebagai sistem pengawasan dengan berbagai aturan yang dapat mengikat.
- d) Nilai dapat berperan sebagai pembangun solidaritas antar setiap individu dalam masyarakat.
- e) Nilai berperan sebagai penentu baik atau buruk bagi setiap anggota masyarakat dalam menjalankan peranan-peranan sosial dalam kehidupan bermasyarakatnya. Mereka memunculkan motivasi pada tiap anggota masyarakat dalam rangka mewujudkan hal-hal yang diinginkannya.

---

<sup>25</sup> Sumber : Ruswanto, *Sosiologi Untuk SMA dan MA kelas X*, (Jakarta: CV. Mefi Caraka, 2009), Dari <http://kakakpintar.com/peran-nilai-dalam-kehidupan-masyarakat/> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

Nilai-nilai yang dijunjung tinggi tidak perlu sama bagi seluruh warga masyarakat. Masyarakat terdiri atas kelompok-kelompok yang berbeda berdasarkan sosio ekonomi, politik, agama, dan etnis. Masing-masing kelompok masyarakat dapat memiliki sistem dan hierarki nilai yang berbeda. Konflik dapat muncul antar pribadi-pribadi dalam masyarakat, karena sistem nilai yang berbeda. Dialog merupakan usaha untuk mengerti sistem nilai dari pribadi atau kelompok lain. Dialog dapat berlangsung dalam kehidupan secara sadar atau tidak melalui perjumpaan sehari-hari dengan kelompok-kelompok lain. Dialog dapat menyebabkan seseorang menghormati dan toleran, menerima begitu saja, atau mengintegrasikannya ke dalam sistem nilainya sendiri.

## **B. TRADISI BETABUH**

### **1. Hakikat dan Makna Tradisi Betabuh**

Hafizi Hasan menjelaskan bahwa betabuh adalah nama kesenian yang diberikan oleh masyarakat Lampung Pesisir terhadap seni tradisionalnya, betabuh berasal dari kata dasar tabuh yang artinya pukul, dan mendapat awalan “be” menjadi betabuh yang berarti memukul alat musik terbang atau rebana dengan tata cara atau aturan sesuai dengan ketentuan yang ada pada musik tradisional itu sendiri<sup>26</sup>.

Jika dilihat dari dialek masyarakat Lampung Pesisir, mereka juga ada yang menyebutnya dengan nama *Butabuh*, namun dari perbedaan sebutan itu tidaklah nampak dari keduanya karena memiliki arti yang sama.

---

<sup>26</sup>Hafizi Hasan, *Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007)*. Bersumber dari <http://wadahpengembangan.kesenianlampung.blogspot.com/2011/06/salah-satu-kesenian-lampung.html>. diakses tanggal 8 September 2018.

Kesenian betabuh menurut Effendi disebut juga “kesenian *diker* (zikir) merupakan suatu seni vokal yang diiringi dengan gendang atau jenis *terbangan*, yang bernafaskan keagamaan (Islam) yang dilantunkan dengan suara yang khas”.<sup>27</sup>

Kesenian betabuh ini meliputi tempat, personil, alat musik, syair dan lagu. Alat musik yang dipukul disebut kerenceng atau terbangang sedangkan syair dan lagu diambil dari kitab hadra. Firman Sujadi mengatakan, “kerenceng atau terbangang yaitu alat musik yang terbuat dari kayu (baluh) dan kulit kambing atau sebangsanya”.<sup>28</sup>

Anshori Djausal mengungkapkan, “terbangang juga sebagai alat musik yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu puitis Lampung, baik yang dilantunkan sendiri, maupun lagu yang dilantunkan secara bersama-sama atau silih berganti”.<sup>29</sup> Firman Sujadi menambahkan bahwa “untuk menghemat pemakaian dan untuk memperkeras suara, dipergunakan alat peregang kulit yang terbuat dari rotan (sidak).<sup>30</sup>

Kesenian betabuh ini juga merupakan kesenian yang sangat berkaitan dengan sejumlah kesenian tradisional lainnya, yang biasa digunakan ketika melaksanakan upacara adat, yaitu kesenian *tari Rodad*, *tari Kesekh*, *tari dan pincak Khakod*, dan juga seni sastra lisan yang berupa pantun dan syair-syair. Keterkaitan antara seni-seni ini merupakan satu kesatuan karena kesenian betabuh sebagai seni musik pengiring seni-seni tersebut.

---

<sup>27</sup>Effendi, *Islam dan Budaya Lampung: Mengungkap Kontribusi Islam Dalam Kesenian Daerah Lampung*, tt., al-Adyan/Vol.II, No.2/Juli-Desember/2007, h. 249. Lihat pula pengertian tersebut dibuku yang berjudul *Lampung Pavilion* (Jakarta Timur, Anjungan Lampung TMII, 2007) edisi V, h. 32. Kemudian M.Sitorus dan Sir Hamilton, *Wujud dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung, (Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1995/ 1996, h.85.

<sup>28</sup>Firman Sujadi, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, (Jakarta: Cita Insan Madani, 2012) h. 49.

<sup>29</sup>Anshori Djausal dkk., *Identifikasi dan Inventarisasi Benda-benda Karya Budaya Masyarakat Lampung (Survey Proyek Pembangunan Perencanaan Desain Untuk Pelestarian Budaya Lampung)*, Bappeda Provinsi Lampung dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Lampung TA. 1999/2000 No.Kontrak: 01/KTR?PBL/Bappeda/III/1999.

<sup>30</sup>*loc.cit.*

Makna seni merupakan suatu hal yang indah, yang selalu diusahakan oleh manusia. Dan seni menjadi salah satu aspek dari unsur kebudayaan berupa ekspresi.<sup>31</sup> Mengenai suatu keindahan, ada kaitannya dengan yang Maha Indah, yaitu Sang Maha Pencipta, berikut terdapat hadits yang menjelaskan

ان الله جميل و يحب الجمال (الحد يث)

*Artinya: Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan.*

Sebagaimana ungkapan hadits tersebut di atas, bahwa keindahan yang dimaksud tentunya bukanlah yang mengandung nilai negative yang berdampak tidak baik bagi si penikmat kesenian tersebut, bahkan jauh dari nilai-nilai keislaman. Penjelasan di atas senada dengan kesenian betabuh yang jika ditinjau secara maknanya, kesenian betabuh merupakan manifestasi wujud dari ke Mahabesaran Allah, yang dalam hal ini diwujudkan dengan keindahan syair dan tabuhan dan di dalamnya terdapat ajaran moral yang membimbing jiwa menjadi halus, ramah dan santun terhadap sesama dalam pergaulan sehari-hari.

## **2. Konsep-konsep Tradisi Betabuh**

Anshori Djausal menjelaskan, bahwa

Di daerah Lampung, khususnya irama musik yang ada di daerah mendapat pengaruh dari irama musik Timur Tengah (arab) dan pengaruh lagu-lagu India (yang sekarang kita kenal lagu dangdut Lampung) yang menghasilkan khas lagu-lagu Lampung Pesisir (sai batin) yang bernafaskan Islam dan dari segi vokal menghasilkan marhaba, diker/ betabuh dan seni-seni lainnya<sup>32</sup>.

Jika dilihat dari sejarah masuknya Islam di Nusantara, salah satunya melalui rute-rute perdagangan di samudera Hindia, kaum sayyid asal *Hadramaut* yang mulai menyebar diberbagai kawasan termasuk diantaranya adalah Kepulauan Nusantara setelah sebelumnya lama menetap di India. Keberadaan orang-orang Hadramaut ini

---

<sup>31</sup> Karnilla Supelli, dkk., *Revolusi Mental sebagai strategi kebudayaan: Bunga rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2004*, (Jakarta: pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan Kompleks Kemendikbud. 2015).

<sup>32</sup> *loc.cit.*



membawa kebudayaan terkait bidang seni *hadrah* yang dijelaskan bahwa alat “rebana” digunakan untuk mengiringi puji-pujian pada peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW., dan puji-pujian itulah yang disebut “zikir maulid”, yang juga digunakan pada perayaan peristiwa-peristiwa dan hari-hari besar.<sup>33</sup>

Betabuh merupakan kesenian yang telah dilaksanakan secara turun temurun, dalam setiap kali berlangsungnya upacara adat, yang mana kesenian ini sering dijumpai di daerah Lampung yang letaknya di bagian Pesisir, hal ini dijelaskan oleh Nurdin Darsan bahwa “di daerah pesisir memiliki latar belakang dengan sejarah dan perkembangannya sebagai salah satu sarana syiar agama Islam di Provinsi Lampung”.<sup>34</sup> Kesenian betabuh ini sudah ada sejak dahulu dalam adat Lampung yang keberadaannya sampai saat ini masih dipertahankan.

Menurut masyarakat Lampung, betabuh merupakan kesenian yang memiliki aspek spiritual bagi mereka. Hal ini diyakini karena syairnya disampaikan dalam bahasa arab, selain itu dalam belajar dan pembuatan alat musiknyapun, ada beberapa syarat yang ditempuh, agar nantinya alat tersebut dapat dipakai semaksimal mungkin<sup>35</sup>.

Baha’uddin menyebutkan bahwa terdahulu diantara syarat-syarat yang dilakukan dalam pembuatan alat musik tersebut antara lain:

- 1) Sang guru meredam kayu yang nantinya akan dijadikan bingkai kerenceng, selama lebih kurang tiga bulan.

---

<sup>33</sup> A.Fauzie Nurdin, *Perjalanan Musik Islami di Daerah Lampung*, Makalah yang disampaikan pada “Seminar Musik Islami” yang diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Provinsi Lampung dengan DPW LASQI Provinsi Lampung, bertempat di Balai Keratun Pemerintah Provinsi Lampung, pada tanggal 24 November 2016. h.7 juga ada pada *Makna dan Nilai Seni Musik Kajian Islam dan Budaya Lampung*, Bandar Lampung, 5 desember 2018, h. 8

<sup>34</sup> Nurdin Darsan, *Pelestarian Musik Betabuh Sebagai Salah Satu Unsur Kebudayaan Lampung*, bersumber dari <http://wisatabudaya.blogspot.com/2009/07/pelestarian-musik-butabuh-sebagai-salah-satu.html>. diakses pada tanggal 8 September 2018.

<sup>35</sup> Baha’uddin, wawancara pribadi dengan tokoh kesenian betabuh, 07 September 2018.

- 2) Menjemur kulit kambing, kerbau atau sejenisnya (untuk gendang) yang kemudian dirajah, selanjutnya disimpan sampai saatnya bisa digunakan.

Selain itu sudah menjadi kebiasaan kepada setiap orang yang akan belajar betabuh (memukul kerenceng) terlebih dahulu diadakan penyucian atau pembersihan diri dengan cara melaksanakan puasa (seperti puasa senin dan kamis) kemudian dibacakan do'a-do'a diantaranya do'a selamat yang bertujuan agar murid-muridnya nanti cepat pandai dan selesai dalam belajar. Disamping itu juga guru melakukan tirakat demi keberhasilan binaannya.<sup>36</sup>

Doa selamat yang sering dibacakan sebagai berikut:

اَللّٰهُمَّ اِنَّا نَسْئَلُكَ سَلَامَةً فِى الدِّىْنِ وَعَا فِىَّهٖ فِى الْجَسَدِ وَزِيَادَةً فِى الْعِلْمِ وَبَرَكَاتَةً فِى الرِّزْقِ وَتَوْبَةً قَبْلَ الْمَوْتِ وَرَحْمَةً عِنْدَ الْمَوْتِ وَمَغْفِرَةً بَعْدَ الْمَوْتِ . اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا فِى سَكْرَتِ الْمَوْتِ وَالنَّجَاتِ مِنَ النَّارِ وَالْعُقُوفِ عِنْدَ الْحِسَابِ رَبَّنَا لَا تُرِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ اِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً اِنَّكَ اَنْتَ الْوَهَّابُ رَبَّنَا اٰتِنَا فِى الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِى الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ .

Artinya:

*Ya Allah, kami mohon kepada Engkau akan keselamatan agama, kesehatan badan, tambahnya ilmu, berkahnya rizki, dapat taubat sebelum mati, dan dapat ampunan sesudah mati.*

*Ya Allah, ringankanlah kami nanti diwaktu sakaratul maut, dan selamatkan dari siksa api neraka dan memperoleh ampunan disaat hari perhitungan.*

*Ya Tuhan kami, janganlah engkau jadikan hati kami condong kepada kesesatan sesudah engkau memberi petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, karena Engkaulah Maha pemberi (karunia).*

*Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka.*

Lebih lanjut Bapak Baha'uddin mengungkapkan bahwa setelah selesai belajar kesenian betabuh, sebagai penutup yang disebut dengan istilah khataman, diadakan selamatan atau syukuran. Acara khataman tersebut dilaksanakan dengan mengundang group atau kelompok betabuh dari desa-desa lain yang biasanya paling tidak terkumpul sampai lima desa yang mereka undang dan ini disebut dengan istilah trend

---

<sup>36</sup> Ibid.

atau sparing atau latihan gabungan dengan tujuan disamping memanjatkan rasa syukur kepada Allah SWT. Juga memberi tahukan serta mengenalkan bahwa sanggar tersebut telah terbentuk atau telah tamat murid-murid yang belajar musik betabuh. Dengan demikian tersebarlah berita bahwa telah bertambahnya para pemusik dan bahkan group betabuh<sup>37</sup>.

Apabila pada saat belajar terlihat beberapa muridnya yang mempunyai bakat daan kemampuan lebih dari yang lain, maka sang guru memberikan bimbingan khusus kepadanya dengan cara memberikan amalan-amalan, dengan dapat menjadi asisten sekaligus menjadi penerus gurunya.

Diantara bimbingan yang diberikan oleh sang guru, seperti apabila menginginkan suara yang panjang dan merdu maka disuruh mengamalkan ilmu sendang daut yaitu suatu ilmu yang barang siapa mengamalkannya maka akan memperoleh suara yang nyaring dan nafas yang panjang sehingga dapat memukau para pendengarnya, selain itu alatnyapun sudah diberi rajah agar suaranya menjadi nyaring. Kalau sudah begitu maka bagi murid yang telah memiliki gendang yang telah diramu sedemikian rupa sehingga jarang sekali yang mau meminjamkan gendang tersebut kepada orang lain. Namun kini kebiasaan-kebiasaan itu sudah mulai memudar, bahkan saat ini sudah tidak dipakai lagi .

Kebiasaan yang berlaku bagi murid yang akan belajar pada umumnya bisa membacakan dan menulis Al-quran, hal itu disebabkan syair pada kesenian betabuh berisikan bahasa arab, sehingga bagi yang tidak bisa baca tulis al-quran harus belajar terlebih dahulu.

Dalam kesenian betabuh, syair yang sering dilantunkan dan merupakan syair pertama kali dipelajari yaitu syair "*Salamun*", karena syair ini yang dianggap paling

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

mudah untuk tahap pembelajaran. Sofyan Purba menyebutkan syairnya sebagai berikut<sup>38</sup>:

جواب :	
أُصَلِّيَ لَفْظَ نِيَّةٍ تَكْبِيرُهُ إِلَّا حَرَامَ سُجْدٍ صَلَوَةٌ شَهْدَا عَلَيْكُمْ هُ وَالسَّلَامُ	
<p>سَلَامٌ سَلَامٌ كَمِسْكَ الْخِتَامِ وَمَنْ ذَكَرَهُمْ أُنْسِنَا فِي الظَّلَامِ سَكَنَتْهُمْ قُوءِدِي وَرَبِّ الْعِبَادِ فَهَلْ تَشْعُدُونِي بِصَفْوِ الْوَدَادِ</p>	<p>عَلَيْكُمْ أَحْيَا بَنَا يَا كِرَامِ وَنُورَلْنَا بَيْنَ هَذَا الْأَنَامِ وَأَنْتُمْ مَرَا مِي وَأَقْصَى الْمَرَامِ وَهَلْ تَمْنَحُونِي شَرِيفِ الْمَقَامِ</p>
<p>أَنَا عَبْدُكُمْ يَا أَهْيَلِ الْوَفَا فَلَا تُسْقِمُونِي بِطُولِ الْجَفَا أَمُوتْ وَأَحْيَا عَلَى حُبِّكُمْ</p>	<p>وَفِي قُرْبِكُمْ مَرَمِي وَالشَّفَا وَمُنُّوا بِوَصْلِي وَلَوْ فِي الْمَنَامِ وَدُلِّي لَدَيْكُمْ وَعِزِّي بِكُمْ</p>
جواب :	
صَلَوَةٌ مِنَ اللَّهِ وَالْفَ سَلَامٌ عَلَى الْمُصْطَفَى أَحْمَدُ شَرِيفِ الْمَقَامِ	

Nurdin Darsan menyatakan tentang “sejarah kesenian betabuh yang dahulunya dijadikan sebagai alat dalam rangka penyebaran agama Islam didaerah pesisir pantai”<sup>39</sup>,

Daerah ini dilalui oleh dua orang bersaudara yang bernama Husen dan Jurai, yang keduanya juga merupakan tokoh adat di daerah Palembang. Di dalam da’wah Islamiyah kedua bersaudara ini menggunakan kesenian sebagai alat dalam berda’wah. Melihat kesenian yang dibawanya ada kesamaan dengan kesenian setempat, maka oleh masyarakat Lampung kesenian ini dipadukan dengan kesenian adatnya yang disebut “Hadra”. Kesenian ini disebut juga seni hadra, karena syair-syairnya berasal dari kitab Hadra, dan sebagian lagi dari berzanji, dan apabila kesenian ini dimainkan maka namanya “Dzikir”. Dengan diterimanya hadra menjadi kesenian adat Lampung yang lama-kelamaan kesenian ini berjalan seiring dengan betabuh. Sehingga akhirnya kesenian betabuh yang menjadi kesenian Lampung Pesisir, menjadi nama yang sering digunakan di masyarakat Lampung Pesisir Sekarang.

<sup>38</sup> Sofyan Purba Gelar Raja Dermala, *Hadra: Tabuh Lama Dan Baru*, (Suka Jaya: td. t.th.) h. 02. Disalin dari kitab Diwanul Hadra, h. 10

<sup>39</sup> Nurdin Darsan, *loc.cit.*

Dilihat dari macamnya, Hafizi Hasan menjelaskan, bahwa “kesenian betabuh ini ada dua macam, yaitu kesenian tabuh lama dan tabuh baru”<sup>40</sup>. Berikut ini penjelasannya:

### 1) Kesenian Tabuh Lama

Tabuh lama merupakan pokok atau asal dari seni musik tradisional ini, yang pada umumnya kesenian ini disamping untuk sarana hiburan juga merupakan sarana buharak (mengarak) dalam acara khitanan dan duduai dalam acara pernikahan juga mengiringi tari kesekh, tari khakot dan tari khudat, alat yang digunakan adalah kerenceng (terbangan) yang dibuat dari kayu nangka (kayu keras lainnya) dan kulit kambing.<sup>41</sup>

Dalam bentuk pembinaan dan pengembangan seni musik betabuh ini sudah sering dipakai untuk penyambutan kedatangan tamu agung atau pejabat resmi. Sedangkan lagunyapun dapat disesuaikan dengan bahasa daerah atau bahasan Indonesia.

Musik betabuh (tabuh lama) ini menurut Ahmad Najib hanya mempunyai dua suara (vokal) yakni “Cang dan Dung”, bunyi cang yang terdapat pada tengah alat musik sedangkan bunyi dung pada tepi alat musik.<sup>42</sup> Aturan pemukulan alat betabuh ini tergantung dengan jenis tabuhan dalam syair lagu yang dibawakan.

Armaita Mutiara menjelaskan “beberapa bagian atau jenis tabuhan dalam musik betabuh lama, antara lain tabuh tekol, tabuh yahum, tabuh setendek’an,

---

<sup>40</sup> Hafizi Hasan, *Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007)*, dan Nurdin Darsan serta Zulkifli Amir, *Lestarian Kesenian Tradisi Betabuh*, diambil dari <http://angkasapost.wordpress.com/2011/06/04/lestarian-kesenian-tradisi-betabuh/> diakses pada tanggal 29 Mei 2018.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ahmad Najib, Hari Jumat 07 September 2018, 08; 30-09-30

tabuh tikah dan tabuh kimbang”,<sup>43</sup> lebih lengkap telah dijelaskan oleh Ahmad Najib,<sup>44</sup> yaitu:

1. Tabuh Tekol, merupakan intro pembuka dan penutupan dari setiap lagu.

- a. Tekol Khebah

Tekol khebah biasanya dipakai ketika betabuh akan dimulai dan dipertengahan serta akhir syair sebagai pembatas antara syair ke syair.

- b. Tekol Khejang

Tekol khejang ini digunakan ketika untuk menutup acara betabuh atau sebagai tabuhan penutup.

2. Tabuh Kimbang (Ngelabai)

Tabuhan jenis ini adalah tabuh dasar sebagai permulaan dalam mengiringi syair dan permulaan dalam pembelajaran betabuh atau disebut juga tabuh induk. Bunyinya Dung Cang Dung Cang, (DC,DC).

3. Tabuh Setendek'an (Nyikhang)

Tabuh ini merupakan tabuh bersilang antara tabuh *nendek* dan *nyikhang* yang bunyi tabuh tersebut berlawanan atau berseberangan, kemudian menghasilkan suara yang indah sebagai kreasi dari tabuh tersebut.

Bunyinya DDCDC 3X CCCCC CCCDC dan ketika pada syair turun yaitu syair kedua setelah tekol khebah juga ada tabuh setendek an tukhun. Bunyinya berseberangan antara dua tabuhan DDD CC dan CCC DD.

4. Tabuh Yahum

Tabuh ini biasanya ditabuh ketika akan berganti tabuhan, antara tabuh ngelabai dan tabuh setendek an nyikhang, bunyinya CCDCC D.

---

<sup>43</sup>Armaita Mutiara, *5 Jenis Musik Tradisional Indonesia*, bersumber dari <http://armaitamutiara.blogspot.com/2013/04/5-jenis-musik-tradisional.html>. Diakses tanggal 29 mei 2018.

<sup>44</sup>Ahmad Najib, *loc.cit.*

## 5. Tabuh Tikah

Tabuh tikah ini merupakan tabuh pengiring sebagai kreasi pada tabuhan dasar, dan hanya ditabuh oleh satu orang atau secara bergantian per orang. Bunyinya berbeda dengan tabuhan yang sedang ditabuh, biasanya dengan irama tabuhan yang lebih cepat. Contoh tabuh tikah ketika pada tabuhan *Ngelabai*, CD CCC CCD CCCCCCD CCC.

Dalam kesenian betabuh lama, sebenarnya banyak sekali jenis tabuhannya dan setiap jenis tabuhan itu menyesuaikan syair yang dilantunkan, akan tetapi yang diketahui kebanyakan pelatih kesenian betabuh saat ini, hanya mengambil jenis tabuhan yang dianggap mudah-mudah saja, sedangkan jenis-jenis tabuhan yang sulit hanya bisa dilakukan oleh orang-orang tertentu.

Kesenian musik betabuh ini sangat erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam (agamis) dan adat, lagu-lagu dan liriknya sebagian besar menggunakan bahasa arab yang bersumber pada buku *Diwan Hadra*. Sofyan Purba menyebutkan syair-syair tersebut dalam rangkuman lagu hadra, antara lain yaitu<sup>45</sup>:

### a. Lagu Tsalabat Laila

جواب : يَا رَسُولَ اللَّهِ يَا حَبِيبَ اللَّهِ سَعِيدُ مَنْ زَارُو مُحَمَّدَ قُرَّةَ الْعَيْنَيْنِ	
أَهْ يَا لَيْلَى إِرْ حَمَى الْقَتْلِ أَيُّهَا اللَّانِمِ خَلَّنِي مَهْلَا أَيُّهَا الْمَغْبُونُ هِمَّ بِهَا دُ لَا	سَلَبْتُ لَيْلَى مِنْى الْعَقْلَا إِنَّنِي هَا نِمَّ وَلَهَا خَادِمِ حُبُّهَا الْمَكْنُونُ فِي الْحَشَا مَحْزُونِ
جواب : كُلُّ سَيِّدِ اللَّهِ اللَّهُ سَيِّدِ اللَّهِ يَا مَوْلى الْخَاصِرِ وَأَلَا يَا تُطْلَأُ يَهْ سَيِّدِ اللَّهِ يَا عَبْدَ الْقَادِرِ	

<sup>45</sup> Sofyan Purba Gelar Raja Dermala, *op.cit.*, h. 1, 5, 7

<p>قُلْتُ لِلْبَوَّابِ هَلْ تَرَى وَصَلَا كَمْ مُحِبُّ الرَّاحِ يَعْشِقُ الْقَتْلَا فَشَرَّابُ الْقَوْمِ هَا نِمُ الْعَقْلَا</p>	<p>فَمَتَّ بِأَيِّ لَا عَتَابٍ وَلَزِمْتُ الْبَابِ قَالَ لِي يَا صَاحَّ مَهْرُهَا الْأَرْوَاحِ يَا قَتِيلَ النَّوْمِ أَيْنَ كُنْتَ الْيَوْمِ</p>
<p>جواب :</p> <p>سَلَاكَ يَا حَمْنُ تَجْمَعُ سَمَلًا اللَّهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَالزُّنُوبِ الْغُفْرَا لِلزُّنُوبِ الْفَضْلَا يَهْ يَا رَسُولَ اللَّهِ</p>	
<p>إِصْفَحْ عَنِّي وَارْحَمِ الْفَضْلَا لِلسَّوَا فَأَرْقُ وَأَغْنِمِ الْوَصْلَا عَنْهُ لَا أَسْأَلُوا قَطُّ لَا أَسْأَلَا مَنْ بَنِي هَا شِمِّ سَيِّدِ الرَّ سَلَا</p>	<p>سَا دَاتِي أَنِّي حُبُّكُمْ فَنِّي أَيُّهَا الْعَا شِقُّ إِنْ كُنْتُ صَادِقُ ذِكْرُكُمْ يَجْلُو وَكَذَا يَغْلُو وَالصَّلَاةُ دَائِمٌ خُصَّ بِأَيِّ لَقَا سَمِ</p>

b. Lagu Aini

<p>جواب :</p> <p>يَا مَنْ قَدْ حَضَرَ صَلُّوا عَلَى خَيْرِ الْبَشَرِ طَهَ الْمُشْتَهَرُ مَنْ جَاءَ بِالدِّينِ الْآبَرُ</p>	
<p>مَا يَقْتُلْنِي إِلَّا سَوَا ذُو الْعَيْنِي أَلَوْ صَلَّيْتُ مِنِّْي فَقَالَ لِي مِنْ عَيْنِي خَا تَمَّ كَالَّذِي هَبَّ وَفَصَّ خَا تَمَّكَ أَنَا</p>	<p>عَيْنِي نَظَرْتُ وَأَفْتِي مِنْ عَيْنِي نَا دَيْتُ لِمَنْ أَحْبَبَهُ يَا عَيْنِي إِنْ كُنْتُ قَمَرٌ فَتَجَمَّ الصُّبْحِ أَنَا</p>
<p>جواب :</p> <p>اللَّهُ يَا مَوْلَى اللَّهِ يَا مَوْلَى اللَّهِ يَا مَوْلَى اللَّهِ يَا مَوْلَى اللَّهِ</p>	



يَهْوَى تَلْفِي وَ مُهَجَّتِي تَهْوَاهُ لَا أَعَشِقُ غَيْرَهُ أَيُّضًا وَلَا أَنْسَاهُ أَشْكُوكَ غَدًا إِلَى خَفِي إِلَّا لَطَافُ	أَهْوَى يَا رَشَا سِهَامُهُ عَيْنَاهُ أَقْسَمْتُ عَلَيْكَ بِأَلَدِي سَوَاهُ أَهْوَاكَ وَأَنْتَ لِي قَلِيلٌ إِلَّا نَصَافُ
---	---

Selain dua lagu atau diker yang disebutkan diatas, masih banyak lagi lagu-lagu lainnya yang menjadi syair lagu kesenian betabuh lama ini, dalam buku diwan hadra keseluruhan lagunya terdapat 176 jenis lagu, ciri khas tabuh lama ini yaitu berupa syair-syair arab yang bersumber dari kitab diwan hadra.<sup>46</sup>

Selain daripada itu terdapat jenis syair berbahasa daerah Lampung yang dibawakan mengikuti nada yang biasa digunakan pada syair-syair arab, berikut salah satu contohnya:<sup>47</sup>

Dija kham jama-jama  
 Nyusun kumbang menduri  
 Dija kham jama-jama  
 Dilom ni masa sinji

lagu jawaban

Assalamu'alaikum  
 Awal pekhmula kata  
 Hati kaliwat hanggum  
 Pekhwatin sai mulia

Pekhwatin sai mulia  
 Puakhi kanan kikhi  
 Kantu wat salah cakha  
 Sikam mohon ma'api

Kapan yu mokheh kapan  
 Awi ngumbangko lioh  
 Kapan yu mokheh kapan  
 Kham dapok tungga moloh

<sup>46</sup> Diwan Hadra, td. h.127-128

<sup>47</sup> *Op.cit.*, h. 14

## 2) Kesenian Tabuh Baru/ Diker Baru

Hafizi Hasan menjelaskan bahwa “tabuh baru merupakan perkembangan dari tabuh lama dengan menggunakan pukulan atau tabuhan yang agak berbeda dengan tabuh lama”.<sup>48</sup> Nurdin Darsan menambahkan bahwa “hadra atau diker baru ini merupakan seni Islam yang dikombinasikan dengan syair-syair atau pantun daerah Lampung baik pantun melayu ataupun pantun daerah Lampung itu sendiri”.<sup>49</sup>

Disamping Perbedaan yang terdapat antara tabuh lama dan tabuh baru yaitu pada pukulan nya dan iramanya. Dibawah ini beberapa bagian atau jenis tabuhan dalam musik tabuh baru (Diker) yang dijelaskan oleh Rumni<sup>50</sup> :

- a) Tabuh Pelesir
- b) Tabuh Kincat
- c) Tabuh Keras
- d) Tabuh Tegak Pembuka
- e) Tabuh Satu Angkatan Berlagu
- f) Tabuh Satu Angkatan
- g) Tabuh Dua Angkatan
- h) Tabuh Pulau Pinang
- i) Tabuh Diwan
- j) Tabuh Nunggu
- k) Tabuh Tegak Terakhir
- l) Tabuh Layang-layang
- m) Tabuh Tikah Panjang

Selanjutnya Hafizi Hasan menjelaskan jenis pukulan tetabuhan, dalam musik dzikir baru atau tabuh baru banyak terdapat jenis pukulan, yang merupakan rangkaian

---

<sup>48</sup> Hafizi Hasan, *loc.cit.*

<sup>49</sup> Nurdin Darsan, *loc.cit.*

<sup>50</sup> Rumni, Wawancara Pribadi Pada Hari Jumat 07 September 2018.

tetabuhan dalam satu angkatan yang terdiri dari 13 macam tabuhan dan terbagi atas 9 macam yang disebut satu angkatan,<sup>51</sup> yaitu :

1. Tabuhan Pelesir

CCCD CCD 4X

2. Tabuh Kincat

CDC CCDC CCDC 4X CDC DDDD CCCC DDDD DCDCDCDC

3. Tabuh Keras

CDCCCD CCCD, CCCD, CCCD, CC, DCC

4. Tabuh Tegak Pembuka

CCC DD, CC, DCC, DCC, CCC, CDD, DCC, D, C, C, C, DDD, CCC, D.

5. Tabuh Satu Angkasan Berlagu

CCC DD, CCC DD, CCC DDDD, CCCC, DDDD, DC DC DC DC.

6. Tabuh Satu Angkasan

DDDC DDDC DDDC

7. Tabuh Dua Angkasan

CC DD CC

8. Tabuh Pulau Pinang

CCD CCD DDD CCC CCC CDD DCC D CCC DDD CCC D.

9. Tabuh Diwan

DDC CCD CDDC CCC DCD DC CDC DDDD

CCCC DDDD DC DC DC DC.

10. Tabuh Nunggu

CCD, CCD 4X

---

<sup>51</sup> *Ibid.*

### 11. Tabuh Tegak Terakhir

Tabuhannya sama dengan tabuh tegak pembuka

### 12. Tabuh Layang-layang

CCC CCD, DC DCCD CCC CCD DC DC CD.

### 13. Tabuh Tikah Panjang

Tabuh ini terdiri dari tabuh layang-layang, kincat, satu angkatan, dua angkatan, dan tabuh keras.<sup>52</sup>

Jenis lagu dan Syair lagu Dalam musik Dzikir baru atau tabuh baru terdapat bermacam-macam, baik yang bersumber dari kitab *Diwan Hadra* yang menggunakan bahasa Arab, maupun yang berbahasa Melayu dan bahasa daerah yang bersumber pada sastra daerah segata dan adi-adi. Lagu yang bersumber pada buku *Diwan Hadra* yang berbahasa Arab, seperti lagu *Talabnaba*<sup>53</sup> :

Talab Naba: *talab naba, .....ya maulana....., sahi maulay....., Syhayum sana,.....* Lagu yang bersumber dari sastra daerah, yakni sagata dan adi-adi menggunakan bahasa melayu dan bahasa daerah Lampung, yang disebut juga lagu dzikir atau lagu tabuh baru. Sofyan Purba menyebutkan dalam buku lagu hadra mengenai lagu tabuh baru, yaitu:

Bismillah saya nasibkan  
 Saya serahkan ini makanan  
 Berhenti dulu kawan tarik dikiran  
 Silahkan minum kawan kita sekalian

Kita sekalian wahai saudara  
 Tapi minum tiada kuehnya  
 Kalaulah ada salah rasanya  
 Jangan diumpat kawan jangan dicela

Jangan dicela orang yang hadir  
 Jangan dipuji jangan disindir  
 Kuharap habiskan air dicangkir  
 Barulah kembali kawan kita berdzikir

---

<sup>52</sup> *Ibid.*

<sup>53</sup> Hafizi Hasan, *Op.cit.* h. 3

Kita berdirir jikalau sudah  
 Jangan kawan menaruh gundah  
 Kalaupun ada nasibku salah  
 Maklum pikiran kawan terlampau lelah

Terlampau sudah didalam hati  
 Nasibku tarik hampir berhenti  
 Kalaupun kurang mohon tambah  
 Takzim menyembah kawan sepuluh jari  
 Ya sifat illahinnas,... daun daun siwaah  
 -----

Sinur jalli sifatullah  
 Sifat menjadi sikalamullah  
 Nasibku ini kutarik sudah  
 Entah yang benar nyata yang salah

Darilah jauh kapalku datang  
 Pasang bendera merah dan putih  
 Daarilah jauh kawaanku datang  
 Alhamdulillah terimakasih

Soronglah papan tariklah papan  
 Papannya juga dibelah-belah  
 Ayolah kawan kitalah makan  
 Kita ucapkan bismillah

Kalau ada jarum yang patah  
 Jangan ditaruh diatas mimbar  
 Kalaupun ada nasibku salah  
 Maklumlah kawan masih belajar

Iring-iring semut beriring  
 Semut mati karena gula  
 Baiklah makan kueh dipiring  
 Air digelas diminum pula

Ribis ribis burung beribis  
 Dikasih makan ampas kelapa  
 Nasibku ini sudahlah habis  
 Minta disambung pada saudara  
 Sum mum buk mun umyun pahun layar ji'uuun.<sup>54</sup>

Sedangkan contoh diker baru yang biasa dipakai ketika kedatangan tamu agung, ialah sebagai berikut yang ditulis oleh Hafizi Hasan:

---

<sup>54</sup> Sofyan Purba Gelar Raja Dermala, *op.cit.*, h. 17.

Bismillah mula-mula  
 Awal mula kukenang  
 Selamat sejahtera  
 Bapak yang baru datang  
 Bapak yang baru datang  
 Diwaktu hari ini  
 Hati keliwat senang  
 Bapak sempat kemari

Bapak sempat kemari  
 Melihat suasana  
 Tapi harap maklumi  
 Hanya ini adanya

Hanya ini adanya  
 Jangan berkecil hati  
 Maklum budaya lama  
 Baru ini digali

Kuharap di saudara  
 Janganlah ragu-ragu  
 Tolong kami dibina  
 Syukur dapat dibantu

Minta maaf saudara  
 Sekedarnya harapan  
 Walaupun tak ini masa  
 Mungkin ini dimasa depan

Dalam negara kita  
 Program pembangunan  
 Seluruhnya budaya  
 Harus dilestarikan.<sup>55</sup>

Diker baru atau syair tabuh baru ini merupakan pantun-pantun yang dibawakan sesuai dengan tema pada waktu ditampilkannya kesenian betabuh ini, apabila dipakai dalam acara bujang gadis (muli mekhanai) maka isi pantunnya tentang pengenalan dan wujud dari perasaan muda mudi yang memainkan kesenian ini.

### **3. Tujuan Dan Fungsi Tradisi Betabuh**

Sepanjang sejarah kehidupan manusia tidaklah dapat disangkal bahwa manusia tidak bisa lepas dari seni. Karena seni adalah bagian dari kehidupan manusia

---

<sup>55</sup>Hafizi Hasan, *loc.cit.*

sejak dari zaman prasejarah hingga sekarang. Seni merupakan kebutuhan yang sama pentingnya dengan kebutuhan-kebutuhan lainnya seperti sandang atau pangan.

Menurut Napsirudin, “pembuatan seni dahulunya dijadikan sebagai tujuan ritual yang berlangsung sejak zaman dimana manusia masih hidup primitif. Umumnya seni yang diciptakan dipergunakan sebagai penjelmaan roh nenek moyang dan mendapatkan magis”.<sup>56</sup> Akan tetapi kesenian betabuh yang sudah dimasuki nilai-nilai Islami terlihat sangat menjunjung tinggi keberadaan nilai-nilai tersebut.

Awal kesenian ini menjadi sarana dakwah dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Dengan melalui kesenian inilah Islam masuk lebih diterima oleh masyarakat setempat, yang memang sebelumnya sudah mereka kenal melalui jalur perdagangan dan yang lainnya.

Bahkan hingga kini kesenian ini bertujuan menjadi salah satu perangkat dalam upacara adat pada masyarakat Lampung dan seni ini juga bertujuan sebagai ekspresi, untuk pemuasan kebutuhan batin atau rohani sipenciptanya. Bahkan sebagai sarana hiburan bagi sепенikmat kesenian betabuh ini.

Selain itu juga dengan adanya tradisi kesenian betabuh ini membuat masyarakat semakin erat dalam menjalin persaudaraan satu dengan yang lain, baik antar individu maupun antar kelompok yang sama-sama memiliki tujuan untuk melestarikan tradisi kesenian betabuh ini.

## C. Moralitas Islam

### 1. Pengertian dan Hakikat Moralitas Islam

Adapun arti moral dari segi bahasa berasal dari bahasa latin, yaitu *mores*, sebagai bentuk jamak dari kata *mos* yang berarti adat kebiasaan<sup>57</sup>. Bahasa inggrisnya

---

<sup>56</sup> Napsirudin dkk., *Pendidikan Seni*, (Jakarta: Yudhistira, 2003) , Cet. VI, h. 30.

<sup>57</sup> Burhanuddin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), Cet. 2, h.1. Lihat juga di Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), Cet.1, h. 8.

moral diserap kedalam bahasa Indonesia tanpa perubahan, yang juga berarti kebiasaan berbuat baik (moral/susila), sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk (amoral/asusila).<sup>58</sup> Di dalam kamus umum bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentuan baik buruk terhadap perbuatan dan kelakuan. Selanjutnya moral dalam arti istilah adalah suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik atau buruk. Moral dengan demikian dapat diartikan ajaran kesusilaan. Moralitas berarti hal mengenai kesusilaan.<sup>59</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut diatas, dapat dipahami bahwa moral adalah istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktifitas manusia dengan nilai (ketentuan) baik atau buruk, benar atau salah. Jika pengertian etika dan moral tersebut dihubungkan satu dengan lainnya, kita dapat mengatakan bahwa antara etika dan moral memiliki objek yang sama, yaitu sama-sama membahas tentang perbuatan manusia selanjutnya ditentukan posisinya apakah baik atau buruk.

Namun demikian dalam beberapa hal antara etika dan moral memiliki perbedaan. Pertama, kalau dalam pembicaraan etika, untuk menentukan nilai perbuatan manusia baik atau buruk menggunakan tolak ukur akal pikiran atau rasio, sedangkan moral tolak ukurnya yang digunakan adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang dan berlangsung di masyarakat.<sup>60</sup> Dengan demikian etika lebih bersifat pemikiran filosofis dan berada dalam konsep-konsep, sedangkan moral berada dalam dataran realitas dan muncul dalam tingkah laku yang berkembang di masyarakat.

---

<sup>58</sup> Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), Edisi Revisi, h. 68

<sup>59</sup> *Loc.cit.*

<sup>60</sup> *Ibid.* h. 4



Jadi, tolak ukur yang digunakan dalam moral untuk mengukur tingkah laku manusia adalah adat istiadat, kebiasaan dan lainnya yang berlaku di masyarakat. Etika dan moral sama artinya tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai yang ada.

Kesadaran moral serta pula hubungannya dengan hati nurani yang dalam bahasa asing disebut *conscience*, *conscientia*, *gewissen*, *geweten*, dan bahasa arab disebut dengan *qalb*, *fu'ad*. Dalam kesadaran moral mencakup tiga hal. Pertama, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral. Kedua, kesadaran moral dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal, artinya dapat disetujui berlaku pada setiap waktu dan tempat bagi setiap orang yang berada dalam situasi yang sejenis. Ketiga, kesadaran moral dapat pula muncul dalam bentuk kebebasan.

Berdasarkan pada uraian diatas, sampai pada suatu kesimpulan, bahwa moral lebih mengacu kepada suatu nilai atau sistem hidup yang dilaksanakan atau diberlakukan oleh masyarakat. Nilai atau sistem hidup tersebut diyakini oleh masyarakat yang memberikan harapan munculnya kebahagiaan dan ketentraman. Nilai-nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan kebebasan. Jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging dalam diri seseorang, maka akan membentuk kesadaran moralnya sendiri. Orang yang demikian akan dengan mudah dapat melakukan suatu perbuatan tanpa harus ada dorongan atau paksaan dari luar.

Setelah memahami moral secara umum, kemudian dalam Islam, moral disebut dengan akhlak atau perangai, sedang akhlak berasal dari perkataan (*al-akhlaqu*) yaitu

kata jamak daripada perkataan (*al- khuluqu*) berarti tabiat, kelakuan, perangai, tingkah laku, matuah, adat kebiasaan.<sup>61</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian moral dapat disamakan dengan pengertian “akhlak”, dan dalam bahasa Indonesia, moral dan akhlak maksudnya sama dengan budi pekerti atau kesusilaan.<sup>62</sup> Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabi’at dan adat istiadat. Meskipun akhlak berasal dari bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam al-Quran. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al-Quran adalah bentuk tunggal, yaitu *khuluq*, yang tercantum dalam surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

(Q.S al-Qalam ayat:4)<sup>63</sup>

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai suatu perangai (watak/tabi’at) yang menetap dalam jiwa seseorang dan merupakan sumbertimbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Hal ini juga yang menjadi salah satu tugas Rasulullah Muhammad SAW, sebagaimana dinyatakan dalam hadits dibawah ini:

أَنَا بَعِثْتُ لَاءَ تَمَامًا مَكَرَمَ الْإِخْلَاقِ (رواه احمد)

Artinya: Bahwasanya aku (Muhammad) diutus Allah untuk menyempurnakan keluhuran akhlak (budi pekerti), (H.R Ahmad).<sup>64</sup>

Pengertian akhlak seperti ini hampir sama dengan yang dikatakan oleh Ibn Maskawih. Akhlak, menurut Ibn Maskawaih, adalah suatu keadaan jiwa yang

---

<sup>61</sup> Ajat Sudrajat dkk, *Din Al-islam*, (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta. 2008), diakses dari <http://www.almultazam.sch.id/moralitas-dalam-islam/>, pada hari jum’at 10 Agustus 2018.

<sup>62</sup> Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.195.

<sup>63</sup> Departemen Agama, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2004) h. 564.

<sup>64</sup> Al Ghazali, terjemah: Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), Cet. Ke-1, h. 10

menyebabkan timbulnya perbuatan tanpa melalui pertimbangan dan dipikirkan secara mendalam.<sup>65</sup> Apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan baik, maka perbuatan demikian disebut akhlak baik. Demikian sebaliknya, jika perbuatan yang ditimbulkannya perbuatan buruk, maka disebut akhlak jelek.

Pendapat lain yang menguatkan persamaan arti moral dan akhlak adalah pendapat Muslim Nurdin, yang mengatakan bahwa akhlak adalah seperangkat nilai yang dijadikan tolok ukur untuk menentukan baik buruknya suatu perbuatan, atau suatu sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia.<sup>66</sup>

Moral Islam adalah moral yang memiliki fungsi sebagai “Jalan Kebenaran” untuk memperbaiki kehidupan sosial umat manusia. Memahami Islam secara menyeluruh akan menjadi panduan yang baik dalam tindakan moral. Memahami Islam tidak hanya sebatas ritual ibadah saja, tapi perlu juga dimaknai secara lebih luas, yaitu bagaimana usaha kita menjadikan Islam sebagai panduan moral yang murni.

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya.

Moralitas Islam mempunyai tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan moralitas Islam manusia bisa mengetahui apa yang diperbuatnya itu

---

<sup>65</sup> Ibn Miskawaih, penerjemah: Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-2, h. 56.

<sup>66</sup> Muslim Nurdin, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alabeta, 1993), Cet. Ke-1, h. 205.

buruk atau apa yang diperbuatnya itu baik, tidak menutup kemungkinan dengan manusia yang bermoralkan ajaran Islam akan terciptanya kedamaian dan ketentraman.

Moralitas Islam adalah jalan yang di tuntun Allah SWT dengan Al-Quran sebagai pedomannya. Akhlak dalam Islam menjadi penghubung yang erat dengan keimanan seseorang muslim.

Sebagaimana maksud hadits berikut : *“Rasulullah telah ditanya oleh seseorang: “Siapakah orang mukmin yang paling afdhal mempunyai kelebihan imannya? Jawab baginda: Orang yang paling baik akhlaknya”*.<sup>67</sup>

## 2. Sumber Moralitas Islam

Yatimin Abdullah mengatakan bahwa Sumber moralitas Islam adalah Al Qur'an dan sunnah.<sup>68</sup> Sebagai sumber moralitas Islam, Al-qur'an dan sunnah menjelaskan bagaimana cara berbuat baik. Atas dasar itulah yang menjadi landasan dan sumber ajaran Islam secara keseluruhan sebagai pola hidup dan menetapkan mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Al-quran bukanlah hasil renungan manusia, melainkan firman Allah SWT yang maha pandai dan maha bijaksana. Oleh sebab itu, setiap muslim berkeyakinan bahwa didalam al-qur'an tidak dapat ditandingi oleh pikiran manusia.

Sebagai pedoman kedua sesudah al-qur'an adalah hadits Rasulullah saw. Yang meliputi perkataan dan tingkah laku beliau. Hadits juga dipandang sebagai lampiran penjelasan dari al-qur'an terutama masalah-masalah yang tersurat pokok-pokoknya saja.<sup>69</sup> Jika telah jelas bahwa Al-qur'an dan Sunnah Rasul adalah pedoman hidup yang menjadi asas bagi setiap muslim, maka teranglah keduanya

---

<sup>67</sup> Diakses dari <https://birinsoelank.wordpress.com/2014/04/24/moralitas-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<sup>68</sup> Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 326

<sup>69</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1991), Cet. 5, h. 50

merupakan sumber moralitas Islam. Dasar moral yang dijelaskan dalam Al-qur'an adalah sebagai berikut:

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab:21)*  
*Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudipekerti yang Agung. (QS. Al-Qalam: 4)*

Moralitas Islam terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al Qurán dan sunnah Nabi. Berbeda dengan etika atau moral yang terbentuk dari sistem nilai/norma yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, yang dapat berubah menurut kesepakatan serta persetujuan dari masyarakatnya, pada dimensi ruang dan waktu yang berbeda. Sistem etika ini sama sekali bebas dari nilai, serta lepas dari hubungan vertikal dengan kebenaran hakiki.<sup>70</sup>

Dalam surat Ali Imran, ayat 190-191 disebutkan,

*“sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, serta pergantian siang dan malam, terdapat tanda-tanda bagi Ulil Albab (yaitu) orang-orang yang berdzikir pada Allah ditengah ia berdiri, duduk dan berbaring, serta bertafakur tentang penciptaan langit dan bumi. (kemudian ia berkata), Tuhan kami, tidaklah Engkau ciptakan semua ini dengan sia-sia....”.*

Dalam ayat ini, setidaknya dapat diambil tiga titik penting, yakni *ulul albab* (sisi kemanusiaan), *Dzikrullah* (sisi ke-Tuhanan), serta *Tafakur* (sisi kealamanan).

Perenungan terhadap Tuhan, merupakan landasan bagi kebijaksanaan yang akan lahir dari setiap kerja dan aktifitas manusia. Dengan pelaksanaan perenungan terhadap Tuhan secara kontinyu, akan membawanya pada kesadaran ilahiyah. Sedangkan tafakur (kerja berfikir) manusia merupakan kerja universal dan integral.

---

<sup>70</sup> Diakses dari <https://goenable.wordpress.com/tag/pendidikan-moral-menurut-pandangan-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

Dalam hal ini, berfikir bukan saja terhadap langit dan bumi, akan tetapi juga terhadap segala sesuatu yang ada didalamnya, termasuk berbagai fenomena dan arus sejarah kehidupan yang dialami oleh umat manusia, dari waktu ke waktu. Formulasi dari hasil berfikir terhadap alam inilah yang selanjutnya dirumuskan sains dan teknologi, sebagai salah satu bentuk dari produk budaya manusia.

Disinilah letak keberhasilan manusia untuk menjadi hamba yang bergelar *ulil albab*. Seorang *ulil albab* akan menjalani hidup serta kehidupannya dengan dua landasan, yakni landasan *dzikir* dan landasan *pikir*. Landasan *dzikir* menekankan pada rasa tanggungjawabnya didalam memanfaatkan alam semesta, semata-mata hanya demi kemaslahatan umat, sedangkan landasan *pikir* akan membawanya untuk senantiasa melakukan kerja perekayasaan terhadap alam semesta, dengan menghasilkan berbagai temuan sains yang aplikatif (teknologi).

Hubungan diantara kedua landasan tersebut, dalam kaitannya dengan alam semesta, tercermin dalam sikap dan tingkah laku (moral), disaat manusia melaksanakan fungsinya sebagai *khalifatullah*. Moral merupakan sikap manusia yang dimanifestasikan kedalam perbuatannya. Oleh karena itu, antara sikap dan perbuatan harus menyatu, dan tidak boleh saling kontradiktif, atau dalam bahasa yang lebih populer adalah “menyatunya kata dan perbuatan”.

Disamping itu, Nabi Muhammad SAW, sebagai *al matsalul kamil* (contoh yang sejati dan sempurna), juga telah memberikan tauladan terhadap umatnya untuk berlaku menurut nilai-nilai moralitas yang luhur. Bahkan, salah satu fungsi diutusnya Muhammad SAW adalah untuk menyempurnakan moral masyarakat. Sehingga pribadi Muhammad SAW merupakan contoh moralitas yang sangat luhur, bagi pembentukan tatanan sosial masyarakat yang bermartabat.

### 3. Fungsi Moralitas Islam

Qs. Al-Ahzab 33 : 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (Qs. Al-Ahzab : 21).*

Rasulullah SAW bersabda: *"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq."* Hadits ini secara tegas menyatakan bahwa Allah mengutus Nabi Muhammad SAW. adalah untuk menegakkan akhlaq. Dari sini dapat ditarik sebuah pemahaman yang lebih luas bahwa Allah mengutus para nabi dan rasul-Nya tidak lain adalah untuk menegakkan akhlaq atau moral manusia. Untuk memperlancar tugas suci ini Allah memberikan tuntunan melalui wahyu yang kemudian disebut dengan kitab suci. Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir dituntun dan dibantu dengan Al-Quran sebagai panduan yang dalam konteks ini adalah sebagai kitab pokok tuntunan moral, bukan karya ilmiah, bukan juga kitab hukum, tidak juga kitab politik, pun juga bukan kitab ekonomi dan lain sebagainya. Bahwa ada sebagian kecil ayat yang membicarakan masalah-masalah tersebut, hanyalah prinsip-prinsip dasar yang harus dikembangkan oleh manusia sendiri yang dikaruniai akal. Pesan dasarnya adalah bahwa semua kegiatan tersebut harus dilakukan sesuai dengan pesan moral agama yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut.

Adanya ayat-ayat hukum misalnya, ia dicantumkan sebagai ajaran untuk ditegakannya hukum yang pada dasarnya adalah sebagai pengawal nilai moral yang ada dalam Alqur'an. Dengan adanya aturan-aturan hukum maka manusia diharapkan dapat menegakkan keadilan yang merupakan ajaran moral yang universal. Sebagai perangkat untuk menciptakan keadilan, hukum, sebagaimana dinyatakan oleh H.L.A.

Hart dalam *General Theory of Law and State* (1965),<sup>71</sup> harus meliputi tiga unsur nilai, yakni kewajiban, moral dan aturan. Karenanya hukum tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral, demikian dikatakan juga oleh Jeffrie Murphy dan Jules Coelman dalam *The Philosophy of Law* (1984).<sup>72</sup>

Hukum adalah jaring terluar sebagai pengawal moral, artinya, minimal manusia menjalankan yang diperintahkan oleh hukum dan meninggalkan hal yang dilarangnya. Adapun maksimal adalah tidak terbatas, yaitu menjalankan moral-moral yang terekam dalam barisan ayat-ayat Alqur'an dan Sunnah. Oleh karena itu wajar bila ada yang mengatakan bahwa apabila masyarakat sudah bermoral maka ia tidak memerlukan hukum, karena moral lebih tinggi dari hukum. Demikian juga dalam masalah-masalah lainnya, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya.

Islam sebagai agama moral sudah kaya akan konsep-konsep, baik terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan, konsep relasi yang sehat secara vertikal dan horizontal,<sup>73</sup> seperti konsep tauhid, keadilan, persamaan, toleransi, sampai yang terkait dengan kebersihan. Konsep-konsep ini diturunkan dan disyariatkan adalah sebagai ajaran moral demi terciptanya relasi yang sakral vertikal antara manusia dengan Tuhannya dan relasi harmonis, dinamis, dan konstruktif fungsional horizontal yang profan antara manusia dengan manusia, serta dengan seluruh makhluk di muka bumi ini. Kedua relasi ini harus berjalan secara seimbang, karena kalau tidak maka manusia akan merasakan kehinaan. Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran [3] ayat 112:

---

<sup>71</sup> Diambil dari surat kabar elektronik pada tahun 2009, 03 desember dan diakses dari <http://www.almultazam.sch.id/moralitas-dalam-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<sup>72</sup> *Ibid.*

<sup>73</sup> *Ibid.*



ضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الدَّلَّةُ أَيَّنَ مَا تُقْفُوا إِلَّا بِحَبْلِ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا بِغَضَبٍ مِّنَ اللَّهِ وَضَرَبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ذَلِكَ

بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ١١٢

Artinya:

*Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. Yang demikian itu karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. Yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas.*<sup>74</sup>

Melihat fenomena sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari kita, Islam seolah tidak mempunyai konsep-konsep yang indah ini. Lalu apakah konsep hanya sekedar konsep yang hanya tertulis dalam kertas? Atau apakah pada dasarnya umat Islam sudah memahami konsep tersebut, akan tetapi membiarkannya mengendap dalam alam pikirannya dan bersemayam di dalam kantongnya? Atau kita sudah memahaminya dan melaksanakannya tapi hanya sekedar sebagai sarana untuk menciptakan keshalihan spiritual individu dan tidak tertransformasikan secara luas ke dalam kehidupan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari?

Oleh karena itu, moral bukan saja bersifat personal, seperti jujur, adil dan bertanggungjawab, akan tetapi juga berdimensi publik, yakni terciptanya etika kolektif, serta kehidupan sosial yang santun. Dengan etika kolektif inilah, akan terbangun etika organisasi yang mengharuskan setiap individu untuk berjalan bersama, menurut landasan etika kolektif tersebut. Namun demikian, pada dasarnya etika publik ini terbentuk dari etika individu, sehingga tidak mungkin akan tercipta etika publik, tanpa adanya kesadaran masing-masing pribadi akan nilai moralitas.

---

<sup>74</sup> Departemen Agama, *op.cit.* h.

Para pakar meyakini bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dimana jiwa dan raga anak akan mengalami pertumbuhan dan kesempurnaan. Untuk itulah keluarga memainkan peran yang amat mendasar dalam menciptakan kesehatan kepribadian anak dan remaja. Tentu saja status sosial dan ekonomi keluarga di tengah masyarakat berpengaruh pada pola berpikir dan kebiasaan anak. Dengan demikian, berdasarkan bentuk dan cara interaksi keluarga dan masyarakat, anak akan memperoleh suasana kehidupan yang lebih baik, atau sebaliknya, akan memperoleh efek yang buruk darinya.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN KECAMATAN WAY KHILAU KABUPATEN PESAWARAN DAN TRADISI BETABUH**

##### **A. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN**

###### **1. Keadaan Geografis dan Demografis**

Kecamatan Way Khilau merupakan hasil dari pemekaran Kecamatan Induk, Kecamatan Kedondong yang mana Kecamatan Kedondong awalnya berjumlah 22 desa kemudian dipecah menjadi Kecamatan Way Khilau dengan rincian Kecamatan Kedondong sebanyak 12 desa, sementara Kecamatan Way Khilau sebanyak 10 desa.

Dasar Hukum Pembentukan Kecamatan Way Khilau berdasarkan PERDA (Peraturan Daerah) N0. 5 Tahun 2012 tentang Pembentukan Kecamatan Marga Punduh dan Way Khilau. Pembentukan Kecamatan Way Khilau merupakan bagian dari Kabupaten Pesawaran yang telah dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 33 Tahun 2007 Tanggal 10 Agustus 2007. Dengan Luas wilayah Kabupaten Pesawaran seluas: 117.377 Ha. Adapun Kecamatan Se-kabupaten Pesawaran terdiri dari 9 Kecamatan, salah satunya Kecamatan Way Khilau.<sup>1</sup>

Peresmian Kecamatan Way Khilau dilaksanakan pada Hari Jumat, Tanggal 7 Desember 2012<sup>2</sup> bertempat di Balai Desa Gunung Sari yang diresmikan secara langsung oleh Bupati Pesawaran ARIES SANDI DARMA PUTRA, SH.,MH. Adapun Balai Desa Gunung Sari setelah peresmian digunakan sementara untuk kegiatan Pemerintahan Kecamatan Way Khilau sambil menunggu pembangunan kantor baru Kecamatan Way Khilau yang rencananya beribukota di Desa Kubu Batu Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran.

---

<sup>1</sup> Data Profil Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran 2017-2018.

<sup>2</sup> *Ibid.*

Kecamatan Way Khilau memiliki Luas wilayah seluas: 62.798 km, dengan jumlah penduduk kecamatan way khilau sebanyak: 32.489 jiwa.<sup>3</sup>

Adapun batas-batas kecamatan way khilau sebagai berikut:

- 1) Sebelah barat perbatasan dengan Kabupaten Pringsewu- Kabupaten Tanggamus
- 2) Sebelah utara perbatasan dengan Kabupaten Pringsewu
- 3) Sebelah selatan perbatasan dengan Kecamatan Padang cermin
- 4) Sebelah timur perbatasan dengan Kecamatan kedondong

M. Nazam Roni<sup>4</sup> menjelaskan, bahwa Kecamatan Way khilau pertama kali dijabat oleh, A. Razak, S.Sos selaku Camat Pertama dan M. Sujono, B.A. selaku Sekretaris Camat yang mendampinginya. Mengenai Tugas Pokok Dan Fungsi (TUPOKSI) Pegawai Kecamatan Way Khilau, berdasarkan Peraturan Bupati Pesawaran No.19 Tahun 2009 tentang Uraian Tugas Jabatan Kecamatan Pada Kabupaten.

Kurun waktu berjalan, jabatan sekretaris camat Way Khilau, Berakhir dikarnakan masa pensiun M.Sujono, BA. Pada akhir Bulan Februari 2013. Kemudian digantikan oleh A. Radli Yasser, S.Sos. M.M.<sup>5</sup>

Pada Bulan Juni 2013 Sekretaris Camat Way Khilau kembali mengalami pergantian, dijabat oleh Ali Khaidir, SE. dan Pada Tanggal 27 Desember 2013 terjadi acara pelantikan untuk Kecamatan Way Khilau serta mengalami pergantian Camat Way Khilau dari A. Razak S.Sos Kepada Hi. Muntasir SP., MM yang dilantik oleh Bupati Pesawaran Aries Sandi Darma Putra, SH, MH secara Langsung. Pelantikan tersebut beserta jajaran Kecamatan Way Khilau lainnya.

---

<sup>3</sup> *Ibid.*

<sup>4</sup> M. Nazam Roni selaku Sekretaris Kecamatan Way Khilau, Wawancara langsung di kantor kecamatan Way Khilau, senin, 31 juli 2018.

<sup>5</sup> *Loc.cit.*

Pada Bulan Januari 2014 dilakukan Serah Terima Jabatan (sertijab) dari camat lama kecamat yang baru Hi.Muntasir, SP.MM. kemudian pada tanggal 30 Oktober 2014 mengalami perubahan struktur Sekretaris Camat dari Ali Khaidir, SE., kepada M. Saleh, SE. selaku Sekretaris Camat

Pada Tanggal 08 Januari 2015 Kecamatan Way Khilau melakukan acara peresmian penempatan ke Kantor Baru Camat Way Khilau, yaitu di Desa Kubu Batu karena gedung sudah selesai dan siap dihuni yang diresmikan oleh Bupati Pesawaran secara langsung. Sehingga sekarang pemerintahan Kecamatan Way Khilau sudah berkantor dan beraktifitas di kantor Camat Way Khilau yang Baru.<sup>6</sup>

Pada Tanggal 03 Januari 2017, Drs. Ahmad Rosani, M.Pd, dilantik selaku Camat Way Khilau berdasarkan perubahan OPD (Organisasi Perangkat Daerah) Kabupaten Pesawaran. Selanjutnya pada Tanggal 28 Januari 2017 dilantik M. Nazam Roni, S.E. selaku sekertaris camat hingga saat ini.<sup>7</sup>

Kecamatan Way khilau terdiri dari 10 desa, berikut ini tabel Data Aparat Desa Se-Kecamatan Way Khilau:

TABEL I  
DATA APARAT DESA SE KECAMATAN WAY KHILAU

No	NAMA DESA	NAMA KEPALA DESA	JUMLAH KAUR (Orang)	JUMLAH KADUS (Orang)	JUMLAH RT (Orang)	Ket.
1	Penengahan	Andi Rahman	5	7	23	
2	Suka Jaya	Elpizar	5	5	10	
3	Padang Cermin	Zulpikar Abror	5	7	14	
4	Bayas Jaya	Syakrani	5	7	28	
5	Tanjung Kerta	Azhari	5	6	22	
6	Kota Jawa	Rusli	5	9	27	
7	Gunung Sari	Hayatul Haqi	5	5	12	

---

<sup>6</sup> Ibid.

<sup>7</sup> Ibid.

8	Mada Jaya	Pajaruddin	5	9	24	
9	Tanjung Rejo	Sugiono	5	4	12	
10	Kubu Batu	Hermawan	5	9	14	
JUMLAH		10	50	68	186	

Jika dilihat dari keseharian masyarakat, baik dari segi bahasa sehari-hari, adat dan budayanya, bisa dikatakan sebagian besar penduduk kecamatan Way Khilau ini adalah Suku Lampung, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduknya yang berjumlah 32.489 jiwa, terdiri dari 80 % suku Lampung dan selebihnya suku Jawa dan Sunda. Mayoritas suku Lampung berada di desa Penengahan, Suka Jaya, Padang Cermin, Tanjung Kerta, Kota Jawa, dan Kubu Batu, kemudian yang mayoritas suku sunda berada di desa Bayas Jaya dan Mada Jaya, lalu suku jawa berada di desa Gunung Sari dan Tanjung Rejo.<sup>8</sup>

Masyarakat Lampung yang berada di daerah ini bermarga Way Lima, Negeri Way Lima yang terbentang antara Gunung Terang sampai Pampangan/ Way Layap masuk dalam wilayah tiga kabupaten, yaitu Kecamatan Bulok masuk pada wilayah Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Pardasuka masuk pada Kabupaten Pringsewu, dan Kecamatan Way Khilau, Kedondong dan Kecamatan Way Lima masuk pada Kabupaten Pesawaran.

Penduduk Marga Way Lima yang tersebar dilima kecamatan tersebut berasal dari Putih, Limau, Badak, Pertiwi, dan sekitarnya disepanjang Teluk Semangka. Dengan menyusuri aliran sungai, kelompok tersebut mencari daerah baru dan menetap disuatu tempat dengan bercocok tanam dan bertani guna menyambung hidupnya. Lama kelamaan terbentuklah pemerintahan desa berdasarkan adat istiadat daerah asalnya, yaitu kepunyimbangan Sai Batin.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

Mata pencaharian masyarakat Way Khilau pada umumnya adalah petani dan sebagian kecil mata pencahariannya sebagai pegawai negeri, karyawan/wati swasta, pedagang dan berbagai pekerjaan lainnya. Jumlah penduduk yang bukan petani adalah lebih sedikit dibanding dengan mereka yang bertani.

Apabila dirinci, maka mata pencaharian penduduk masyarakat Way Khilau adalah sebagai berikut:

1. Jumlah yang terbanyak adalah petani, dan petani didaerah ini dikelompokkan kedalam tiga bagian yaitu:<sup>9</sup>
  - a. Petani pemilik, ialah mereka yang pekerjaannya petani dan memiliki tanah garapan sendiri.
  - b. Petani penggarap, ialah mereka yang pekerjaannya petani tetapi tidak mempunyai tanah sendiri, melainkan menggarap tanah milik orang lain yang hasilnya dibagi menurut perjanjian.
  - c. Petani buruh, ialah mereka yang pekerjaannya petani, tetapi hanya sebagai buruh bayaran saja, tidak memiliki tanah garapan sendiri, dan tidak mendapat bagian hasil atas pekerjaannya. Ia hanya mendapat bayaran sebagai upah menggarap saja.
2. Pedagang, pada umumnya mereka ini adalah sebagai pedagang kecil yang hanya mempunyai tempat di depan rumahnya, dan ada juga yang memiliki toko dan sebagai pedagang sayuran dipasar-pasar terdekat.
3. Buruh, yaitu yang bekerja ditempat-tempat yang menampung mereka untuk bekerja, seperti di pabrik dan ditempat lainnya.
4. Pegawai Negeri, pegawai negeri yang ada di kecamatan ini kebanyakan dari mereka yang bertugas sebagai tenaga pendidik dan kepegawaian.

---

<sup>9</sup> *Ibid.*

5. Mata pencaharian penduduk selain yang tersebut di atas, seperti yang diuraikan dalam data profil kecamatan yaitu sebagai tukang kayu, tukang cukur, montir, peternak, pengrajin dan ada yang sudah pensiunan.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk kecamatan Way Khilau pada umumnya adalah petani, dan jika ditinjau pada masyarakat asli Lampung memang pada umumnya adalah golongan masyarakat agraris, karena mata pencaharian utamanya adalah bertani. Selain bertani dengan komoditas tanaman semusim, seperti padi, jagung dan lain-lain juga berupa usaha perkebunan seperti kebun kopi, lada, karet, dan sawit. Baik yang dimiliki Usaha Milik Negara (PTPN), maupun swasta.

Selanjutnya mengenai arus transportasi dari Kotamadia Bandar Lampung menuju Kecamatan Way Khilau cukup lancar. Dan mengenai sarana perhubungan darat mudah dan cepat, hal ini dapat kita lihat dari sejumlah penduduk kecamatan Way Khilau yang datang dan pergi beraktifitas keluar maupun datang di Kecamatan Way Khilau itu cukup banyak.

## **2. Keadaan Sosial Keagamaan**

Masyarakat Kecamatan Way Khilau mayoritas beragama Islam bahkan dapat dikatakan seluruhnya adalah beragama Islam. Dengan jumlah penduduk tersebut, dimana agama merupakan pedoman hidup, manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Oleh sebab itu dikatakan tidak ada pengaruh yang besar dari luar agama Islam terhadap kegiatan keagamaan mereka.

Menurut penelitian, bahwa Kecamatan Way Khilau pada setiap desa umumnya bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran Islam, hanya saja beribadah terutama ke masjid dan mushalla terdiri dari orang-orang tua saja, sedangkan dari golongan muda masih sangat mementingkan pekerjaan sehari-hari, namun bukan berarti tidak



mengerjakan atau melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi mereka masih kurang aktif dibandingkan dengan orang-orang tua atau yang sudah berumur lanjut.

Tetapi ada juga sebahagian dari yang muda taat dan melaksanakan ibadah menurut agama Islam bahkan diantara mereka juga ada yang menjadi tenaga pengajar di tempat-tempat pengajian seperti di TPA (Taman Pendidikan Al-Quran) dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengajian muda-mudi/ rismawan rismawati.

Melihat dari keadaan penduduk menurut agama Islam, maka perlu sarana tempat ibadah untuk melaksanakan kegiatan agama Islam maupun yang lainnya, dalam mencapai tujuan dakwahnya.

Adapun mengenai sarana ibadah di Kecamatan Way Khilau seperti yang diuraikan dalam data profil kecamatan, dan hasil wawancara dengan Nazam Roni selaku sekertaris kecamatan Way Khilau, uraiannya pada tabel berikut<sup>10</sup>:

TABEL II  
SARANA PERIBADATAN KECAMATAN WAY KHILAU

No	DESA	Masjid	Mushola	GEREJA		Pure	Vihara	KET
				Kristen	Katolik			
1	Bayas Jaya	4	3	-	-	-	-	
2	Padang Cermin	1	5	-	-	-	-	
3	Suka Jaya	3	2	-	-	-	-	
4	Penengahan	3	8	-	-	-	-	
5	Tanjung Kerta	2	1	-	-	-	-	
6	Kota Jawa	5	6	-	-	-	-	
7	Mada Jaya	4	8	-	-	-	-	
8	Gunung Sari	1	8	-	-	-	-	
9	Tanjung Rejo	1	1	-	-	-	-	
10	Kubu Batu	3	6	-	-	-	-	
Jumlah		27	48	-	-	-	-	

<sup>10</sup> Data Profil *loc.cit.*

Dalam sarana ibadah ini selain digunakan untuk ibadah juga digunakan untuk kegiatan keagamaan lainnya, misalnya; peringatan hari-hari besar Islam, pengajian ibu-ibu, pengajian bapak-bapak dan pengajian anak-anak. Bila kita kaitkan dengan jumlah penduduk, kegiatan semacam ini juga akan menambah wawasan masyarakat terhadap ajaran agama Islam secara utuh dan benar.

Untuk itu, disamping sarana ibadah perlu juga dibentuk suatu organisasi dan lembaga-lembaga dakwah guna pengembangan ajaran agama Islam khususnya di kecamatan Way Khilau, Ali Maksum Mengungkapkan mengenai organisasi atau lembaga dakwah yang ada disetiap desa sekecamatan Way Khilau yaitu:

- 1) Remaja Islam Masjid (Risma)
- 2) Panitia Hari-hari Besar Islam (PHBI)
- 3) Nahdlatul Ulama
- 4) Muhammadiyah
- 5) Majlis Ta'lim
- 6) Pembinaan dan Pengamalan Agama (P2A) yang dilakukan melalui keluarga dan sebagainya.<sup>11</sup>

Melalui organisasi dan lembaga ini, masyarakat Islam di kecamatan way khilau mendapat pengarahan, penjelasan dan bimbingan dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam.

Disamping itu, sebagian masyarakat kecamatan way khilau walaupun sudah beragama Islam, mereka masih ada yang menggunakan kebiasaan-kebiasaan yang dahulu diajarkan nenek moyang mereka, seperti ada semacam upacara kelahiran, yang mana dalam upacara tersebut dilaksanakan pemasangan lampu yang melambangkan bahwa sibayi pada waktu dalam kandungan tidak melihat adanya cahaya sedikitpun, yang ada hanya kegelapan oleh karenanya dipasang lampu, sedangkan gunting dan besi berani untuk menjaga bayi dari gangguan makhluk halus. Lalu memandikan bayi yang belum berusia 40 hari, dimana terdapat benda-benda yang ditambahkan kedalam

---

<sup>11</sup> Ali Maksum, Ketua Pengajian, Wawancara Pribadi, 10 Agustus 2018.

air pemandian bayi tersebut, yaitu ada garam, nasi dan gula masing-masing dimasukkan sedikit saja, dalam hal memandikan ini dibacakan doa-doa dengan bahasa daerah serta diiringi dengan kalimat-kalimat tayibah.<sup>12</sup>

Lalu ketika seorang bayi sering menangis, Ibu Hindun mengatakan:

Ada sebagian masyarakat yang mempercayai bahwa bayi tersebut sedang dalam masa perlepasan dengan roh-roh atau makhluk halus. Hal tersebut, menurut pemahaman masyarakat, seorang bayi itu terkadang senyum dan menangis. Ketika bayi tersebut sering menangis, mereka mengartikan bahwa ada *syaitan* yang menggangukannya. Adapun ritual yang dilakukan adalah *buhasok* yang artinya meng asapi dengan membakar kulit bawang merah dan putih lalu ditambah dengan pohon bayam berduri yang tumbuh sebagai rumput yang sudah dikeringkan dan ditambahi pula dengan kemenyan, benda-benda ini dibakar disebuah wadah dan asapnya ditaruh dekat anak bayi tersebut. Selanjutnya orang tua bayi mambacakan sejenis doa-doa dan ucapan-ucapan dengan bahasa daerah agar bayi tersebut tidak menangis terus.<sup>13</sup>

Tetapi untuk zaman yang sudah maju seperti sekarang ini, menurut Bapak Ahyani Halisshora, beliau menyatakan bahwa dalam buku *Silsilah Ketukhunan* telah menyebutkan:

Adat kebudayaan sai pekhluk kham pertahanko kham lestakhiko sakhanta moneh pekhluk kham koreksi, kham helakhe. Sipa sai ngekhatongko mudhorot kham hindari, sai bertentangan jama agama Islam kham sesuaiko. Khusus mengenai biaya adat sai ngberatko kham tipuringan, kkena moneh ki biaya ne hampang ga sehingga adat Lampung jatuh mak bukhega kham tingkatko jejama.<sup>14</sup>

Maksudnya adalah bahwa adat kebudayaan yang perlu dipertahankan kita lestarikan serta adat kebudayaan tersebut juga harus dikoreksi, apabila mendatangkan mudharat maka dihindari, yang bertentangan dengan agama Islam kita sesuaikan, begitu juga dengan biaya adat yang memberatkan, maka diringankan dan jika biaya terlalu ringan membuat adat Lampung jatuh tak berharga maka harus diperhatikan bersama-sama.

---

<sup>12</sup> Hindun, warga Kecamatan Way Khilau, Wawancara Pribadi, 08 September 2018.

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> Ahyani Halisshora, bergelar Dalom Sangun Khatu, Penyimbang Saibatin Jaya Agung, *Silsilah Ketukhunan Warga Adat Desa Padang Cermin Kec. Kedondong Marga Way Lima*, disalin dari buku yang ber aksara Lampung peninggalan orang tua terdahulu, (Kedondong, tt. 1986) h. 15

Pelaksanaan upacara-upacara dalam adat Lampung ini sedikit demi sedikit sudah mulai dikurangi, karena menurut Bapak Ahyani Halisshora, “adat istiadat merupakan budaya bangsa yang perlu dilestarikan, sepanjang adat itu tidak bertentangan dengan agama, begitu pula dengan upacara adat yang lain”.<sup>15</sup>

Sementara itu, adanya perubahan sosial dalam masyarakat beragama didalamnya terdapat norma dan nilai-nilai yang berlaku, maka jika terjadi perubahan masih relatif stabil selama tetap mengacu pada pedoman ajaran-ajaran agama dan konsisten.<sup>16</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk kecamatan Way Khilau pada umumnya adalah petani, namun demikian mereka tidak mengabaikan kewajiban mereka sebagai seorang yang memeluk agama Islam untuk mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti apabila mereka sedang berada di ladang atau di sawah dan waktu shalat tiba, maka mereka menunda pekerjaannya dan mengerjakan shalat terlebih dahulu, begitu pula dengan hasil yang diperoleh dari panen, diberikan kepada orang yang lebih berhak dan sesuai aturan, termasuk sedekah di dalamnya, selain itu batas kerja mereka di sawah adalah sampai pada waktu ashar, sehingga apabila terdengar suara bedug ashar mereka segera menyelesaikan pekerjaannya dan pulang ke rumah.

Penyimpulan diatas sejalan dengan penjelasan secara empiris mengenai perilaku keagamaan warga masyarakat di desa yang menampakkan adanya jamah pengajian, kelompok kematian, kelompok yasinan, majelis taklim dalam kelompok-kelompok masyarakat. Ada pula lembaga agama dan organisasi sosial keagamaan

---

<sup>15</sup> Ahyani Halisshora, Tokoh Adat Jaya Agung, Wawancara Pribadi, 27 Juni 2018.

<sup>16</sup> A. Fauzie Nurdin, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press, 2005), h. 13.

cenderung semakin dinamis sejalan dengan perkembangan masyarakat sebagai hasil pembangunan”.<sup>17</sup>

### 3. Keadaan Sosial Kemasyarakatan

Untuk mengetahui keadaan sosial penduduk masyarakat Way Khilau, perhatikan tabel berikut ini.<sup>18</sup>

TABEL III  
DATA PENDUDUK WILAYAH KECAMATAN WAY KHILAU  
KABUPATEN PESAWARAN  
Tahun 2018

NO	DESA	KK	LAKI – LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH L + P
1	PENENGAHAN	810	1801	2178	3979
2	SUKA JAYA	675	1046	843	1889
3	PADANG CERMIN	473	601	662	1263
4	TANJUNG KERTA	549	1162	1036	2198
5	KOTA JAWA	1045	2548	2297	4845
6	GUNUNG SARI	1059	2301	2304	4605
7	KUBU BATU	885	2342	1789	4131
8	BAYAS JAYA	1013	1685	1585	3270
9	MADA JAYA	817	1992	2189	4181
10	TANJUNG REJO	396	1038	1090	2128
	JUMLAH	7722	16516	15973	32489

Keadaan sosial kemasyarakatan Indonesia pada umumnya sangat beragam, khususnya dalam hal ini untuk masyarakat adat Lampung. Pola kemasyarakatannya yang sangat menonjol ialah kekerabatan.

---

<sup>17</sup>A. Fauzie Nurdin, *Pemberdayaan Dai dalam Masyarakat Lokal* (Studi Kasus di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan) (Yogyakarta:Gama Media, 2009), h. 4.

<sup>18</sup>Data Profil, *loc.cit.*

Abdurachman<sup>19</sup> menjelaskan bahwa pada umumnya masyarakat asli lampung sangat fanatik terhadap *klik*<sup>20</sup> nya. Sikap gotong royong sangat kental dikalangan intern maupun ekstern dalam kehidupan sehari-hari, baik tradisi maupun yang menyangkut adat istiadat.

Misalnya dalam hal berladang atau menggarap ladang, mereka selalu bergotong royong dalam hal menanam padi darat (nugal) di huma. Begitupun dengan memperbaiki irigasi sawah dan lain sebagainya.

Kegiatan sosial kemasyarakatan yang ada pada masyarakat Kecamatan Way Khilau dapat dikategorikan pada dua bentuk, adapun kegiatan sosial tersebut ialah:

1) Kegiatan sosial dengan sistem diawasi, yang meliputi:

- a. Gotong royong membuat sarana pendidikan, seperti pembuatan Taman Pendidikan Al-Quran.
- b. Gotong royong pembuatan sarana ibadah.
- c. Gotong royong mengadakan Peringatan Hari-hari Besar Islam (PHBI).
- d. Gotong royong mengerjakan sesuatu yang berhubungan kepentingan bersama masyarakat dan pemerintah.

2) Kegiatan sosial dengan sistem tidak diawasi, yang meliputi, antara lain:

- a. Anggota masyarakat ketika melaksanakan pernikahan beserta rangkaian kegiatannya.
- b. Anggota masyarakat ketika melaksanakan khitanan.
- c. Ketika anggota masyarakat ada yang terkena musibah kematian, kecelakaan, sakit, banjir dan musibah lainnya.

---

<sup>19</sup> Abdurachman Sarbini gelar Tuan Sempurna Jaya, Abu Thalib Khalik gelar Tuan Gusti Adat, *Budaya Lampung Versi adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, Januari 2010), cet. 1, h. 15

<sup>20</sup> Dalam teori sosiologi, istilah *klik* sama dengan kelompok orang-orang yang masih ada hubungan darah/keturunan, kalau istilah *klien* adalah orang-orang yang berkelompok karena suatu kepentingan atau tujuan yang sama, seperti kesamaan ideology dan lain sebagainya.

Adapun lembaga-lembaga sosial yang ada di wilayah ini, diantaranya ialah:

- 1) Tim penggerak PKK kecamatan Way Khilau
- 2) Karang Taruna

Bahasa yang dipergunakan masyarakat kecamatan Way Khilau umumnya adalah memakai bahasa daerah (Lampung) sebagai bahasa pengantar sehari-hari, kecuali pada waktu tertentu seperti pada pertemuan-pertemuan atau disekolah menggunakan Bahasa Indonesia.

Selain itu sebagian penduduk ada juga yang mempergunakan Bahasa Jawa dan Bahasa Sunda yang dipakai oleh masing-masing penduduk suku tersebut, akan tetapi mereka sedikit banyaknya memahami Bahasa Lampung yang sering digunakan di wilayah kecamatan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ahyani Halisshora selaku tokoh adat, beliau mengemukakan mengenai hal adat istiadat yang dipakai di daerah ini adalah menggunakan adat setempat yakni adat istiadat Lampung, begitu juga mereka yang bukan asli suku Lampung, karena sudah lama tinggal di desa-desa tersebut lama kelamaan mereka mampu menyesuaikan adat istiadat masyarakat setempat, kecuali pada masyarakat desa yang mayoritas suku jawa dan sunda”.<sup>21</sup>

Selanjutnya Ahyani Halisshora menjelaskan mengenai penduduk kecamatan way khilau mengenal keluarga inti dan keluarga luas. Keluarga inti terdiri dari suami, istri, dan anak, sedangkan keluarga luas merupakan anggota keluarga yang tidak tinggal dalam satu rumah. Beberapa keluarga inti dan keluarga luas ini masih ada hubungan kekerabatan. Kelompok kekerabatan ini saling membantu jika ada acara

---

<sup>21</sup> Ahyani Halisshora, *loc.cit.*

kekeluargaan seperti, perkawinan, sunatan, kelahiran bayi, upacara kematian, pemakaman, dan selamat serta yang lainnya<sup>22</sup>.

Masyarakat adat Lampung, khususnya di kecamatan Way Khilau, seorang anak laki-laki apabila ia berstatus anak yang tertua, maka ia harus menjadi pemimpin (tutukan) seluruh saudaranya selama tidak keluar dari adat keluarga lain. Keharusan ini berlanjut terus turun-temurun yang tidak bisa dialihkan kepada orang lain meskipun adiknya, kecuali jika yang bersangkutan meninggal dunia dan tidak mempunyai anak kandung seorangpun juga (putus Jughai).

Sistematika secara jelas, M. Arif Mahya mengemukakan bahwa “dalam masyarakat Lampung ada yang dipimpin dan ada yang memimpin dalam struktur unit-unit keluarga orang Lampung, adalah pilar-pilar adat dalam budaya Lampung dan ini adalah adat”<sup>23</sup>. Ini positif mengandung relevansi dengan ajaran Nabi SAW:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّ رَاعٍ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*“Semua kamu pemimpin dan setiap pemimpin akan ditanya dari hal yang dipimpinnya”.*

Sebenarnya jiwa dan semangat kebudayaan masyarakat Lampung sudah tertanam sejak dahulu, oleh karenanya, pola kebudayaan Lampung yang juga sebagai pilar adat Lampung, telah dijelaskan oleh Anisatun Mutiah dalam bukunya, bahwa butir-butir pilar tersebut telah baku dan terkemas dalam “Falsafah Lampung” yang dikenal dengan *Pi-il Pesenggiri*<sup>24</sup>.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> M. Arif Mahya, *Islam Dan Pariwisata Relevansinya Dengan Kebudayaan Lampung*, (Bandar Lampung, Departemen Agama, Institut Agama Islam Negeri) suatu kajian dalam seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Bandar Lampung pada tanggal 18-19 maret 1998. h. 62-63-64

<sup>24</sup> Lebih jelasnya lihat Anisatun Mutiah, *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, dengan sub judul, *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung: Studi tentang Budaya Lokal di Lampung* (Jakarta: P. Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2009), h. 167



Hilman Hadikusuma memberikan pengertian *Pi-il Pesenggiri* ini dengan rasa pendirian atau nilai harga diri<sup>25</sup>. Jadi, *Pi-il Pesenggiri* mencerminkan watak orang Lampung, seperti pernyataan berupa wawancan (sastra lisan Lampung) yang ditulis oleh Tokoh Adat Jaya Agung desa Padang Cermin:

Tabik pun nabik tabik  
 Jama pekhwatini sai mulia  
 Terhadap di sai khamik  
 Ahli puakhi indai kanca  
  
 Adat Lampung kham junjung  
 Kham jejama ngabina ya  
 Aksara hurup Lampung  
 Ngabunyiko Ka Ga Nga  
  
 Dang mudah tipugampang  
 Bacaan ne ya do Ka Ga Nga  
 Adat Lamon sai nyimpang  
 Khadu lamon ne budaya  
  
 Adat Lampung kham junjung  
 Adat sangun ne kham tumbai  
 Lambang kham suku Lampung  
 Sang Bumi Khua Jukhai  
  
 Adat Lampung lamon tigulung  
 Mak disametoh dipekhduli lagi  
 Gedahne kham suku Lampung  
 Lamon Pi'il Pesenggikhi<sup>26</sup>

Masyarakat Sai Batin mengenal istilah *Piil Pesenggiri* yang mereka anut dan ditetapkan untuk pegangan dalam kehidupan sehari-hari, Fachruddin dan Haryadi mengungkapkan bahwa masyarakat Sai Batin mengenal rumusan *Piil Pesenggiri* sebagai berikut:

1. Khepot Delom Mupakat. = Sakai Sambaian
2. Tetangah Tetangah = Nengah Nyappur
3. Bupudak Waya = Nemui Nyimah
4. Khopkhama Delom Bekehja = Juluk Adek
5. Bupiil Bupesenggikhi = Piil Pesenggiri.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> Ahyani Halisshora, *op.cit.* h. 19

Dengan berpegang pada falsafah tersebut, masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Way Khilau menerapkannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, jika itu berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, begitu juga yang berkaitan dengan diri pribadi.

Dalam segala hal kehidupan masyarakatpun, terdapat perundang-undangan adat yang di jelaskan dalam kitab terjemahan “*Kuntara Rajaniti*” yang dikarang oleh Prof. H. Hilman Hadikusuma, S.H., seperti dalam pasal 2 disebutkan mengenai hal-hal yang harus ada dalam sebuah desa yang baik:

#### Pasal 2

#### DESA YANG BAIK

1. Cukup seorang saja yang mengatur,
2. Bersih kanan dan kiri, depan dan belakang,
3. Tidak kurang bahan makanan,
4. Para punyimbang tua-tua adat rukun,
5. Adat dan agama di taati,
6. Bujang dan gadis saling menjaga diri.<sup>28</sup>

Melihat apa yang disebutkan di atas, memang kitab tersebut mengandung hal-hal baik dalam semua segi kehidupan masyarakat, bahkan didalamnya juga terdapat ganjaran ataupun denda ketika seseorang menyalahi peraturan adat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, denda-denda tersebut yang kira-kira memberatkan sudah mulai diringankan.

---

<sup>27</sup> Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, tahun anggaran 1996/ 1997. Edisi th. 1996, dicetak oleh CV. Arian Jaya h.3,4 dan 13. Lihat juga di *Peranan Nilai-nilai Tradisional Daerah Lampung Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup*, Tahun 1997/1998, hal. 65.

<sup>28</sup> Hilman Hadikusuma, *Kuntara Rajaniti: Pubian Telu Suku*, (Bandar Lampung, tt., 1986) h. 4

## **B. Tradisi Betabuh Masyarakat Way Khilau Kabupaten Pesawaran.**

### **a. Sejarah Tradisi Betabuh di Kecamatan Way Khilau**

Keberadaan tradisi kesenian betabuh di kecamatan ini, tidak diketahui pasti siapa yang mengawali dan kapan kesenian ini lahir, hanya saja sudah ada secara turun temurun dari nenek moyang (*umpu tuyuk*) terdahulu, menurut tokoh dan para pelatih, kesenian ini dahulunya dijadikan sebagai sarana penyebaran agama Islam, karena agama Islam datang mengisi nilai-nilai keindahan pada kesenian-kesenian yang sudah ada.

Ahmad Najib menjelaskan bahwa guru kesenian betabuh, yang terdahulu dibawa oleh Bapak Ahmad Rais yang biasa dipanggil dengan sebutan Bapak Khais<sup>29</sup>. Pada awal mulanya ia memberi pengajian kepada anak-anak muda yang selanjutnya diikuti oleh orang-orang tua, dalam pengajian ini selanjutnya mereka membentuk perkumpulan yang sifatnya paguyuban yaitu dibentuk suatu kesenian betabuh beserta dengan kesenian tari rodad. Karena bapak ahmad Khais ini selain guru ngaji, ia juga sebagai guru betabuh atau diker.

Rumni, yang merupakan salah satu pelatih kesenian betabuh beliau menjelaskan bahwa pada tahun 1971 belajar kesenian betabuh tabuh lama pada Zaini, dan mempelajari tabuh baru pada Zubaidi, beliau mendalami kesenian betabuh dan mulai melatih kesenian betabuh sejak dipasrahkan melatih oleh gurunya.<sup>30</sup>

Amran Somad menjelaskan bahwa beliau dahulu berguru pada Jama'uddin yang bergelar Khadin Mangkuta, pada awal mempelajari kesenian betabuh ini yang

---

<sup>29</sup> Ahmad Najib, *Loc.Cit.*

<sup>30</sup> Rumni, Pelatih kesenian betabuh desa sukajaya dan tanjung kerta, wawancara pribadi, 07 September 2018.

dipelajari adalah tabuh lama, yang berupa sya'ir arab dari kitab *diwan hadra*, dengan berkembangnya jernis kreasi tabuhan maka beliauapun mempelajari tabuhan baru.<sup>31</sup>

Setiap tokoh atau pelatih kesenian betabuh menjelaskan berlangsungnya kesenian itu dengan diajarkan lagu-lagunya, cara memainkan terbangannya atau diker sampai kepantun. Dahulu sebelum penyampaian tentang cara memainkannya, terlebih dahulu diberikan wejangan-wejangan singkat tentang ajaran agama Islam, misalnya menerangkan masalah tauhid, ibadah, masalah sosial dan tarekh Rasulullah SAW.

#### **b. Tradisi Betabuh Masyarakat Way Khilau Sebagai Objek Penelitian**

Masyarakat kecamatan Way Khilau dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya, mengikuti berbagai kegiatan-kegiatan yang ada di kecamatan tersebut, termasuk kegiatan betabuh di dalamnya, dari 10 desa yang ada di kecamatan ini, ada 5 desa yang berperan aktif ikut serta melestarikan tradisi kesenian betabuh ini dan desa-desa itulah yang menjadi objek pokok penelitian yang diteliti pada saat ini, yaitu desa Penengahan, Suka Jaya, Padang Cermin, Tanjung Kerta dan desa Kota Jawa. Sebenarnya terdapat satu desa lagi yang memiliki sanggar betabuh yaitu desa Kubu Batu, akan tetapi saat ini sanggar desa tersebut masih belum diaktifkan kembali, jadi dari desa-desa tersebut terdapat group atau sanggar betabuh yang berperan aktif melestarikan tradisi betabuh di kecamatan way khilau ini.

Rabusin menambahkan, bahwa “anggota kesenian betabuh yang sudah tidak aktif lagi kebanyakan karena pergi merantau dan sudah berkeluarga”.<sup>32</sup>

Berikut anggota kesenian betabuh tersebut yang saat ini aktif:<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup> Amran Somad, Tokoh kesenian betabuh desa kotajawa, wawancara pribadi, 07 September 2018.

<sup>32</sup> Rabusin Pelatih Kesenian Betabuh, Wawancara Pribadi, Tanggal 07 September 2018.

TABEL IV  
 ANGGOTA KESENIAN BETABUH  
 DESA PENENGAHAN SANGGAR ANDAN KHIYA  
**Nama Pelatih: Nahrowi dan Arif**

No	Nama	No	Nama
1	Yulia Dewita Sari	9	Lediyana
2	Lenawati	10	Evi Dahliya
3	Maimunah	11	Laila Suri
4	Rohaida	12	Ayu Ervina
5	Hertati	13	Selfi Liani
6	Hayuni	14	Dainuri
7	Reni Noviana	15	Azizurrahman
8	Rohila	16	

TABEL V  
 ANGGOTA KESENIAN BETABUH  
 DESA SUKA JAYA SANGGAR KENCANA  
**Nama Pelatih: Rumni dan Raja Tisir**

No.	Nama	No.	Nama
1	Afrizal	9	Nda Lorensa
2	Dafa Pranata	10	Putri Fahda
3	Erwin Farizal	11	Maulida
4	Farhan Nafila	12	Sahera
5	Aryan Toni	13	Sakinah Noviantari
6	Indra Sofian	14	Putri Andini
7	Ridho Purnama	15	Mauliya
8	Rahmat Hidayat	16	

---

<sup>33</sup> Data peserta lomba festival budaya kesenian betabuh dalam rangka HUT Kabupaten Pesawaran, Tanggal 30 Juli 2018.

TABEL VI  
 ANGGOTA KESENIAN BETABUH  
 DESA PADANG CERMIN SANGGAR SANGON MUAKHI  
**Nama Pelatih: Ahmad Najib dan Mukhlisin**

No.	Nama	No.	Nama
1	Turizal	13	Mita Amalia
2	Pendi	14	Rida
3	Febri	15	Sela
4	Andika Saputra	16	Ana Safitri
5	Zikrillah	17	Husnul
6	Furqon	18	Purwanti
7	Hidayatullah	19	Besah
8	Azwar	20	Nita
9	Baidhowi	21	Lastri
10	Tama	22	Muawwana
11	Dedi	23	Via
12	Nurmalia	24	Manda

TABEL VII  
 ANGGOTA KESENIAN BETABUH  
 DESA TANJUNG KERTA SANGGAR ANDAN YA  
**Nama Pelatih: Masyani, Emsar dan Rabusin**

No.	Nama	No.	Nama
1	Soleha	11	Zahyana
2	Reni	12	Muhayati
3	Mas Aini	13	Rosmala Dewi
4	Saodah	14	Almaysuri
5	Eni Hanum	15	Al Furqon
6	Muntiana	16	Ahyani
7	Zulaida	17	Bukhori
8	Nurbaiti	18	Irfan
9	Masyani	19	Alwi
10	Eli Gustina	20	Muhayan Asnawi

TABEL VIII  
 ANGGOTA KESENIAN BETABUH  
 DESA KOTA JAWA SANGGAR TANIMBANG  
**Nama Pelatih: Haris, Amran Somad, iis dan Topan**

No.	Nama	No.	Nama
1	Abi	10	Iyan
2	Suaidi	11	Sulis
3	Rizki	12	Elis
4	Zia Saputra	13	Novi
5	Anggit	14	Tama
6	Yusuf	15	Hasan
7	Zani	16	Minut
8	Median	17	Munau
9	Najam	18	Novia

Kesenian betabuh di Kecamatan ini, memiliki sedikit perbedaan dari segi tabuhannya maupun pelantunan syairnya dengan kesenian betabuh yang ada di antara desa-desa dikecamatan ini maupun dengan kecamatan yang lain.

Rumni menjelaskan, bahwa:

Perbedaan tersebut akan nampak apabila sedang diadakannya *trend* atau betabuh bersama dalam satu *kelasa* (ruangan), misalnya saja dari segi tabuhan tekol hanya berbeda dari pengurangan bunyi *Cang Dung* pada tabuhan tekol yang ada di desa Padang Cermin dan Suka Jaya begitupun dengan melantunkan lafazd “Ya Allah” pada setiap selingan syair juga berbeda.<sup>34</sup>

Ahmad Najib sebagai pelatih kesenian betabuh di desa Padang Cermin menjelaskan bahwa desa tersebut lebih fokus dengan jenis tabuhan lama, mereka kurang menguasai dalam hal tabuh baru, selain jenis tabuhannya yang lumayan rumit, kelemahannya adalah kesulitan dari segi mengarang pantun

---

<sup>34</sup> Rumni, *Loc. Cit.*

yang akan dilantunkan.<sup>35</sup> Arif menambahkan dengan penjelasan bahwa di desa penengahan juga kurang menguasai dalam hal jenis tabuh baru, karena menurutnya ada dampak negatif yang ditimbulkan dari tabuh baru, yaitu ada rasa canggung dengan anggota group lain ketika kalah dalam berpantun, karena biasanya isi pantun tersebut ada yang saling mengejek atau menjatuhkan.<sup>36</sup>

Akan tetapi walaupun begitu, desa-desa yang lain seperti desa Kota Jawa, Tanjung Kerta dan Suka Jaya tetap aktif dalam hal menggunakan jenis tabuhan tabuh baru dan tabuh lama.

Syair ataupun lagu-lagu kesenian tabuh lama yang digunakan saat ini sudah tidak selengkap syair yang diajarkan oleh orang-orang terdahulu, Ahmad Najib mengatakan bahwa “orang terdahulu menggunakan syair betabuh hampir semua yang ada dalam kitab diwan hadra, akan tetapi di kecamatan Way Khilau sekarang hanya mengambil bagian syair-syair yang mudah saja untuk dipelajarinya”.<sup>37</sup>

Mengenai syair-syair yang berbahasa Indonesia dan berbahasa daerah (Lampung), ternyata juga dimasukkan dalam tabuhan lama, yaitu dengan mengganti lirik syairnya yang dari bahasa arab diganti dengan bahasa Lampung atau bahasa Indonesia, dengan tetap mengikuti jenis lantunan nada syairnya.

Alat kesenian betabuh yang digunakan sekarang sudah mengalami perubahan yang tadinya menggunakan kulit kambing, kerbau dan sejenisnya, sekarang menggunakan lembaran hasil ronsen, hal ini beralasan karena lebih mudah dalam pembuatannya.

---

<sup>35</sup> Ahmad Najib, *Loc.Cit.*

<sup>36</sup> Arif, *Loc.Cit.*

<sup>37</sup> Rumni, *Loc.cit.*



### c. Tahapan Tradisi Kesenian Betabuh Dalam Pelaksanaannya

Setelah memperoleh data dari objek yang diteliti, bisa dikatakan bahwa pelaksanaan kesenian betabuh ini, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu tahap pembelajaran, tahap penggunaan, dan tahap penutup. Berikut penjelasannya:

#### 1) Tahap Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kesenian betabuh pada masyarakat Way Khilau, dilaksanakan dalam waktu yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan para anggota dan pelatihnya, tahap awal pelaksanaan kebanyakan mereka mengadakan pertemuan 3 kali seminggu, ada juga 1 kali pertemuan dalam seminggu.<sup>38</sup>

Anggota kesenian betabuh ini mayoritas dari golongan muda-mudi atau anak yang meningkat remaja, sebagaimana dipahami dari teori yang dijelaskan oleh Zakiah Darajat bahwa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, dan pada masa itulah belum ada kematangan dalam segala hal, baik fisik, mental emosional dan belum bisa menjalankan tanggung jawab dengan baik.

Sehubungan dengan itu, permasalahan yang sering menonjol saat ini adalah kaburnya nilai-nilai dimata mereka, karena dihadapkan dengan beragam hal yang mereka sendiri tidak memahami resikonya, dan juga belum bisa memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk mereka, sehingga masa-masa inilah rawan terjadinya penyimpangan-penyimpangan.

Dalam tahap pembelajaran kesenian ini para remaja itu memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda, memiliki pemahaman ilmu keagamaan yang berbeda pula sehingga dalam hal pergaulan muda-mudi apabila tidak

---

<sup>38</sup> Ahmad Najib, *loc.cit.*

diarahkan dengan baik, akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau hal yang tidak sesuai dengan syariat Islam.

Berjalannya kesenian betabuh ini, para anggota kesenian berkumpul dan belajar di rumah warga yang menjadi anggota betabuh, ada yang di rumah kepala adat, ada yang di balai desa, dan ada juga di kediaman pelatih kesenian itu sendiri, dan kadang kala secara bergantian di rumah para pemain kesenian sendiri (*ngulangko betabuh*), dengan tujuan agar tidak merasa jenuh belajar di satu tempat saja. Dalam kegiatan ini, para pemain kesenian dilatih mentalnya untuk berani berbicara di depan umum, baik ketika menyuguhkan hidangan ataupun berpamitan pulang ketika acara telah selesai. Dalam hal berkomunikasi masyarakat Way khilau lebih banyak menggunakan bahasa daerah Lampung sebagai bahasa sehari-hari.<sup>39</sup>

Ragam bahasa Lampung ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu bahasa merwatin dan bahasa perwatin.<sup>40</sup> Kedua-duanya berbeda dalam hal pengucapan dan penempatan penggunaannya, pemakaian kata ganti orang yang digunakan juga berbeda. Bahasa merwatin itu bahasa yang biasa digunakan sehari-hari tanpa memperhatikan tempat, waktu dan lawan bicara. Sedangkan bahasa perwatin merupakan bahasa resmi yang digunakan masyarakat dengan memperhatikan tempat, waktu dan lawan bicara.

Bahasa perwatin dipelajari oleh anggota kesenian betabuh, yang biasa disebut *pubalah*, *pubalah* adalah bentuk percakapan atau dialog resmi bahasa daerah Lampung yang halus dan santun sebagai wujud rasa hormat dengan lawan bicara.

---

<sup>39</sup> *Ibid.*

<sup>40</sup> Abdulah, et. al. Bahasa dan Aksara Lampung, (Jakarta: PT. Tunas Melati, 2005), cet. 1, h.

Mengeni tabuhan pada masa pembelajaran, tabuhan yang pertama diajarkan oleh pelatih adalah tabuhan dasar, biasa disebut dengan tabuhan *ngelabai*, yaitu tabuhan induk yang cara menabuhnya dengan perlahan berbunyi DUNG CANG DUNG CANG, dung dipinggir dan cang ditengah, pada waktu yang sama juga diajarkan tabuhan tabuh tekol.<sup>41</sup>

Kelompok anggota kesenian ini diketuai oleh salah seorang diantara mereka atau oleh kepala *mekhanai* (bujang) guna mengkoordinir dan bertanggung jawab atas anggotanya. Seorang ketua anggota memilih sekertaris dan bendahara untuk ikut serta dalam berjalannya kegiatan ini. Dafa Pranata mengatakan, bahwa dalam belajar kesenian ini mendapat berbagai macam pengarahan yang telah diberikan oleh pelatih kesenian betabuh mengenai tata pergaulan antara muda mudi, lalu setelah acara selesai, maka tugas ketua ataupun yang mewakili mengantarkan anggota gadis pulang kerumahnya masing-masing dan menyerahkan kepada kedua orang tuanya kembali.<sup>42</sup>

Asnawi mengungkapkan bahwa “dari kebersamaan dan kekeluargaan yang selalu dijalani oleh anggota kesenian ini, tidak jarang antar anggota kesenian menumbuhkan rasa cinta diantara mereka, bahkan ada yang sampai kejenjang pernikahan”.<sup>43</sup>

Ahmad Najib menambahkan, bahwa dalam tahap pembelajaran kesenian ini memang rumit. Setiap kelompok muda-mudi atau masyarakat yang belajar kesenian ini harus bersungguh-sungguh dan sabar agar berhasil dalam menguasai kesenian ini. Kesulitan yang ditemui dalam belajar betabuh,

---

<sup>41</sup> *Loc.cit.*

<sup>42</sup> Dafa Pranata, Ketua Anggota Kesenian Betabuh Desa Suka Jaya, Tanggal 09 September 2018.

<sup>43</sup> Asnawi, Masyarakat yang pernah belajar kesenian betabuh, Wawancara Pribadi, Tanggal 05 September 2018.

biasanya ketika mengingat macam-macam ataupun jenis tabuhannya, karena setiap syair yang dilantunkan berbeda jenis tabuhannya.<sup>44</sup>

Melihat rumitnya belajar kesenian betabuh ini, dahulu digunakan syarat-syarat dalam menempuh keberhasilan anggotanya ketika ingin menguasai kesenian ini. Sebagai mana dijelaskan sebelumnya bahwa dalam tahap pembelajaran kesenian ini ada yang namanya penyucian diri serta do'a-do'a yang dipanjatkan bersama yang dipimpin oleh pelatih kesenian betabuh, bahkan rajah-rajah dan amalan-amalanpun terkadang dilakoni demi berhasilnya belajar kesenian ini.

Zaman yang kian berubah, kini membawa perubahan pada kesenian tradisional Lampung ini, mulai dari pola pikir masyarakat yang kian maju, membawa kreasi tanpa menghilangkan keaslian terhadap kesenian ini, itu artinya telah terjadinya pergeseran nilai kesakralan dari kesenian ini.

Dalam tahap pembelajaran ini, bisa kita lihat, bahwa terdapat nilai sosial budaya di dalamnya, yaitu ketika para anggota kesenian betabuh berkumpul bersama untuk berlatih, demi mewujudkan kelestarian kesenian betabuh ini, sangat jelas rasa kekeluargaan dalam kebersamaan yang terjadi pada anggota kesenian betabuh ini, sehingga tidak jarang menumbuhkan rasa cinta kasih di diantara mereka. Akan tetapi jika mereka tidak dibekali ilmu agama sebagai pegangan teguh dalam pergaulan khususnya dalam pergaulan lawan jenis, sangat dikhawatirkan untuk terjerumus pada pergaulan bebas. Itulah peran penting kesenian ini untuk memasukkan dan mengajarkan nilai-nilai moral Islam agar dalam keseharian mereka sesuai dengan tuntunan agama Islam.

---

<sup>44</sup> Ahmad Najib, *loc.cit.*

Pembelajaran kesenian ini terdapat do'a-do'a yang dipanjatkan guna lancarnya para anggota kesenian dalam pembelajaran, dalam hal ini tentunya mengandung nilai agama ataupun nilai religius dalam berjalannya kesenian ini. Selain itu pula syair-syair yang berbahasa arab banyak yang mengandung shalawat nabi, serta puji-pujian, seperti pada syair berikut yang menjelaskan tentang shalat:

أُصَلِّيَ لَفْظَ نِيَّةٍ تَكْبِيرُهُ إِلَّا حَرَامَ سُجْدٍ صَلَوَاتُ شَهِدَا عَلَيْنَا وَ السَّلَامُ

Selain itu pula ada nilai pendidikan di dalam tahap pembelajaran ini, selain dididik untuk sabar dalam berlatih menabuh dan menyanyikan syair, juga melatih mental untuk berani berbicara di depan orang banyak, seperti yang terjadi ketika menyuguhkan makanan baik sebagai tuan rumah, maupun sebagai tamu, harus ada diantara anggota kesenian betabuh yang mewakili berbicara dengan bahasa daerah Lampung (*Pubalah*) untuk mempersilahkan dan untuk menerima apa yang disuguhkan.

## 2) Tahap Penggunaan/ Pemakaian

Sebelum berlangsungnya upacara adat, Ahyani Halisshora mengungkapkan, bahwa “masyarakat Lampung Saibatin termasuk masyarakat Way Khilau, dalam setiap berlangsungnya upacara-upacara adat diawali dengan musyawarah mufakat yang menghasilkan tata-titi adat”.<sup>45</sup> Dalam upacara adat, aturan yang ada harus diikuti, bila tidak diikuti maka akan mendapatkan sanksi adat. Dengan demikian upacara-upacara tersebut pada dasarnya bersumber atas dasar nilai-nilai Islam, atau gagasan vital dan keyakinan dari suatu masyarakat tertentu dengan maksud dan tujuan tertentu.

---

<sup>45</sup>Ahyani Halisshora, *Loc.Cit.*

Kemudian dalam pelaksanaan upacara daur hidup, masyarakat dalam masing-masing suku dan daerah memiliki perbedaan dalam pelaksanaannya dan tentunya disesuaikan dengan adat yang berlaku di daerah itu. Dalam hal ini, arif menjelaskan bahwa dalam daur hidup perkawinan ataupun khitanan yang biasa digunakan prosesi mengarak secara lengkap, baik dari *betabuh*, *tari kesekh*, *pincak khakod* dan lainnya, itu hanya dari keturunan *sebatin* saja, adapun yang dari keturunan raja, minak dan urutan kebawah itu tidak menggunakan *betabuh* dan lainnya, akan tetapi sekarang diadakan itu biasanya disebut dengan *Penyumuk jak sai batin* artinya sebagai tanda kepedulian *sebatin* pada anggota adat nya, yang biasanya digunakan arakan dengan kesenian *betabuh*.<sup>46</sup>

Selanjutnya Ahyani Halisshora menjelaskan bahwa kesenian *betabuh* menjadi salah satu perangkat adat yang diwariskan turun temurun dimasyarakat. Upacara adat yang setiap pelaksanaannya lebih sering ada kesenian *betabuh* didalamnya adalah setiap kali berlangsungnya upacara pernikahan dan upacara khitanan, sedangkan upacara diluar itu juga ditampilkan kesenian *betabuh*, tetapi tidak sesering dari kedua upacara tersebut.<sup>47</sup>

Upacara adat pernikahan, kedua pengantin diarak dari rumah kepala adat atau yang dituakan dalam adat, menuju rumah sahibul hajat. Sesampainya dirumah sahibul hajat disambut dengan pembacaan *marhaba*, kemudian dilanjutkan dengan pelaksana'an pernikahan atau akad nikah, dan selain itu dalam pelaksanaan adat tersebut ada acara bujang gadis yang juga didalamnya ada pelaksanaan kesenian *betabuh*.

---

<sup>46</sup> Arif. *Loc.cit.*  
<sup>47</sup> *Loc,cit.*

Dalam acara khitanan sama halnya dengan pelaksanaan pernikahan, yang juga sebelum acara khitanan dimulai terlebih dahulu anak yang akan dikhitan diarak dari rumah guru ngajinya atau dari rumah kepala adat menuju kediaman shahibul hajat untuk selanjutnya barulah dikhitan dengan diiringi bacaan *tahtim marhaba*.

Dalam tahap penggunaan ini para anggota kesenian betabuh biasa diundang dalam acara muda-mudi (Muli mekhanai) dari lain desa, acara ini biasanya dilaksanakan hingga larut malam, bahkan sampai subuh. Berjalannya acara ini muda-mudi memainkan kesenian betabuh dari tabuhan lama dan baru, tabuhan baru yang isinya sesimbatan atau pantun bersautan, yang terkadang berisi senda gurau, *bukhasan* atau menyampaikan isi hati dan ada juga ejekan atau olokan terhadap kelompok muda-mudi lain.

Menurut Arif,<sup>48</sup> dampak dari tabuhan baru ini memiliki dampak positif dan negative, dampak positifnya adalah menambah eratnya persaudaraan, sedangkan dampak negatifnya bisa menimbulkan permusuhan antara anggota kesenian desa yang satu dengan yang lain.

Selain memenuhi undangan dari sanggar lain, sanggar betabuh ini juga disewa oleh daerah lain untuk acara adat, dan biasanya untuk menyambut tamu agung yang datang ke desa atau kecamatan serta biasa ditampilkan di karnaval-karnaval di wilayah Kota dan Kabupaten.

Nilai dalam tahap penggunaan kesenian betabuh ini, yaitu nilai sosial religius, dimana para anggota kesenian betabuh, bersama dengan masyarakat dan kepala adat berkumpul atau bermusyawarah sehingga menghasilkan tata titi adat yang pada dasarnya bersumber pada dasar nilai-nilai Islam.

---

<sup>48</sup> Arif, *Loc.Cit.*

Selain itu juga ada nilai ekonomi yang diperoleh oleh group atau sanggar betabuh, ketika dibutuhkan disuatu tempat untuk tampil diacara-acara adat dan acara yang lainnya, itu merupakan nilai tambah untuk tetap lestarnya kegiatan tradisi betabuh saat ini dan untuk kemajuan kedepannya.

### **3) Tahap Penutup**

Setelah anggota menguasai kesenian betabuh, bukan berarti berhenti dari memainkan kesenian ini, memang secara simbolis, anggota kesenian melaksanakan syukuran bersama dan disebut dengan khataman betabuh atau penutupan betabuh. Akan tetapi walaupun demikian, mereka akan selalu memainkan kesenian betabuh ketika acara-acara adat dilaksanakan bahkan mereka akan bergabung dengan mengajarkan ilmunya kepada anggota kesenian betabuh yang baru.

Pada acara khataman betabuh ini, anggota kesenian mengundang anggota kesenian betabuh yang lainnya yang ada di beberapa desa tetangga, guna untuk mengabarkan bahwa di desa tersebut sudah terselesaikan belajar kesenian betabuhnya, dalam acara seperti inilah para anggota kesenian betabuh antar desa menunjukkan keindahan masing-masing jenis tabuhan yang ada di desanya masing-masing, bahkan dari pertemuan ini bisa mengetahui jenis syair dan tabuhan yang berbeda dengan anggota kelompok lain.

Dalam pelaksanaan kesenian betabuh memiliki perlengkapan betabuh, yaitu diker atau terbang, pakaian seragam para pemain, dan lagu-lagu yang diambil dari kitab *diwan hadra* serta ditambah dengan pantun-pantun. Jalannya kesenian betabuh, para pemain berpakaian seragam dengan ciri khas masyarakat Lampung, yaitu celana panjang hitam dan baju kemeja putih lengan panjang, memakai kain tapis (bulipat), dan memakai peci tapis.



Sedangkan untuk wanita memakai sarung tapis, selendang tapis, baju berukat putih dan memakai jilbab.

Nilai dalam tahap penutup dari kesenian betabuh ini, terlihat nilai keindahan di dalamnya, seperti ketika dalam acara khataman, dimana para anggota kesenian betabuh menunjukkan kebolehan nya masing-masing dari keindahan tabuhan, syair-syair, dan pantun-pantun yang di lantunkannya, akan tetapi dalam hal ini bukanlah suatu perlombaan yang harus menang atau kalah, tetapi lebih pada persahabatan antar sanggar.

Selain itu pula, nilai sosial budaya tetap hadir dalam tahap ini, yaitu bersatunya para anggota kesenian betabuh dari antar desa sehingga terciptanya rasa persaudaraan yang erat diantara para anggota kesenian ini. Dari sarana ataupun pakaian yang digunakan pun mewarnai betapa kentalnya adat Lampung dengan nuansa keislaman, yaitu dengan berpakaian rapi, sopan, dan indah dipandang.

## BAB IV

### NILAI-NILAI DAN PERILAKU MASYARAKAT DALAM PENGAMALAN NILAI TRADISI BETABUH PERSPEKTIF MORALITAS ISLAM

#### A. Tradisi Betabuh dan Nilai-nilainya

Tradisi betabuh adalah nama kesenian yang diberikan oleh masyarakat Lampung Pesisir terhadap seni tradisionalnya, betabuh berasal dari kata dasar tabuh yang artinya pukul, dan mendapat awalan “be” menjadi betabuh yang berarti memukul alat musik terbang atau rebana dengan tata cara atau aturan sesuai dengan ketentuan yang ada pada musik tradisional itu sendiri.

Kearifan lokal tersebut disebut juga “kesenian *diker* (zikir) merupakan suatu seni vokal yang diiringi dengan gendang atau jenis *terbangan*, yang bernafaskan keagamaan (Islam) yang dilantunkan dengan suara yang khas.

Jadi, dari kedua pengertian diatas jelaslah bahwa kesenian tradisi betabuh ini selain berupa seni tabuhan juga menjadi seni vokal, yang meliputi tempat, personil, alat musik, syair dan lagu. Alat musik yang dipukul disebut kerenceng atau terbang sedangkan syair dan lagu diambil dari kitab diwan hadra. Untuk menghemat pemakaian dan untuk memperkeras suara, dipergunakan alat peregang kulit yang terbuat dari rotan yang biasa disebut *sidak*.

Tradisi betabuh ini menjadi salah satu budaya tradisi masyarakat Lampung yang memiliki ke khas an tersendiri, mulai dari cara melantunkan syair nya, baik logat maupun pembawaan nya, begitupun jenis tabuhannya. Jadi bisa dikatakan bahwa tradisi betabuh ini merupakan kearifan lokal masyarakat Lampung berupa kesenian tabuhan dan lantunan syair berupa shalawat, pantun berbahasa daerah, dan berbahasa Indonesia, sebagai wujud dari usaha penyampaian keindahan rasa, petuah nasihat yang selalu diusahakan oleh penciptanya untuk membuat jiwa masyarakat lebih halus.

Berbicara mengenai seni dan keindahan, erat kaitannya dengan Sang Pencipta yang Maha Indah dan menyukai keindahan. Jadi bisa dikatakan bahwa hakikat dari kesenian tradisi betabuh ini merupakan manifestasi wujud dari ke Mahabesaran Allah, yang dalam hal ini diwujudkan dengan keindahan syair dan tabuhan yang di dalamnya terdapat ajaran moral membimbing jiwa menjadi halus, ramah dan santun terhadap sesama dalam pergaulan sehari-hari.

Percakapan tentang budaya atau tradisi tidak bisa tanpa menyinggung tentang nilai yang kesehariannya bisa diamati melalui perilaku manusia berdasarkan adat kebiasaan dari komunitas masyarakat tertentu. Sehubungan dengan nilai yang umumnya bersifat abstrak yang sulit dipahami maka perlu dikaji lebih lanjut mengenai nilai yang terkandung dalam suatu tradisi.

Nilai dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dimiliki oleh manusia untuk melakukan berbagai pertimbangan tentang apa yang akan dinilai, sehingga dapat dipertegas bahwa nilai dan penilaian erat kaitannya dengan kajian aksiologi. Secara etimologis istilah aksiologi berasal dari kata *axios* dan *logos*. *Axios* berarti nilai atau sesuatu yang berharga dan *logos* berarti akal atau teori, sehingga aksiologi dapat diartikan sebagai teori tentang nilai yang menyelidiki kodrat, kriteria, status metafisik dan nilai. Jadi ranah kajian aksiologis tersebut kajian utamanya adalah mengenai nilai.

Scheler berpendapat bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai yakni keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Nilai suatu benda

tersaji kepada manusia secara jelas dan tegas. Scheler menentang semua bentuk rasionalisme.

Sejalan dengan itu, maka makna nilai juga bermacam-macam. Rumusan yang bisa penulis kemukakan tentang makna nilai itu adalah bahwa sesuatu itu harus mengandung nilai (berguna), merupakan nilai (baik, benar, atau indah), mempunyai nilai artinya merupakan objek keinginan, mempunyai kualitas yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap “menyetujui” atau mempunyai sifat nilai tertentu, dan memberi nilai,

Menurut Max Scheler, nilai harus dipahami berdasarkan hakikat nilai itu sendiri, menurutnya nilai dapat dibedakan atas tiga nilai, yaitu 1. Nilai indrawi, 2. Nilai vital, yang berkaitan dengan hidup manusia seperti kesehatan, kelelahan, kesakitan, dan 3. Nilai spiritual yang meliputi nilai keindahan, keadilan nilai kebenaran pengetahuan, dan selain ketiga nilai tersebut terdapat nilai yang tertinggi yaitu nilai kekudusan yang merupakan nilai religius yang bersifat mutlak.<sup>1</sup>

Dari preferensi mengenai pemahaman nilai diatas, secara hierarki nilai menurut Scheler,<sup>2</sup> bisa dijelaskan bahwa nilai indrawi berisi nilai-nilai kenikmatan yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, yang menyebabkan seseorang menjadi senang atau menderita yang terdapat dalam objek-objek, yang berpadanan dengan tanggapan makhluk-makhluk yang memiliki indra. Kemudian nilai vital merupakan nilai-nilai vitalitas hidup hasil hubungan timbal balik organisme dengan dunia sekitarnya atau kehidupan yang berisi nilai penting bagi kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan umum. Setelah itu nilai spiritual, nilai spiritual ini merupakan nilai kejiwaan atau nilai-nilai rohani yang tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organism dengan dunia di sekitarnya. Nilai-nilai rohani meliputi nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Kaelan, *op.cit.* h. 42

<sup>2</sup> Jirzanah, *op.cit.* h.90

estetis (indah dan jelek), kebenaran (benar dan salah) dan nilai-nilai pengetahuan murni (pengetahuan yang dijalankan tanpa pamrih). Dan yang terakhir adalah nilai kerohanian (*religious*), yaitu nilai-nilai yang menyangkut objek-objek absolut, meliputi yang kudus dan yang tidak kudus sebagai yang mutlak.

Nilai yang secara teori merupakan hal yang bersifat abstrak, dalam hal ini penulis mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tradisi adat Lampung, yaitu tradisi kesenian betabuh dengan cara memilah nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut berlandaskan dengan teori nilai dari Max Scheler.

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai tersebut:

### **1. Nilai Indrawi**

Kenyataan bahwa nilai itu relative, bukan berarti membuat nilai menjadi subjektif, nilai dari suatu yang menyenangkan adalah relative bagi manusia yang dianugerahi perasaan indrawi, dalam hal ini Max Scheler berpendapat bahwa nilai kesenangan dan ketidak senangan itu berhubungan dengan pengada (*being*) yang dapat merasakan indrawi, sebagaimana nilai kehalusan dan kekasaran pada umumnya.

Nilai kesenangan indrawi pada intinya lebih bersifat ekstensif, dan pengalaman untuk merasakannya berlangsung terbatas pada bagian tertentu dalam tubuh, sebagai contoh perasaan manis yang terdapat dalam gula, maka berhubungan dengan perasaan indra pada lidah. Hal-hal yang bersifat material hanya dapat disebarluaskan dan dibagi-bagi, serta nilainya berkaitan dengan keluasan secara material. Tingkatan nilai dalam hal ini bersesuaian dengan tingkat keluasan pembawa nilai.

Dalam perasaan murni, kita dapat memahami perasaan nilai-nilai indrawi, dan jika tanpa menjalankan fungsi perasaan indrawi maka tidak dapat menikmati

kesenangan, dengan ini disimpulkan oleh Max Scheler dalam bukunya bahwa Allah dapat memahami penderitaan tetapi tanpa merasakan penderitaan.<sup>3</sup>

Sejalan dengan pengertian di atas bahwa nilai indrawi terkait dengan tradisi kesenian betabuh bisa dilihat bahwa para peserta tradisi betabuh ini menikmati, dan merasa senang dengan adanya tradisi betabuh yang harus selalu dilestarikan. Itu artinya nilai indrawi sudah ada dalam tradisi betabuh terutama bagi sipenikmat kesenian ini. Hal tersebut tertuang dalam syair berbahasa daerah berikut:

Dija kham jama-jama	Artinya:	Ayo kita bersama-sama
Nyusun kumbang menduri		menyusun bunga menduri
Dija kham jama-jama		Ayo kita bersama-sama
Dilom ni masa sinji		didalam masa ini
Assalamu'alaikum		Assalamu'alaikum
Awal pekhmula kata		Awal bermula kata
Hati kaliwat hanggum		Hati ini sangatlah senang
Pekhwatin sai mulia		para hadirin yang mulia

Syair tersebut menjelaskan bahwa orang yang bersyair sangatlah merasa bahagia, karena berjumpa dengan para saudara dalam suatu pertemuan kesenian betabuh tersebut. Disana berkumpul dengan saudara-saudara sesama muslim, yang tadinya belum saling mengenal, dan dengan perantara kesenian ini menjadi bertambah saudara, dan semakin mengeratkan tali persaudaraan. Dengan begitu kesenian betabuh ini membuat sipenikmat merasa terhibur, dan bahagia.

## 2. *Nilai Vital*

Nilai vital merupakan nilai-nilai kehidupan yang berisi nilai penting bagi kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan umum. Kebudayaan daerah Lampung merupakan salah satu budaya suku bangsa Indonesia yang memiliki latar belakang kebudayaan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan alam

---

<sup>3</sup> Paulus Wahana, *Pustaka Filsafat Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004, h.68-69

dan sosial masyarakatnya. Kebudayaan tersebut yang terbentuk dari proses adaptasi searah dengan perkembangan dan kebutuhan hidup penduduknya.

Dewasa ini kebudayaan Lampung khususnya bagian kesenian, menduduki posisi penting sebagaimana halnya dengan kebudayaan suku-suku bangsa lainnya diberbagai daerah yang ada di Nusantara. Ia memiliki unsur-unsur kebudayaan yang potensial untuk dijadikan dan diangkat menjadi bagian kebudayaan Nasional.

Unsur-unsur kebudayaan tersebut merupakan yang bernilai tinggi dan khas bagi masyarakatnya serta bermanfaat bagi pengembangan kebudayaan Nasional. Lebih dari itu, kesenian yang merupakan kebudayaan daerah Lampung yang “lama” dan “asli” tergolong sebagai puncak-puncak kebudayaan Indonesia.

Kesenian betabuh juga merupakan bagian unsur budaya yang berupa ekspresi kesenian lama dan asli dan sudah menjadi tradisi dimasyarakat Lampung, khususnya di Kecamatan Way Khilau, yang dijadikan sebagai salah satu parangkat upacara adatnya.

Dalam tahap pembelajaran kesenian ini, bisa dilihat, bahwa terdapat nilai sosial budaya di dalamnya, yaitu ketika para anggota kesenian betabuh berkumpul bersama untuk berlatih, demi mewujudkan kelestarian kesenian betabuh ini, sangat jelas rasa kekeluargaan dalam kebersamaan yang terjadi pada anggota kesenian betabuh ini.

Pembelajaran kesenian ini mendapat berbagai macam pengarahan yang telah diberikan oleh pelatih kesenian betabuh mengenai tata pergaulan antara muda mudi, lalu setelah acara berlatih selesai, maka tugas ketua ataupun yang mewakili mengantarkan anggota gadis pulang kerumahnya masing-masing dan menyerahkan kepada kedua orang tuanya kembali. Hal ini merupakan point pembelajaran tentang

rasa tanggung jawab yang harus ditanamkan dalam jiwa para pemuda dan pemudi saat ini, demi terwujudnya keharmonisan dalam pergaulan.

Kesenian ini menjadi bagian dari kebudayaan yang erat kaitannya dengan upacara-upacara adat dimasyarakat tersebut, selain itu pula masyarakat setempat senantiasa melestarikan kesenian ini dengan mengadakan trend/ betabuh bersama dari desa satu dengan yang lainnya, dalam hal ini bukan bertujuan siapa yang menang atau yang kalah, atau unjuk kebolehan dan bersaing antar sanggar betabuh, melainkan bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi antar masyarakat, khususnya muda mudi yang menjadi anggota betabuh tersebut.

### **3. *Nilai Spiritual***

Nilai spiritual ini merupakan nilai kejiwaan yang dibedakan menjadi nilai keindahan, nilai kebenaran, dan nilai pengetahuan murni:

- a. Keindahan atau suatu yang indah merupakan hal yang selalu diusahakan manusia, sebagai hal yang menjadikan senang atau menghibur, menentramkan bahkan juga bisa menjadi puas apabila keindahan yang diusahakan akan tercapai, begitulah eratnya manusia dengan rasa keindahan khususnya pada kesenian.

Membicarakan keindahan memang hanya dapat dinilai dengan ukuran rasa, maka setiap manusia memiliki rasa berbeda-beda, apa yang indah menurut seseorang, mungkin tidak indah menurut orang lain,

Betabuh yang menjadi seni tradisi dan sebagai ajang kreasi muda-mudi, menampilkan keindahannya. Dari suara yang dihasilkan alat musik ini, serta keindahan lantunan syair-syair maupun irama dalam berpantun menjadi daya tarik tersendiri dari kesenian ini, sehingga masyarakat yang mendengarnya pun merasa terhibur dengan tampilan kesenian ini.



Keindahan yang diciptakan kesenian ini, seakan menarik masyarakat untuk tetap menggunakan tradisi ini sebagai sarana adat dimasyarakat, memeriahkan setiap upacara adat, baik dalam resepsi perkawinan maupun khitanan dan yang lainnya.

Dengan keindahan ini pula bertujuan memperhalus perasaan jiwa agar tidak gersang dan kasar, yang kemudian terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat.

- b. Nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai ini merupakan nilai yang mutlak di bawa sejak lahir, oleh karena itulah banyak yang menyebutkan bahwa nilai ini adalah pandangan yang kodrati, lantaran Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. Dan mengenai tradisi kesenian betabuh ini merupakan sebuah tradisi yang memiliki nilai kebenaran selama yang dilaksanakan didalamnya tidak menyimpang dari syari'at Islam.

Seperti yang dijelaskan oleh Ahyani Halisshora, beliau menyatakan bahwa dalam buku *Silsilah Ketukhunan* telah menyebutkan:

*Adat kebudayaan sai pekhlu kham pertahanko kham lestakhiko sakhanta moneh pekhlu kham koreksi, kham helakhe. Sipa sai ngekhato ngko mudhorot kham hindari, sai bertentangan jama agama Islam kham sesuaiko. Khusus mengenai biaya adat sai ngberatko kham tipuringan, kham moneh ki biaya ne hampang ga sehingga adat Lampung jatuh mak bukhega kham tingkatko jejama.*<sup>4</sup>

Maksudnya adalah bahwa adat kebudayaan yang perlu dipertahankan kita lestarikan serta adat kebudayaan tersebut juga harus dikoreksi, apabila mendatangkan mudharat maka dihindari, yang bertentangan dengan agama Islam kita sesuaikan, begitu juga dengan biaya adat yang memberatkan, maka

---

<sup>4</sup> Ahyani Halisshora, *loc.cit.*

diringankan dan yang jika biaya terlalu ringan membuat adat Lampung jatuh tak berharga harus diperhatikan bersama-sama.

Dari penjelasan tokoh adat diatas, secara langsung menjelaskan tentang nilai-nilai tradisi betabuh jika ditinjau dari benar atau salah, maka selalu diusahakan mengarah pada kebenaran dan tidak merugikan atau menjatuhkan harga diri masyarakat adat Lampung.

- c. Menegenai nilai pendidikan, pendidikan tidaklah hanya diperoleh dari bangku sekolah saja, begitupun masyarakat Kecamatan Way Khilau, walaupun sibuk dengan pekerjaan mereka sehari-hari, baik sebagai petani, buruh dan yang lainnya, pendidikan tetap berjalan dan menjadi kewajiban untuk menuntut ilmu, sesuai dengan arti hadits di bawah ini:

*“ Tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat ”*

Begitulah perintah wajibnya menuntut ilmu bagi muslimin muslimat, hingga ajal menjemputpun kita harus tetap mencari ilmu dan mengamalkannya. Melalui berbagai media pendidikan yang diperoleh di kecamatan ini, dengan adanya persatuan pengajian, baik remaja, pengajian bapak-bapak dan ibu-ibu.

Sebagai pendidikan masyarakat juga ada pada kesenian betabuh, nilai pendidikan yang ada pada kesenian betabuh ini tidaklah bersifat pengajaran, kerana kesenian ini tidak mengajarkan langsung tentang moral, tapi mengandung moral karena hal-hal yang bertentangan dengan agama semaksimal mungkin dihindari, didalam syairnyapun mengandung kalimat tauhid serta nilai-nilai ajaran agama, meskipun hanya beberapa saja yang memahami syairnya yang berbahasa arab.

Kesenian betabuh ini menjadi media atau alat dalam menyampaikan pesan-pesan kepada masyarakat baik melalui pelatih kesenian, yang menyampaikan langsung atau dari syair-syair lagunya yang mudah dipahami berupa bahasa daerah (Lampung) dan Bahasa Indonesia.

Selain itu pula ada nilai pendidikan di dalam tahap pembelajaran kesenian ini, selain dididik untuk sabar dalam berlatih menabuh dan menyanyikan syair, juga melatih mental untuk berani berbicara di depan orang banyak, seperti yang terjadi ketika menyuguhkan makanan baik sebagai tuan rumah, maupun sebagai tamu, harus ada diantara anggota kesenian betabuh yang mewakili berbicara dengan bahasa daerah Lampung (*Pubalah*) untuk mempersilahkan dan untuk menerima apa yang disuguhkan.

Selanjutnya pada tahap pembelajaran kesenian ini, para personil diberikan nasehat-nasehat agama didalamnya, baik menyangkut etika dalam pergaulan, bahkan mengenai pendidikan mentalnya. Secara tidak langsung, masyarakat yang mempelajari kesenian ini telah dididik untuk melestarikan kebudayaan dan mencintai budaya daerah peninggalan nenek moyang terdahulu.

#### **4. Nilai Kerohanian /Religius**

Agama Islam tidak hanya mengajarkan tentang bagaimana melaksanakan ibadah kepada Allah semata, namun juga mengajarkan bagaimana menikmati kehidupan dan mengisi kehidupan manusia melalui seni, karena seni sangat melekat dengan kehidupan manusia. Oleh karenanya ia tidaklah mudah dipisahkan dari kehidupan ini.

Melekat eratnya seni dengan kehidupan manusia tadi, maka Islam memberikan tuntunan bagaimana menikmati seni yang tidak menyimpang dari ajaran Islam, baik dari segi isi maupun kreasi yang mendukung keindahan seni.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sidi Gazalba dalam bukunya, yaitu suatu seni yang tidak dilarang dalam Islam adalah seni yang didalamnya terkandung moral dan menjauhkan segala apa yang dilarang oleh Islam.<sup>5</sup> Kesenian betabuh merupakan salah satu kesenian yang diperbolehkan dalam Islam, karena kesenian ini berawal sebagai alat dakwah dalam menyampaikan dan menyiarkan ajaran Islam kepada masyarakat, khususnya masyarakat Lampung Pesisir termasuk didalamnya masyarakat Kecamatan Way Khilau Pesawaran.

Nilai-nilai Islam tersebut masih tetap ada di dalam kesenian ini, terlihat dari syair lagu yang ada, dan nampak jelas dengan menggunakan do'a-do'a yang mengiringi berlangsungnya kesenian betabuh ini. Bahkan dari syair-syair yang dilantunkan mengandung shalawat nabi dan ilmu tauhid di dalamnya, seperti pada syair berikut yang menjelaskan tentang shalat:

أُصَلِّيَ لَفْظَ نِيَّةٍ تَكْبِيرُهُ إِلَّا حَرَامَ سُجْدٍ صَلَوَةُ شَهْدَا عَلَيْنُكُمْ وَ السَّلَامُ

Disamping nilai-nilai Islam diatas, masyarakat Way Khilau juga mempercayai benda-benda yang memiliki kekuatan ghaib, yang sedikit banyak memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan hajatnya. Namun melihat dari pelaksanaannya sekarang hal seperti itu sudah mulai berkurang, terlihat dalam aktifitas dan berlangsungnya upacara-upacara adat di kecamatan tersebut.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 79

## B. Perilaku Masyarakat Dalam Pengamalan Nilai-nilai Tradisi Betabuh

Masyarakat Sai Batin mengenal istilah *Piil Pesenggiri* yang dianut dan ditetapkan untuk pegangan dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Sai Batin mengenal rumusan *Piil Pesenggiri* sebagai berikut:

1. Khepot Delom Mupakat. = Sakai Sambaian
2. Tetangah Tetangah = Nengah Nyappur
3. Bupudak Waya = Nemui Nyimah
4. Khopkhama Delom Bekehja = Juluk Adek
5. Bupiil Bupesenggikhi = Piil Pesenggiri.

Dengan berpegang pada falsafah tersebut, masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Way Khilau menerapkannya dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, jika itu berkaitan dengan sosial kemasyarakatan, begitu juga yang berkaitan dengan diri pribadi.

Dalam segala hal kehidupan masyarakatpun, terdapat perundang-undangan adat yang di jelaskan dalam kitab terjemahan "*Kuntara Rajaniti*" seperti dalam pasal 2 disebutkan mengenai hal-hal yang harus ada dalam sebuah desa yang baik:

### Pasal 2

#### DESA YANG BAIK

1. Cukup seorang saja yang mengatur,
2. Bersih kanan dan kiri, depan dan belakang,
3. Tidak kurang bahan makanan,
4. Para punyimbang tua-tua adat rukun,
5. Adat dan agama di taati,
6. Bujang dan gadis saling menjaga diri.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Hilman Hadikusuma, *op.cit.* h. 4

Melihat apa yang disebutkan di atas, memang kitab tersebut mengandung hal-hal baik dalam semua segi kehidupan masyarakat, bahkan didalamnya juga terdapat ganjaran ataupun denda ketika seseorang menyalahi peraturan adat. Akan tetapi seiring berjalannya waktu, denda-denda tersebut yang kira-kira memberatkan sudah mulai diringankan.

Masyarakat asli lampung sangat fanatik terhadap *klik* nya. istilah *klik* sama dengan kelompok orang-orang yang masih ada hubungan darah/keturunan, kalau istilah *klien* adalah orang-orang yang berkelompok karena suatu kepentingan atau tujuan yang sama, seperti kesamaan ideology dan lain sebagainya. Sikap gotong royong sangat kental dikalangan intern maupun ekstern dalam kehidupan sehari-hari, baik tradisi maupun yang menyangkut adat istiadat.

Masyarakat Kecamatan Way Khilau mayoritas beragama Islam bahkan dapat dikatakan seluruhnya beragama Islam. Yang mana agama merupakan pedoman hidup manusia dalam mencapai kebahagiaan dan keselamatan dunia akhirat. Oleh sebab itu dikatakan tidak ada pengaruh yang besar dari luar agama Islam terhadap kegiatan keagamaan mereka.

Menurut penelitian, bahwa Kecamatan Way Khilau pada setiap desa umumnya bersifat aktif dalam mengamalkan ajaran Islam, hanya saja beribadah terutama ke masjid dan mushalla terdiri dari orang-orang yang sudah berumur, sedangkan dari golongan muda masih sangat mementingkan pekerjaan sehari-hari, namun bukan berarti tidak mengerjakan atau melaksanakan ajaran agama Islam, akan tetapi mereka masih kurang aktif dibandingkan dengan orang-orang tua atau yang sudah berumur lanjut. Melalui organisasi dan lembaga-lembaga masyarakat Islam di kecamatan way khilau mendapat pengarahan, penjelasan dan bimbingan dalam menjalankan dan mengamalkan ajaran Islam.

Para muda-mudi dalam pergaulan sehari-hari, mereka biasa berinteraksi dalam suatu organisasi desa, berupa Rismawan dan Rismawati yang diketuai oleh salah seorang aparat desa sebagai ketua risma, jika dalam adat mereka mengikuti aturan adat *Muli Mekhanai* dalam suatu pimpinan kepala adat atau kesebatinan yang biasa dipimpin oleh kepala mekhanai, peran kepala mekhanai ini sangat penting dalam pergaulan muda mudi untuk memantau selama kegiatan adat berlangsung, termasuk didalamnya tradisi betabuh, jadi dalam suatu sanggar atau group kesenian betabuh terdapat ketua yang mengkordinir atau yang mengarahkan. Tanggung jawab yang di emban oleh ketua sanggar cukup berat, karena acara adat muli mekhanai, biasanya ada yang dilaksanakan dilain desa yang jaraknya cukup jauh dan pelaksanaan itu hingga pagi hari. Beraneka ragam kegiatan adat yang umumnya diadakan pada acara muli mekhanai ialah, betabuh bersama/*trend*, sesimbangan, lempar selendang, ngebubur maju atau kekuk maju dan pangan balak.

Selanjutnya mengenai perilaku masyarakat khususnya masyarakat sebagai anggota kesenian betabuh, dalam pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh bisa dilihat dalam berjalannya tradisi tersebut dan dalam keseharian para anggota kesenian betabuh. Mulai dari tahap belajar kesenian tersebut, para anggota diajarkan dan diarahkan mengenai tata titi pergaulan antara muda mudi serta bagaimana berdialog yang baik dengan bahasa halus dan santun. Bahasa tersebut disebut *bahasa perwatin*. Bahasa perwatin dipelajari oleh anggota kesenian betabuh, yang biasa disebut *pubalah*, pubalah adalah bentuk percakapan atau dialog resmi bahasa daerah Lampung yang halus dan santun sebagai wujud rasa hormat dengan lawan bicara. Baik terhadap sesama remaja, terhadap guru atau orang yang lebih tua maupun terhadap yang lebih muda.

Berikut contoh dialog *Pubalah* antar sesama anggota betabuh ketika mempersilahkan untuk menikmati makanan yang sudah dihidangkan.

*Assalamualaikum wr.wb.*

*Puakhi kham ..... (sebut nama lawan bicara) mahap ji puakhi, disan sai panjak tihayak, ngalawan puakhi pai lah saya nampako pubalahan nuju mit di sai khamik. Maksud khik tujuan saya yakdo nihan haga nyampaiko amanah anjak tuan rumah. Ana wat suguhan seala kdarne, mak ngasi wih ki haga tihayak gawoh, injuk hani sapa sia, bacak bediang di apuy jak haga bediang di way kupi, kantu kham jama-jama sia menikmati, kuehne tihanik, kupine ti inum. Khik kantu bang nyaman kantu wat salah anjak khasane sikam kilu mahap, kantu khenalah batas kemampuan sikam. Jadi klena gawoh pubalah sikindua nuju mit puakhi disan.*

*Jawab: Waalaikumussalam wr.wb.*

*Jadi klena da pekhwat, kham khadu jejema nengis. Ana puakhi kham jeno mewakili tuan rumah nampako pubalah mit sikindua nuju pekhwat seunyinne, hane jeno mempersilahko api sai dihidangko kham jama-jama menikmati, mak ngalimak anjak khasa-khasa, kantu sikam sai khamik ngucapko khibuan tekhima kasih atas suguhanne. Lapah kham pujajama ngawali dengan ngucapko Bismillah,...*

*Artinya: Assalamualaikum wr.wb.*

Saudaraku (... ) mohon maaf, kepada saudaralah yang nampak di depan mata, saya akan menyampaikan pubalah kepada saudara dengan mewakili para hadirin semua, maksud dan tujuan saya ialah menyampaikan amanah dari tuan rumah, atas apa yang sudah dihidangkan sealakadarnya, kurang lah pantas jika hanya dipandang, seperti orang terdahulu mengatakan lebih baik *bediang* (duduk didekat api unggun untuk menghangatkan badan) dari pada duduk di dekat air kopi, jadi ayolah kita sama-sama menikmatinya, kuehnya dimakan dan kopinya diminum. Dan apabila ada rasa-



rasa yang kurang pas atas suguhanannya, kami minta maaf, itulah batas kemampuan kami. Jadi begitulah pubalah yang saya tujukan pada saudara.

Jawab: Wa'alaikumussalam wr.wb.

Jadi begitulah para hadirin, kita sudah sama-sama mendengar bahwa saudara kita mewakili tuan rumah menyampaikan pubalah kepada saya untuk mengajak saudara-saudara semua. Tadi saudara kita menyampaikan bahwa apa yang sudah dihidangkan untuk kita nikmati bersama-sama terlepas dari rasa-rasa kami semua mengucapkan terima kasih banyak atas suguhanannya. Mari kita bersama-sama mengawali dengan mengucap bismillah,..

Begitupun dengan keanggotaan baru, harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai teori tabuhan dan makna dari betabuh itu sendiri, layaknya seorang anak yang ingin mengetahui hal-hal baru yang ada disekelilingnya, maka pengetahuan barulah yang ia dapatkan beserta semangat baru pula untuk mempelajarinya. Sebagai contoh dari sebuah dialog berbahasa daerah berikut ini.

*A : Mahappun ngalimpukha gukhu, saya andok di lom bagian dija, kilu bimbingan supaya berhasil di lom belajakh betabuh, saya haga butanya digukhu disan, api pai sai dimaksud kesenian betabuh ji?*

*B : Sokokh Alhamdulillah kihaga belajakh betabuh, kantu kham pujajama mempelajakhine supaya lestakhi adat budaya kham. Kesenian betabuh ji yakdo nihan salah satu kesenian adat kham Lampung sai bentukne bekhupa tabuhan sai diiringe syair diwan hadra khik pantun-pantun.*

*A : Tekhima kasih gukhu.*

*B : Di lom belajakh betabuh sinji mawatlah mudah, kantu wat pesanku dikuti, dang jadi jahat ketekhian khek dang tunai busuya ki ditekhero delom betabuh wat kesalahan dang mudah patoh semangat.*

Artinya:

A : Mohon maaf guru, saya ikut menjadi anggota kesenian betabuh minta bimbingan supaya berhasil dalam belajar betabuh. Saya ingin bertanya dengan guru, apakah yang dimaksud dengan kesenian betabuh ini?

B : Syukur Alhamdulillah jika ingin belajar betabuh, mari kita bersama-sama mempelajarinya, supaya adat dan budaya kita tetap lestari. Kesenian betabuh adalah salah satu kesenian adat kita, yaitu adat Lampung yang bentuknya tabuhan di iringi syair diwan hadra dan pantun-pantun.

A : Terimakasih guru

B: Dalam mempelajari betabuh ini tidaklah mudah, saya berpesan dengan kalian, janganlah menjadi orang yang mudah tersinggung karena dinasehati ketika dibenarkan saat salah dalam betabuh, dan juga jangan mudah putus asa.

Kira-kira begitulah bentuk dialog yang digunakan ketika dalam pengajaran kesenian betabuh terhadap para anggotanya. Masing-masing guru atau pelatih menerapkan caranya masing-masing untuk menyampaikan ilmu-ilmu kesenian betabuh tersebut, yang jelas dalam pelaksanaan belajar betabuh, diterapkan aturan-aturan yang sudah disepakati bersama demi lancarnya kesenian betabuh tersebut.

Asnawi mengungkapkan bahwa “dari kebersamaan dan kekeluargaan yang selalu dijalani oleh anggota kesenian ini, tidak jarang antar anggota kesenian menumbuhkan rasa cinta diantara mereka, bahkan ada yang sampai kejenjang pernikahan”.

Jalannya kesenian betabuh, para pemain berpakaian seragam dengan ciri khas masyarakat Lampung, yaitu celana panjang hitam dan baju kemeja putih lengan panjang, memakai kain tapis (bulipat), dan memakai peci tapis. Sedangkan untuk wanita memakai sarung tapis, selendang tapis, baju berukut putih dan memakai jilbab.

Dari apa yang dijelaskan mengenai perilaku masyarakat dalam pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh, jika ditinjau dari moralitas Islam maka didalamnya sangatlah terlihat bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dalam berperilaku sehari-hari. Hal tersebut nampak ketika dalam bertutur kata dengan lawan bicara, mereka menggunakan bahasa yang santun dan halus, baik terhadap sesama anggota betabuh maupun terhadap guru atau orang yang lebih tua.

Dari pubalah tersebut bisa dipahami bahwa terdapat nilai sosial dan nilai moral yang menjadi wujud dari pengamalan nilai tradisi betabuh, yakni melekatnya sikap dan tindakan saling membutuhkan dalam masyarakat khususnya para anggota kesenian tradisi betabuh ini terhadap anggota yang lain, sehingga tertanam bahwa manusia tidak bisa hidup secara mandiri, melainkan memerlukan pertolongan orang lain. Hal tersebut nampak ketika seorang siap menyampaikan amanah dari tuan rumah untuk menyampaikan hajatnya dengan bahasa yang santun, karena dalam lingkungan masyarakat Lampung tidak semua masyarakat bisa dengan baik menyampaikan hajatnya didepan audiens. Hal tersebut sejalan dengan konsep Islam yang berbunyi “*Khorunnas Anfa’uhum linnas*” Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia yang lain.

Masih dalam lingkup nilai sosial, kesenian betabuh ini juga mengajarkan betapa indahnya kebersamaan, menjalin persaudaraan menyambung tali silaturahmi antar masyarakat, karena melalui kesenian inilah bisa terwujud persatuan dan kesatuan antar masyarakat Way Khilau. Hal tersebut jika ditinjau dari falsafah piil pesenggiri merupakan bagian *sakai sambaian* dan *nengah nyappur*.

Kemudian nilai kebenaran juga nampak ketika seorang ketua sanggar harus benar-benar bertanggung jawab, baik terhadap orang tua sigadis yang anaknya ikut serta dalam anggota sanggar, maupun terhadap sesama anggota sanggar yang jika

terdapat kesalahan harus ditegur dengan bahasa yang santun. Hal tersebut menggambarkan sikap *juluk adek* dan *piil pesenggiri*. Jika ditinjau dalam moralitas Islam tentu sangat relevan dengan konsep kepemimpinan, yang mampu berdedikasi tinggi memegang teguh rasa tanggung jawab, adil, serta amanah terhadap apa yang dipimpinnya.

Nilai keindahan, nilai moral dan nilai religious terlihat dalam pengamalan nilai-nilai tradisi betabuh yaitu ketika mengenakan pakaian adat yang indah dengan khas tapisnya, baik dari kopiah atau peci, selendang dan sarung bulipatnya, tentu secara agama hal tersebut sangat dianjurkan berpakaian yang indah dan menutup aurat. jika dilihat dalam tampilan upacara adat terlihat sangatlah indah dengan balutan kain-kain tradisional seperti tapis, songket maupun yang sejenisnya menunjukkan jati diri masyarakat Lampung yang kaya dengan khazanah budaya. Dan itu harus dilestarikan dengan berbagai upaya-upaya yang menunjang di dalamnya.

### C. Nilai-Nilai Tradisi Betabuh Dalam Tinjauan Moralitas Islam

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tradisi *betabuh* secara harfiah artinya memukul, sedangkan secara istilah berarti memukul alat musik terbang atau rebana dengan tata cara atau aturan sesuai dengan ketentuan yang ada pada musik tradisional itu sendiri<sup>7</sup>.

Pada masyarakat Lampung, khususnya masyarakat Way Khilau kabupaten pesawaran, tradisi betabuh ini menjadi salah satu sarana adat yang diperankan oleh bujang dan gadis ketika dalam acara-acara adat, baik pernikahan, khitanan, pemberian gelar, maupun perkumpulan anjau silau muli mekhanai.

Tradisi *betabuh* ditujukan bagi muda-mudi yang hendak atau sudah memasuki usia remaja, seperti yang kita ketahui bahwa pada usia remaja itu adalah usia yang sangat rentan. Seperti yang dikatakan oleh Zakiah Darajat, usia remaja adalah usia

---

<sup>7</sup>Hafizi Hasan, *loc.cit.*

peralihan, yaitu dari anak-anak menuju dewasa. Mengapa usia remaja dikatakan usia yang mengkhawatirkan, karena pada masa ini remaja dihadapkan dengan berbagai permasalahan, yaitu seperti bentuk fisik yang mulai berkembang menyerupai orang dewasa sehingga seolah mereka dituntut harus bertingkah seperti orang dewasa, sedangkan pola pikir dan emosi mereka masih belum mampu untuk kearah dewasa, pada usia ini remaja ingin hidup mandiri tanpa bantuan orang lain, padahal sebenarnya mereka masih sangat bergantung pada orang lain.

Karena adanya kesenjangan antara fisik dan pola pikir, menyebabkan kebingungan bagi si remaja tersebut, sehingga jika tidak ada pencegahan sejak awal atau setidaknya ada pondasi yang kuat maka penyimpangan-penyimpangan akan sangat mudah mempengaruhi pola pikir remaja.

Seperti yang terlihat dewasa ini moral para generasi bangsa sudah banyak mengalami penurunan, bahkan bukan hanya kalangan remaja saja tetapi juga sudah merambah pada semua kalangan. Pergaulan bebas, minum-minuman keras, obat-obat terlarang, belum lagi pengaruh dari teknologi internet, yang hanya dengan satu klik bisa merubah pola pikir dari si pelaku, sosial media bukan lagi dijadikan sebagai pengajaran justru dijadikan sebagai wadah saling mengejek, menjelekan satu dengan yang lainnya.

Penjelasan di atas, maka ada beberapa faktor yang menyebabkan menurunnya moral bangsa, diantaranya:

1. Pengaruh budaya asing yang semakin berkembang, dan dengan bebasnya masuk ke Indonesia
2. Pesatnya perkembangan teknologi dan informatika, sehingga tidak ada lagi jarak satu dengan yang lainnya bahkan antar benua sekalipun.
3. Mulai ditinggalkannya budaya-budaya lokal yang ada di Indonesia.

Faktor-faktor diatas jika tidak dengan cepat ditindaklanjuti maka akan semakin menghilangkan budaya-budaya lokal sebagai salah satu identitas bangsa. Pondasi awal bisa kita dapatkan dari lingkup paling kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar, karena di sadari atau tidak lingkungan juga sangat memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan muda-mudi atau remaja. Adat istiadat atau kebudayaan yang ada di lingkungan tersebut juga bisa menjadi salah satu yang berperan dalam memberikan arahan mana perbuatan yang baik dan mana yang tidak baik. Disamping itu juga pengajaran agama sejak dini juga bisa menjadi salah satu pondasi bagi para remaja untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang tidak benar.

Islam hadir ke dalam sebuah masyarakat diatur melalui prinsip-prinsip moral yang tidak hanya didasarkan oleh iman terhadap kekuasaan Tuhan saja, melainkan didasarkan pada adat yang dihormati sehingga mampu membentuk nilai-nilai masyarakat dan struktur moralnya. Islam sangat mempertegas nilai-nilai kebaikan moral, seperti kesabaran, keramahtamahan, dan kejujuran, yang itu tidak saja ditujukan kepada keluarga terdekat, tapi juga bagi seluruh umat manusia, baik bagi anak yatim, fakir, miskin, dan sebagainya.

Moralitas Islam mempunyai tujuan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan moralitas Islam manusia bisa mengetahui apa yang diperbuatnya itu buruk atau apa yang diperbuatnya itu baik, tidak menutup kemungkinan dengan manusia yang bermoralkan ajaran Islam akan terciptanya kedamaian dan ketentraman. Moralitas Islam adalah jalan yang di tuntun Allah SWT dengan Al-Quran sebagai pedomannya. Akhlak dalam Islam menjadi penghubung yang erat dengan keimanan seseorang muslim.

Dalam hal ini tradisi betabuh yang ada pada masyarakat kecamatan Way Khilau menjadi salah satu solusi untuk sebuah pengajaran pada para remaja mengenai

tanggung jawab, kewajiban, dan aturan-aturan adat dalam pergaulan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, kepala mekhanai dan ketua sanggar betabuh yang bergerak dibawah kesebatinan berperan besar dalam mengarahkan dan menjalankan aturan adat dalam pergaulan muda-mudi setempat. Dengan begitu diharapkan bisa menjadi pencegahan bagi para remaja untuk melakukan hal-hal yang menyimpang dan bisa memilih mana yang benar dan yang salah.

Tradisi *betabuh* bukan hanya sebuah tradisi yang sudah dijalankan secara turun temurun dalam jangka waktu yang lama, tetapi juga nilai yang terkandung di dalamnya mengajarkan bagi para generasi muda untuk mengenal tanggung jawab, hak dan kewajiban sejak masih di usia remaja. Mereka diarahkan oleh pelatih kesenian betabuh, dan melaksanakan bersama-sama aturan muli mekhanai diawasi oleh kepala mekhanai dibawah naungan kesebatinan yang ada di Way Khilau. Selain itu jika terdapat nilai-nilai yang menyimpang dari ajaran Islam maka itu dihapuskan dan jika ada nilai dari adat yang memberatkan bagi masyarakat maka diringankan, akan tetapi bukan berarti menghapuskan aturan adat yang asli ketika ada pelanggaran dengan sanksi yang dijatuhkan harus dijalankan secara bijak oleh kepala adat sehingga ada efek jera bagi pelanggarnya.

Dengan hadirnya tradisi *betabuh* yang ada pada masyarakat Way Khilau diharapkan bisa mengontrol atau memberikan pencegahan dini bagi para remaja dalam memilih mana yang baik dan mana yang benar. Karena dalam pergaulan keseharian dan pelaksanaan kesenian betabuh ini bujang dan gadis selalu dalam kebersamaan, artinya jika tidak dibekali pengetahuan yang benar dan ilmu agama yang matang, bisa saja terjadi penyimpangan-penyimpangan yang tidak diharapkan. Maka dengan adanya lingkungan yang baik dan aktifitas keseharian yang baik pula, para pemuda-pemudi ini tentu saja tidak hanya menghabiskan waktu dengan sia-sia

dimasa mudanya, mereka belajar mencintai tradisi budaya dan bergaul sesuai dengan batasan-batasan sesuai tuntunan agama Islam.

Dari beberapa penjelasan di atas, tentang menurun nya moralitas generasi bangsa dan nilai yang terkandung dalam tradisi *betabuh*, maka keduanya sangatlah berkaitan, adanya nilai dan tujuan yang terdapat pada tradisi *betabuh* khususnya pada masyarakat Way Khilau marga Way Lima sangat selaras dengan apa yang ada dalam kajian moralitas Islam itu sendiri. Dengan demikian adanya tradisi *betabuh* yang ada di Kecamatan Way Khilau ini bisa menjadi salah satu solusi dari masalah moralitas yang sedang kita hadapi saat ini.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi *betabuh* dipahami sebagai tradisi yang dijadikan salah satu sarana adat dalam bentuk kesenian tabuhan yang diiringi dengan lantunan syair-syair dan pantun, yang biasanya digunakan untuk *buharak* atau arak-arakan. Selain itu, tradisi betabuh juga menjadi sarana berkumpulnya muda-mudi dalam melestarikan tradisi kesenian betabuh itu sendiri,

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi betabuh sebagai kearifan lokal tersebut jika ditinjau dari moralitas Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut :

*Pertama*, nilai indrawi, terkait dengan tradisi kesenian betabuh bisa dilihat bahwa para peserta tradisi betabuh ini menikmati, dan merasa senang dengan adanya tradisi betabuh yang harus selalu dilestarikan. Itu artinya nilai indrawi sudah ada dalam tradisi betabuh terutama bagi sipenikmat kesenian ini.

*Kedua*, nilai vital merupakan nilai-nilai yang berisi nilai penting bagi kehidupan seperti kesehatan dan kesejahteraan umum. Jika dilihat dalam prosesi tradisi kesenian betabuh ini terdapat rasa kebersamaan dan kekeluargaan seperti dengan diadakannya trend betabuh bersama yang bertujuan untuk memupuk tali silaturahmi antar masyarakat, khususnya muda-mudi yang menjadi anggota betabuh tersebut. Mereka harus saling menjaga dengan menjalankan tanggung jawab demi terwujudnya keharmonisan dan kesejahteraan dalam pergaulan.

*Ketiga*, nilai spiritual atau kejiwaan yang dapat dibedakan menjadi nilai keindahan, nilai kebenaran, dan nilai pengetahuan murni. Betabuh yang menjadi seni tradisi dan sebagai ajang kreasi muda-mudi, menampilkan keindahannya. Dari suara yang dihasilkan alat musik ini, serta keindahan lantunan syair-syair maupun irama dalam berpantun menjadi daya tarik tersendiri dari kesenian ini, sehingga masyarakat yang mendengarnya pun merasa terhibur dengan tampilan kesenian ini. Dengan keindahan ini pula bertujuan memperhalus perasaan jiwa agar tidak gersang dan kasar, yang kemudian terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial masyarakat. Mengenai nilai kebenaran yang terkandung dalam kesenian ini adalah benar sebagai sarana bagi muda-mudi berkreasi, dan dengan adanya usaha menyampaikan ajaran atau nasihat agama dari pelatih semakin menunjukkan kebenaran agar dilaksanakan dalam pergaulan sehari-hari sesuai tuntunan agama Islam, dan jika ada dalam suatu adat nilai yang menyimpang maka nilai itu ditinggalkan atau dihapuskan. Selanjutnya nilai pendidikan juga ada pada kesenian betabuh, para personil diberikan nasehat-nasehat agama didalamnya, baik menyangkut etika dalam pergaulan, bahkan mengenai pendidikan mentalnya, dan selanjutnya mereka mengenal bagaimana tanggung jawab, hak dan kewajiban mereka.

*Keempat* Nilai religius ada di dalam kesenian ini, terlihat dari syair yang berupa bahasa arab, berbentuk shalawat nabi yang diambil dari kitab *diwan hadra*, dan nampak jelas dengan menggunakan do'a-do'a yang mengiringi berlangsungnya kesenian betabuh ini.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *betabuh* yang ada di Way Khilau pada hakikatnya selaras dengan Moralitas Islam. Mengingat nilai yang

mendasar yang terkandung dalam tradisi *betabuh* adalah mengenalkan rasa tanggung jawab, dan bagaimana cara bertingkah laku yang baik, sedangkan dalam pandangan moralitas Islam juga membahas tentang bagaimana perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk sesuai dengan tuntunan agama Islam yang berpedoman pada Al-qur'an dan Hadits. Jadi antara tradisi *betabuh* dan moralitas Islam sangat erat kaitan antara keduanya.

Selain kedua kaitannya yang erat, patut disukuri bahwa tradisi kesenian *betabuh* ini merupakan wujud pengakuan kemahabesaran Allah swt yang termanifestasi dalam seni *betabuh* yang mengajarkan nilai berbasis moral, tentunya moralitas Islam yang menjadi acuan, sehingga mewujudkan keindahan, membimbing jiwa menjadi ramah, halus, dan santun terhadap sesama masyarakat.

## **B. Saran-saran**

Dengan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia, menjadi salah satu faktor mulai ditinggalkannya budaya lokal, dengan ini penulis memberikan beberapa saran-saran dengan harapan tetap bisa melestarikan tradisi yang telah diwariskan oleh nenek moyang terdahulu. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya tokoh adat lebih memperkuat lagi beberapa kegiatan yang adat yang ada agar tidak mudah tergeser oleh budaya-budaya asing, seperti misalnya memadukan adat dengan modern sehingga tampilannya lebih bisa memiliki daya tarik sendiri dengan tidak menghilangkan nilai-nilai adat yang ada, sehingga bisa menjadi salah satu alat pencegah punahnya tradisi yang ada.

- 2) Bagi masyarakat Kecamatan Way Khilau diharapkan tetap dapat menyatukan pemuda-pemudi agar berperan aktif dalam mewujudkan dan memajukan seni budaya dengan cara tetap mengadakan pelatihan-pelatihan dan memberikan pendidikan tentang seni budaya Lampung khususnya kesenian betabuh, agar generasi berikutnya tetap mempertahankan kekayaan tradisi tanpa menghilangkan jati diri.
- 3) Bagi Pemerintah Daerah Lampung diharapkan lebih memperhatikan masyarakat dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan seni budaya Lampung dan dapat bekerja sama dengan sanggar budaya di setiap daerah agar pengembangan seni dan budaya Lampung dapat berjalan dengan optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdulah, et. al. Bahasa dan Aksara Lampung, (Jakarta: PT. Tunas Melati, 2005).

Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992).

Al Ghozali, terjemah: Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1986), Cet. Ke-1.

Bahtiar, Wardi, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997).

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Penerbit Kasinus, 1990).

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002).

Data Profil Kecamatan Way Khilau Kabupaten Pesawaran 2017-2018.

Darajat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Buntang, 2005).

Diana, Nirva, *Manajemen Pendidikan Berbasis Budaya Lokal Lampung: Analisis Eksploratif Mencari Basis Filosofis*, (Lampung: ANALISIS: Jurnal studi keislaman, jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dengan nomor ISSN: 2088-9046, dan terakreditasi berdasarkan SK Dirjen Dikti Kemendiknas RI No: 81/DIKTI/Kep/2011, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012).

Djausal, Anshori dkk., *Identifikasi dan Inventarisasi Benda-benda Karya Budaya Masyarakat Lampung (Survey Proyek Pembangunan Perencanaan Desain Untuk Pelestarian Budaya Lampung)*, Bappeda Provinsi Lampung dengan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) Universitas Lampung TA. 1999/2000 No.Kontrak: 01/KTR?PBL/Bappeda/III/1999.

Effendi, *Islam dan Budaya Lampung: Mengungkap Kontribusi Islam Dalam Kesenian Daerah Lampung*, tt., al-Adyan/Vol.II, No.2/Juli-Desember/2007,

f. O'dea, Thomas, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),

Fachruddin dan Haryadi, *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakrama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*, diterbitkan oleh Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Lampung, tahun anggaran 1996/ 1997. Edisi th. 1996,

Fattah, Damanhuri, dkk., *Kearifan Budaya Lokal Sakai Sambayan dalam Menggerakkan Kemajuan Desa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan*, (Lampung: Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung tahun 2010).

Gazabla, Sidi, *Pandangan Islam Tentang Kesenian*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977).

\_\_\_\_\_, *Sistematika Filsafat jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978),

Hadikusuma, Hilman, *Masyarakat dan Adat Budaya Lampung*, (Bandung: Mandar Maju, 1989).

\_\_\_\_\_, dkk., *Adat Istiadat Daerah Lampung*, cet. Ke-2 (Lampung: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Lampung Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1985/1986).

\_\_\_\_\_, *Kuntara Rajaniti: Pubian Telu Suku*, (Bandar Lampung, tt., 1986)

Hasanah, Aan, *Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas: Studi atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten*, (Lampung: ANALISIS: Jurnal studi keislaman, jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh IAIN Raden Intan Lampung dengan nomor ISSN: 2088-9046, dan terakreditasi berdasarkan SK Dirjen Dikti Kemendiknas RI No: 81/DIKTI/Kep/2011, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012).

Hidayati, Nur Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), Cet. VI.

Jirzanah, *Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Indonesia*, Jurnal Filsafat Vol. 18, Nomor 1, April 2008. Dosen Filsafat UGM.

K., Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004).

Kaelan, *Metode Penelitian kualitatif bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005).

Khoirunnisa, *Kearifan Lokal Masyarakat Buay Tekhuggak Dalam Perspektif Filsafat Moral*, Tesis UIN Raden Intan Lampung, 2018,

Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991)

Louiss, O. Kattsoff, (Alih Bahasa: Soejono Soemargono), *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004),

Mahya, M. Arif, *Islam Dan Pariwisata Relevansinya Dengan Kebudayaan Lampung*, (Bandar Lampung, Departemen Agama, Institut Agama Islam Negeri) suatu kajian dalam seminar yang diselenggarakan oleh IAIN Bandar Lampung pada tanggal 18-19 maret 1998.

Miskawaih, Ibn, penerjemah: Helmi Hidayat, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994), Cet. Ke-2,

Murniatmo, Gatut, dkk. *Khazanah Budaya Lokal: Sebuah Pengantar untuk Memahami Kebudayaan Daerah di Nusantara*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), cet.I

Muhammad, Abdulkadir, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2011), Edisi Revisi.

Mutiah, Anisatun , *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, dengan sub judul, *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama Di Lampung: Studi tentang Budaya Lokal di Lampung* (Jakarta: P. Nusantara Lestari Ceria Pratama, 2009).

Nata, Abudin, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Narbuko, Cholid dan H. Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), Cet. Ke-2.

Napsirudin dkk., *Pendidikan Seni*, (Jakarta: Yudhistira, 2003) , Cet. VI,

Nur Hidayati, dan Mawardi, *Ilmu Alamiah Dasar Ilmu Sosial Dasar Ilmu Budaya Dasar (IAD-ISD-IBD)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009),

Nurdin, A. Fauzie, *Budaya Muakhi Dan Pembangunan Daerah Menuju Masyarakat Bermartabat*, (Yogyakarta : Gama Media, 2009).

\_\_\_\_\_, *Islam dan Perubahan Sosial* (Semarang: Reality Press, 2005).

\_\_\_\_\_, *Pemberdayaan Dai dalam Masyarakat Lokal* (Studi Kasus di Dua Desa Tertinggal Kabupaten Lampung Selatan) (Yogyakarta:Gama Media, 2009).

\_\_\_\_\_, *Perjalanan Musik Islami di Daerah Lampung*, Makalah yang disampaikan pada “Seminar Musik Islami” yang diselenggarakan atas kerjasama Pemerintah Provinsi Lampung dengan DPW LASQI Provinsi

Lampung, bertempat di Balai Keratun Pemerintah Provinsi Lampung, pada tanggal 24 November 2016.

\_\_\_\_\_, Makna dan Nilai Seni Musik Kajian Islam dan Budaya Lampung, Bandar Lampung, 5 desember 2018.

Nurdin, Muslim, et.al., *Moral Islam dan Kognisi Islam*, (Bandung: CV. Alabeta, 1993), Cet. Ke-1,

Purba Sofyan Gelar Raja Dermala, *Hadra: Tabuh Lama Dan Baru*, (Suka Jaya: td. t.th.)

Poespoprodjo, *Filsafat Moral* (Kesusilaan dalam teori dan praktek), (Bandung: Pustaka Grafika, April 1999). Cet.1

Ruswanto, *Sosiologi Untuk SMA dan MA kelas X*, (Jakarta: CV. Mefi Caraka, 2009),

Rohmat, Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004).

Sabaruddin, *Mengenal Adat Istiadat Sastra Dan Bahasa Lampung Pesisir Way Lima*, (Jakarta Barat: Kemuakhian Way Lima, 2010).

Saripin, S. dkk., *Sejarah Kesenian Indonesia*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1976).

Sarbini, Abdurachman, gelar Tuan Sempurna Jaya, Abu Thalib Khalik gelar Tuan Gusti Adat, *Budaya Lampung Versi adat Megou Pa' Tulang Bawang*, (Yogyakarta: Badan Penerbitan Filsafat UGM, Januari 2010)

Sir Hamilton, dan M.Sitorus *Wujud dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Lampung, (Sumbangan Kebudayaan Daerah Terhadap Kebudayaan Nasional)*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Provinsi Lampung bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Lampung, 1995/ 1996.

Sudrajat, Ajat, dkk, *Din Al-islam*, (Yogyakarta: UNY Press Yogyakarta. 2008),

Susanti, Retno, “*Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*”, Makalah pada Persidangan Dwitahunan FSUA-PPIK pada tanggal 26 s/d 27 Oktober 2011 di Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang.

Suprayogo, Imam, dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), Cet. Ke-2.

Sujadi, Firman, *Lampung Sai Bumi Ruwa Jurai*, (Jakarta: Cita Insan Madani, 2012).



Supelli Karnilla, dkk., *Revolusi Mental sebagai strategi kebudayaan: Bunga rampai Seminar Nasional Kebudayaan 2004*, (Jakarta: pusat penelitian dan pengembangan kebudayaan Kompleks Kemendikbud. 2015).

Tim Penyusunan Kamus Pusat dan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994),

W. Funke, Friedrich , *Orang Abung: Cerita Rakyat Sumatera Selatan dari Waktu ke waktu*, Volume I, (*Sejarah Budaya Suku Abung dari Zaman Megalitikum Hingga Saat Ini*) judul asli: *Orang Abung, Volkstum Sud-Sumatras Im Wandel* (leiden: E.J. Brill, 1958), penerbit Thafa Media Jogjakarta bekerja sama dengan BMC Publishing Bandar Lampung, cet. I, 2018.

Wahana, Paulus, *Pustaka Filsafat Nilai Etika Aksiologi Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004,

Yatimin, Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006),

Ya'qub, Hamzah *Etika Islam* (Bandung: Diponegoro, 1991), Cet. 5

Yusuf, Himyari,. *Filsafat Kebudayaan: Strategi Pengembangan Kebudayaan Berbasis Kearifan Lokal*, (Bandar Lampung: Harakindo Publishing Cet.1, 2013).

#### **Situs Web :**

Abu Ezra Al Fadhli pada <https://alfadhli.wordpress.com> diakses hari Jum'at 10 Agustus 2018, 09:48

Armaita Mutiara, *5 Jenis Musik Tradisional Indonesia*, bersumber dari <http://armaitamutiara.blogspot.com/2013/04/5-jenis-musik-tradisional.html>. Diakses tanggal 29 Mei 2018.

<http://angkasapost.wordpress.com/2011/06/04/lestarikan-kesenian-tradisi-betabuh/> diakses pada tanggal 29 Mei 2018.

<https://goenable.wordpress.com/tag/pendidikan-moral-menurut-pandangan-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<http://www.almultazam.sch.id/moralitas-dalam-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<https://birinsoelank.wordpress.com/2014/04/24/moralitas-islam/> pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<http://www.almultazam.sch.id/moralitas-dalam-islam/>, pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<http://kakakpintar.com/peran-nilai-dalam-kehidupan-masyarakat/> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<https://www.ilmudasar.com/2016/11/Pengertian-Bentuk-Jenis-Macam-Fungsi-Nilai-Sosial-dan-Norma-Sosial-adalah.html> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<https://www.plengdut.com/fungsi-nilai-dalam-interaksi-sosial/359/> diakses pada hari jum'at 10 Agustus 2018.

<http://dosensosiologi.com/macam-macam-nilai/> diakses pada hari jumat, 10 agustus 2018.

<https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki> diakses pada hari jum'at tanggal 10 Agustus 2018.

[http://file.upi.edu/Direktori /FPBS/ JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_ARAB/195204141980021 DUDUNG\\_RAHMAT\\_HIDAYAT/ HAKIKAT\\_ DAN\\_MAKNA\\_NILAI.pdf](http://file.upi.edu/Direktori_FPBS/JUR._PEND._BAHASA_ARAB/195204141980021_DUDUNG_RAHMAT_HIDAYAT/HAKIKAT_DAN_MAKNA_NILAI.pdf)

<https://ekazai.wordpress.com/2013/03/08/110/>.

<http://wadahpengembangankesenianlampung.blogspot.com/2011/06/salah-satu-kesenian-lampung.html>. yang ditulis oleh Hafizi Hasan dengan judul *Salah Satu Kesenian Lampung (Materi Untuk Taman Budaya Lampung Juni 2007)*, diakses 18 Februari 2018.

Nurdin Darsan, *Pelestarian Musik Betabuh Sebagai Salah Satu Unsur Kebudayaan Lampung*, bersumber dari <http://wisatabudaya.blogspot.com/2009/07/pelestarian-musik-butabuh-sebagai-salah-satu.html>. diakses pada tanggal 8 September 2018.

## HASIL DOKUMENTASI



Anggota Kesenian Betabuh ketika *trend* (betabuh bersama)



Pelatih Kesenian Betabuh memberikan nasehat-nasehat Agama

Pelaksanaan Upacara Adat ketika arak-arakan, Kesenian Betabuh diiringi dengan Tari Khakod, Tari Kesekh, dan Tari Rodad,



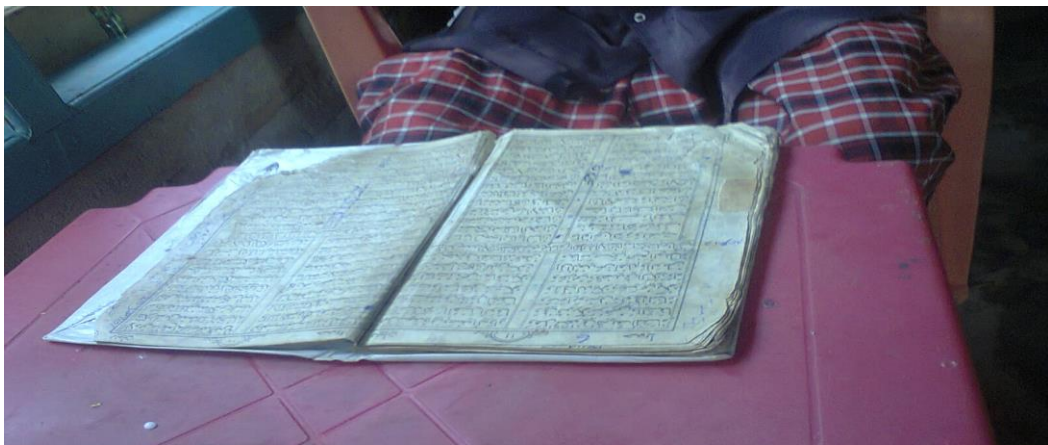




Anggota Kesenian Betabuh  
yang turut memeriahkan acara pelantikan Camat Way Khilau



Bersama anggota Kesenian Betabuh sebelum memulai arak-arakan



Kitab Diwan Hadra yang dijadikan sumber diambilnya syair-syair yang berbahasa Arab



Alat kesenian betabuh saat ini, rebana/ terbangun/ kerenceng  
ada yang menggunakan plastik hasil ronsen



Tokoh dan pelatih Kesenian Betabuh Kecamatan Way Khilau  
Saat ditemui dirumah untuk wawancara pribadi.

